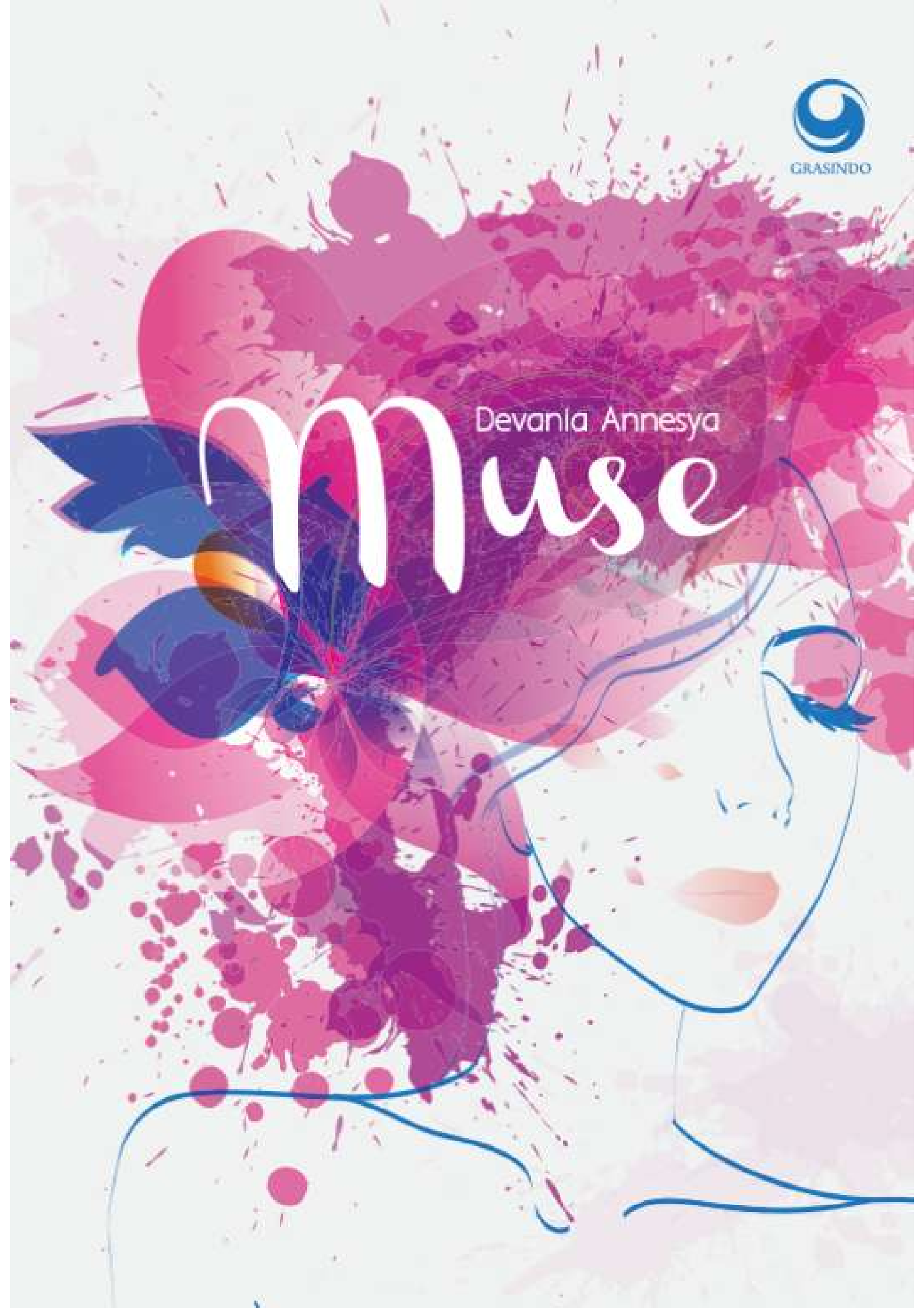
GRASINDO
Devania Annesya
Muse

Muse

Devania Annesya

GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2014

001102014

Muse

© Devania Annesya

GWI 703.14.1.094

Editor: Anin Patrajuangga
Desainer Sampul & ilustrasi: Dyndha Hanjani P.
Penata isi: Yusuf Pramono

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2014

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

001/2014

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah SWT yang mengizinkan sebagian dari pemikiran saya dibaca oleh orang lain. Terima kasih karena telah mengamini rencana saya.

Mami Eyi yang sangat saya sayang. Dodot dan juga dua adik, Mamas, dan Ntik.

Dua sahabat saya, Renny Candradewi Mulyasaputri dan Anindya Rahadi yang menikah tahun ini. Kalian kenapa menikah bersamaan? Membuat galau aja. #nangisDiBawahShower (kali ini bisa praktik beneran, sudah punya *shower*). Semoga kalian bahagia. #ciumSatuSatu

Anin, Mbak Mira, dan keluarga besar Grasindo yang membantu kelahiran karya-karya saya. Yang mampu

09/10/2014

mengetahui kelebihan dan kekurangan naskah saya tanpa berusaha mengubah esensi. Terima kasih.

Nana, adik kos budiman. Teman-teman saya: Debora, Jengkot, Mbak Vina, Widha, Oki, Lilil, Indry, Alin, Mas Momo, dan lain-lain. Saya yakin banyak yang terlewat/tidak bisa saya sebutkan di sini. Untuk itu saya minta maaf.

Jiah, yang lebih semangat mempromokan novel ketimbang saya sendiri. Kireina Enno, teman mengkritisi isu-isu sosial dan isu hati (tsah). Ari Keling, kawan ngobrol yang nggak jelas juntrungannya.

Terima kasih untuk kalian yang membeli dan membaca novel ini. Saya menulis untuk mencari teman, jangan ragu menghubungi saya kalau ingin.

09/10/2014

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih ... iii
Prolog 1
Bagian 1 3
Flashback 1 7
Bagian 2 12
Flashback 2 19
Bagian 3 22
Bagian 4 28
Flashback 3 32
Bagian 5 35
Flashback 4 40
Bagian 6 45
Bagian 7 50
Bagian 8 55
Bagian 9 60
Flashback 5 65
Bagian 10 70
Bagian 11 74
Bagian 12 80
Flashback 6 87
Bagian 13 89
Flashback 7 93
Bagian 14 96
Bagian 15 102

001/02/2014

Bagian 16 108
Flashback 8..... 113
Bagian 17 117
Bagian 18 122
Bagian 19 128
Bagian 20..... 132
Bagian 21 136
Bagian 22..... 140
Flashback 9..... 145
Bagian 23..... 150
Bagian 24..... 157
Bagian 25..... 163
Bagian 26..... 167
Bagian 27..... 171
Bagian 28..... 181
Epilog..... 187
Tentang Penulis..... 194

09/10/2014

Prolog

I love you as certain dark things are to be loved in the dark, between the shadow and the soul. – Pablo Neruda

Adalah kamu yang selama ini kunanti. Adalah kamu yang selama ini kucari. Adalah kamu yang merupakan akhir dari hidup yang kujalani. Bagimu mungkin aku hanya seorang gadis asing yang mudah tertawa oleh candamu. Hanya kenalan yang selalu ada ketika kau merasa lelah melangkah. Hanya seorang kawan yang menangis ketika kau bilang kau ingin hilang dari muka bumi.

Yang perlu kamu tahu, akulah seorang yang akan gemetar ketakutan seperti anak kecil ketika membayangkan kau akan benar-benar hilang. Yang perlu kamu tahu, akulah seorang yang jantungnya rapuh kala lenganmu menggesek lenganku. Dan akulah gadis yang separuh napasnya hilang menguap di dimensi nanti tanpa pernah kau menyadari rasa ini.

Renatha.

09/10/2014

Jonas melipat lembaran kertas di tangannya dengan dada bergemuruh. Sudah berulang kali ia membaca surat itu dan kini ia baru sadar bahwa surat itu nyata, bukan halusinasi. Napasnya tersengal dan lututnya gemetar hebat. Ia harus segera duduk. Dengan tergopoh ia meraih bangku di seberang meja kerja dan merebahkan dirinya di sana. Ia mengulang penggal kata di otaknya. Dalam surat itu... Renatha menyatakan perasaannya! Sepuluh menit berlalu, ia masih saja menatap kosong layar komputer. Ia bagai raga yang kehilangan nyawa.

Renatha mencintainya. Ini bukan ilusi apalagi fiksi. Perempuan itu mencintainya setengah mati! Rasanya urat-urat nadi di kepalanya menggelembung sebesar balon dan hendak meletus. Ia menelan ludah seperti sebongkah batu turun di lambungnya dan melirik arloji di tangannya. Setengah jam lagi sebelum ia bertemu dengan Renatha.

09/10/2014

Bagian 1

Behind every beautiful thing, there's some kind of pain. –
Bob Dylan

Wanita itu menatap raut wajahnya di cermin. Mata lebar, hidung lurus, dengan pipi menjulang. Kulitnya putih bersih dengan rona merah jambu di kedua pipinya. Ayahnya yang berkebangsaan Jerman memberikan itu semua, kelebihan fisik. Walau mungkin itu adalah satu-satunya hal baik yang ayahnya berikan sepanjang hidup. Ia membuka tas kosmetiknya dan mengeluarkan *blush on* untuk memperbaiki riasan wajah.

"*Make up* hanya akan merusak wajah cantikmu, Renatha sayangku!" celetuk perempuan di sebelahnya.

Ia tersenyum dan menatap sahabatnya itu. "Benarkah?"

09/10/2014

"Yes, it is!"

"Seandainya wajah cantik ini bisa menjamin laki-laki yang kucintai balas mencintaiku...," desisnya lirih.

Sahabatnya itu tertawa terbahak-bahak sembari meninju lengannya dengan gemas. "Renatha! Demi apa cowok di dunia ini ada yang bisa nolak cewek secantik kamu!"

Renatha kembali menatap bayangan dirinya di cermin toilet dan tersenyum pada diri sendiri. *"I hope so."*

Mereka berjalan beriringan keluar dari toilet bandara sembari menyeret koper masing-masing. Pakaian pramugari yang dikenakannya memeluk sempurna di lekuk tubuh Renatha. Ketika berjalan, bunyi ketukan sepatunya seirama dengan pandangan mata orang-orang di bandara. Terpana. Terpesona.

"Don't you realize that everyone's looking at you right now?"

"Apa aku harus bangga karena itu?"

"Andai aku punya badan sebagus kamu!" Nadia menggerutu dalam canda.

"Andai, aku punya suami sebaik suami kamu, Nad." Renatha balas mengeluh, dalam hati.

Detik waktu layaknya butir jarum yang merajam ulu hati. Setiap perpindahan detik turut menjentik perasaannya. Ia gugup. Ia benci masa menunggu, sekaligus merasa

09/10/2014

gembira bahwasanya ia akan segera bertemu dengan laki-laki yang dicintainya dengan sepenuh hati.

"Nad, Jonas... seperti biasa... dia jemput kamu?"

Nadia menghela napas panjang-panjang. "Katanya sih gitu. Tapi ini kenapa dia belum muncul-muncul juga? Dasar lelaki ga bisa diandalkan...," Nadia kembali menggerutu.

Kalau begitu ceraikan saja dia...

Pikiran itu entah kenapa seperti cercah cahaya bagi Renatha saat ini. Ia merasa malu sekaligus rindu. Rindu ketika pengharapan menjadi teman baiknya. Ia mengulum senyum, menyembunyikan percik antusias dari wajah tirusnya.

Ponsel milik Nadia tiba-tiba berbunyi. Ia mengangkat telepon yang masuk.

Jonas.

Renatha mengenali benar itu suara Jonas. Suara rendah yang hangat dan penuh pengertian. Ia mengalihkan pandangannya ke arah taksi-taksi, beraksi hendak memanggil salah satu di antaranya. Ia akan segera beranjak begitu Jonas muncul dengan senyum karismatiknya. Ia hanya membutuhkan senyum itu untuk mencerahkan harinya. Namun ia salah besar. Nadia menutup teleponnya dengan muka cemberut.

"Ren, aku naik taksi bareng kamu deh!"

"Kenapa?"

09/10/2014

"Jonas sibuk dengan *deadline* bukunya! Ga bisa jemput."

Renatha tersenyum simpul sembari mengangguk. Mereka memasuki salah satu taksi. Sang sopir tampak sedikit tersipu ketika ia tersenyum—kala si sopir mengangkat koper mereka. Renatha duduk di belakang bersama Nadia yang masih mengomel tentang kesibukan Jonas. Renatha mendengarnya sambil lalu dengan pandangan mengarah keluar jendela taksi. Pohon-pohon berlarian sebagaimana isi pikirannya saat ini.

Kau sudah membaca surat itu, Jonas? Bagaimana menurutmu? pikirannya mulai bermonolog. *Aku sahabat dari istrimu, tempat kau biasa mendiskusikan segala hal. Aku sahabat dari istrimu, tempat di mana kau selalu meminta nasihat dalam menghadapi kegilaan istrimu. Aku sahabat dari istrimu, dan aku jatuh cinta padamu.*

09/10/2014

Flashback 1

Love is like handing someone a gun, having them point it at your heart, and trusting them to never pull the trigger. –
Michael Gardner

"Kamu lihat orang yang duduk di barisan depan VIP nggak?" Nadia dengan antusias mengintip dari pembatas yang memisahkan kabin dan *pantry*.

"Kenapa memang?" Renatha menyahut dengan datar.

"Dia targetku kali ini! Dia penulis! Penulis favoritku!" Ia menjerit dengan suara yang ditekan dalam-dalam. Kalau saja tidak sedang bertugas, Renatha yakin, Nadia pasti sudah berteriak-teriak seperti orang gila.

"Rowling?" Renatha menebak sekenanya. Tadi ia sempat melihat perempuan sosialita asal Inggris itu duduk di kursi

09/10/2014

VIP. Beberapa orang histeris ketika melihatnya di bandara, meminta tanda tangan dan berfoto.

"Hah? Rowling di sini? Di pesawat ini?" Nadia membelalakkan mata.

Renatha memilih tak acuh pada Nadia dan sibuk menata cangkir-cangkir di atas troli dorong. Sesekali ia melirik layar destinasi dan jam dinding. Ia terbiasa melakukan itu ketika berada di *pantry* kabin. *"I'm okay if you're a lesbian."*

"What? Hell no! Mana peduli aku kalau ada Rowling di sini? *What I was trying to say was...* Aku baru aja lihat Jonas, Ren! *Jonas Antariksa is in this fucking plane!"*

Renatha seperti pernah mendengar nama itu? Saat *clubbing* mungkin? Mantan kekasihnya dulu? Oh itu Johan, bukan Jonas. Keningnya berkerut, berpikir keras mengingat nama itu.

Nadia bertolak pinggang seakan memahami kinerja otak sahabatnya dan menjelaskan, "Penulis roman favoritku!"

"Oh!" Renatha tidak pernah tertarik pada fiksi, jadi ia hanya ber-oh kecil dan mendorong troli makanan begitu saja. Bertegur sapa dengan para penumpang lainnya, menanyakan apa yang ingin mereka makan siang nanti, mengabaikan Nadia.

Nadia menahan langkahnya dan berkata dengan sorot mata mengancam. "Ren, Jonas itu buruanku hari ini. *Don't come near him!"*

Renatha nyengir. "Terserah. Lagian aku juga sudah dapat hasil buruanku kok."

09/10/2014

"Siapa?"

Renatha mengeluarkan sebuah kartu nama dari saku di seragam pramugari biru lautnya dan memberikannya pada Nadia. Nadia membaca dengan raut serius.

"Dok... ter?"

"Dokter hewan," ralat Renatha. "Lusa aku ada janji kencan dengannya," ia menjelaskan sebelum ditanya.

"Woah... pecinta hewan. Sejak kapan kamu suka anjing, hm?" Nadia mengerutkan kening menatap gambar anjing keturunan Siberian Husky pada kartu nama.

"I hate dogs."

"Terus?"

Renatha mengambil kembali kartu tersebut. *"His sexy ass..."*

Nadia terbahak. *"You fucking bitch!"*

Beberapa penumpang mengawasi mereka. Seorang penumpang bahkan sampai menoleh dari koran yang dibacanya dan menatap dengan alis bertaut. Renatha menyodok Nadia dan dengan segera ia memberi senyum sopan pada penumpang itu yang... entah berwarga negara Jepang atau Korea?

"Sumimasen[1]*?... Joesonghabnida*[2]*?"*

Penumpang Asia itu mengangguk kecil dan kembali membaca korannya. *China Daily.*

---

[1] Maaf dalam bahasa Jepang

[2] Maaf dalam bahasa Korea

08/10/2014

"*He's Chinese, you idiot*!" bisik Renatha gemas.

"*Whoops!*" Nadia membekap mulutnya sendiri.

Livi yang berada di belakang mereka menyenggol keduanya dan melotot. Sudah menjadi hal yang biasa bagi kedua wanita itu membicarakan hal-hal *sexist* saat tengah bekerja. Tidak pernah ada yang mengeluh, mungkin karena semua laki-laki dalam maskapai mendewakan mereka. Beberapa, bahkan berakhir di tempat tidur.

Nadia merapikan setelan seragamnya ketika troli mereka mencapai barisan bangku paling depan. Dan barulah Renatha menyadari siapa yang dimaksud oleh Nadia. Jonas, laki-laki dengan senyum hangat dan tatapan mata teduh. Ketika Nadia menanyai apa yang ingin diminumnya, laki-laki itu tersenyum lagi. Tidak banyak orang yang tersenyum dalam perjalanan mereka. Tapi laki-laki itu seakan tidak kehabisan energi untuk terus tersenyum.

"Senang berkenalan dengan Anda. Saya sangat mengagumi novel-novel Anda!" Nadia segera melancarkan manuvernya.

"Sungguh?" Laki-laki itu tampak tersanjung.

Nadia mengangguk antusias. "Maukah Anda... menyempatkan diri setelah pesawat *landing*... novel saya, maksud saya, novel Anda yang saya beli... bisakah Anda menandatanginya? Novel Anda ada di loker kerja saya. Saya memang selalu membawanya ke mana pun. Saya sudah berulang kali membacanya!"

09/10/2014

Laki-laki itu tersenyum dan mengangguk. "Bagaimana kalau dengan segelas kopi?"

Nadia menjawab dengan cepat. "Ya, tentu saja!"

Ketika kembali ke *pantry*, Renatha melirik sahabatnya. Nadia mencengkeram dadanya erat-erat sambil tersenyum lebar. Sebelumnya Nadia tidak pernah seperti itu ketika *berburu*.

"Aku rasa... aku jatuh cinta, Ren!" ujar Nadia dengan mata berbinar bagai kilau lautan yang tertimpa cahaya matahari.

Cinta adalah kata yang paling mengerikan di dunia ini, pikir Renatha saat itu.

09/10/2014

Bagian 2

***All is fair in love and war.* –**
Francis Edward Smedley

From: Me
To : Jonas Antariksa
Seperti biasa, Cafe J'adore. Pukul lima sore.

Renatha mengirim pesan sesaat sebelum matanya terpejam dengan rambut yang basah setelah keramas. Ia tidak pernah lupa untuk mencuci rambutnya setelah melalui rangkaian penerbangan yang melelahkan. Terlebih kalau jadwal penerbangannya bertepatan dengan jadwal penerbangan Nadia, Nadia akan menyeretnya untuk berbelanja di kota-kota transit.

09/10/2014

Esok harinya, ketika terbangun, matahari sudah berada tegak di atas kepala. Rupanya ia tertidur hingga siang hari. Ketika mengecek ponsel, tak ada pesan masuk. Ia tak peduli. Ia sudah memperkirakan tanggapan yang seperti ini dari Jonas. Jonas berhak bersikap hati-hati padanya setelah Renatha menyatakan cintanya dalam selembar kertas yang ia berikan sebelum ia melakukan penerbangan terakhir.

Renatha berangkat mandi, mencuci rambut lagi dan memakai berbagai wewangian *aromatherapy* di sekujur tubuh. Ia merias diri secukupnya. Ia tak ingin Jonas melihatnya terlalu putus asa. Ia ingin tampil seperti sahabat. Bukan perempuan yang akan menyingkirkan istrinya. Walaupun jauh di lubuk hatinya, ia ingin. Kalau saja ia bisa menjadi munafik dan mengelak.

Renatha mengecek ponselnya lagi. Hanya pesan singkat beberapa laki-laki tidak penting, menanyakan apa nanti malam ia "kosong" dan apakah ia ada keinginan untuk melakukan pertemuan, semacam kencan dan makan malam.

Membosankan.

Laki-laki macam apa yang mengirimkan pesan murahan macam itu sementara istri dan anak mereka tengah menunggu di rumah? Direktur, *General Manager*, Pilot, Dokter... ada apa dengan laki-laki sukses ini? Kenapa mereka sangat ingin mencari "yang baru". Seakan istri mereka

001/02/2014

adalah makanan sehari-hari dan sesekali bosan ingin makan di luar rumah.

Ia mendecak.

Sedikit kesal.

Ia akan mengirimkan pesan ke Jonas sekali lagi.

From: Me
To : Jonas Antariksa
Jangan lupa bawa Raisa ya!

Renatha memasukkan beberapa buku baru ke dalam tas *oversized* miliknya dan berangkat dengan hati riang. Rumus bertemu dengan Jonas cuma satu, Raisa. Gadis kecil itu berarti seluruh dunia bagi Jonas.

Sudah setengah jam dan tak satu pun Jonas membalas pesan yang dikirimkannya. Renatha benci menunggu, apalagi kalau menunggu sesuatu yang tidak pasti. Namun kadang ketidakpastian bisa menjadi tantangan tersendiri. Bagaimana memastikan ketidakpastian, merupakan permainan yang tidak pernah usang dalam kehidupan manusia. Itu sebabnya manusia banyak membangun rencana masa depan, melalui asuransi, tabungan, blablabla....

Cangkir kopi di hadapannya kosong. Café J'adore bukanlah tempat menjual kopi terenak. Namun baik Jonas maupun dirinya menyukai tempat ini. Tidak banyak

09/10/2014

pengunjung dan sepi. Mereka bisa berjam-jam duduk dan menikmati secangkir kopi. Kadang Jonas membawa pekerjaannya dan mengerjakannya di sini.

Renatha memutuskan untuk memesan satu cangkir lagi. Kopi yang pahit. Tanpa gula. Ia benci gula. Sejak kecil ia tidak pernah menyukai makanan manis.

Tepat pukul 6 sore, cangkir kopi keduanya turut tandas. Ia memesan satu lagi. Cangkir kopi yang terakhir.

Penghabisan.

Ia tidak pernah meminum kopi lebih dari 3 cangkir sehari.

Jonas, apakah kamu berpikir kamu bisa melarikan diri? Kalau benar demikian, dangkalnya kamu....

Dua jam penuh Jonas berpura-pura sibuk mengedit naskah di ruang kerja. Naskah yang pertama memang naskah *deadline* namun—yang sedang dikerjakannya saat ini—masih jauh dari batas tenggat tanggal.

Dua pesan terakhir yang masuk di ponselnya sama sekali tidak dibukanya. Ia masih bingung harus bagaimana bersikap. Ia bangkit dari kursinya dan melangkah keluar dari ruang kerja. Begitu ia membuka pintu, seseorang menggelayuti pahanya.

"Ayah! Ayah!"

09/10/2014

Jonas tersenyum menatap putri kecilnya. "Hm, apa?"

Gadis berusia lima tahun itu tampaknya sudah cukup lama menunggu di luar ruang kerjanya. Ia sudah tampak bosan dan hampir menangis. "Ayo, main!"

"Bunda mana?"

"Di kamar."

Jonas menghela napas dan melangkah menuju kamar tidur. Di belakang putri kecilnya menggelayuti ujung kaus yang dikenakannya.

"Nad? Nadia? Raisa mau main sama kamu nih...."

Perempuan itu masih bergelung dalam selimutnya dan menggerutu bahwa kepalanya pusing dan lain sebagainya. Kemudian keluar suara mendengung dari sana, "Aduh, pusing...."

"Nad –," kata-katanya terpotong.

"Barusan Renatha kirim pesan ke aku. Katanya dia mau ngajak Raisa main. Sana ajak Raisa main kaya biasa!"

"Sekali-sekali kamu mainlah sama Raisa? Sekalian kamu bisa *hang-out* sama Renatha!" tanpa sadar nada suaranya meninggi.

"Males banget *hang-out* ngajak bocah itu!" Nadia membalasnya dengan nada yang lebih tinggi

Jonas sedikit tersentak dan Raisa mulai ketakutan. Jonas memejamkan mata sejenak dan mengatur napas sebelum kembali menatap putrinya. Dengan senyum mengembang

09/10/2014

yang dipaksakan, Jonas berkata, "Ayo, Raisa, Putri kecilku yang cantik, kita main sama Tante Rere."

Renatha mengetuk telunjuknya yang berkuteks merah jambu di atas meja. Menghitung menit dengan senyum mengembang. Di sebelahnya dua buku baru berjejer, belum terbuka segelnya. Sebuah pesan masuk. Dari Nadia.

Mereka otw. Tunggu aja!

Renatha bilang ia hampir memutuskan pulang, kalau saja tidak melihat sosok mereka di pintu masuk mal dari lantai dua Café J'adore berada. Jonas hanya menyungging senyum tipis mendengar bualan Renatha. Ia tahu benar Renatha pasti menghubungi Nadia.

Namun Raisa sudah bersorak-sorak kegirangan. Ada dua buku dongeng tergeletak di meja, diikat pita biru laut. Raisa tak perlu lagi pernyataan dari Renatha untuk mengklaim itu oleh-oleh untuknya.

"Makasih Tante Rere!" Ia memeluk hadiahnya. "Tante Rere paling cantik sedunia!"

Renatha membungkuk dan membiarkan Raisa memeluk lehernya yang putih dan jenjang. Dulu adegan seperti ini akan membuat hati Jonas takjub namun tidak untuk saat ini.

001/02/2014

"Aku ada acara, titip Raisa dulu. Nanti satu jam lagi aku jemput di sini."

"Oke," Renatha menyahut dengan ringan.

"Yah, ga ada yang jadi Pangerannya dong kalau ga ada Ayah!" Raisa memprotes.

"Raisa, kali ini kamu ikutan baca ya. Kamu jadi putrinya, Tante jadi pangerannya. Oke?"

Jonas sedikit terkejut. Ia pikir Renatha akan mengatakan sesuatu lebih dari itu. Ketika ia berlalu, Raisa sudah melompat di atas pangkuan Renatha. Melakukan ritual kebiasaan mereka, membaca buku dongeng bersama-sama.

Hanya saja kali ini tanpa dirinya.

09/10/2014

Flashback 2

***The past is never dead. It's not even past.* –**
William Faulkner

"*...Cinderella married Prince Charming and they are happily ever after...,*" Perempuan cantik itu mengakhiri ceritanya dengan dramatis. Sedikit membungkukkan badan, memberi salam ala kerajaan Inggris. Roknya sedikit diangkat.

Renatha bertepuk tangan dengan antusias. Menyadari Mamanya, adalah seorang pendongeng yang hebat. Tak banyak temannya yang memiliki ibu sebaik miliknya, membacakan dongeng sebelum tidur. Mamanya juga selalu menyetrika bajunya dengan sangat rapi. Setiap hari Mamanya akan memasakkan makanan enak. Pada hari libur Mamanya akan mengajaknya bersibuk di dapur atau jalan-

00/10/2014

jalan ke taman bermain. Namun sejak kecil entah kenapa ada jarak tak kasat mata antara dirinya dan ayahnya.

Yang ia ingat dari ayahnya adalah bahwa ia adalah orang yang sangat besar. Tingginya mencapai daun pintu rumah mereka. Kalau melewati pintu, ayahnya harus membungkuk sedikit. Ia berbicara bahasa Jerman, Mamanya juga menanggapi dengan bahasa sama. Baginya saat itu, semacam kode rahasia yang harus dipecahkan. Mamanya selalu menolak ketika ia minta diajari bahasa yang biasa dibicarakan oleh keduanya. Enggan menjelaskan apa yang dibicarakan keduanya.

Renatha menyerah mendekati ayahnya melalui Ibunya, jadi ia berusaha mendekati ayahnya secara langsung. Namun jarak terdekat yang bisa dicapainya hanya satu setengah meter dari mata (entah berwarna apa) milik ayahnya. Tak sekalipun mata itu mendekat untuk membungkuk, menyejajarkan mata mereka. Seakan gerakan semudah itu adalah sebuah larangan.

Ayahnya hanya menatapnya dari atas sana, dari tubuhnya yang menjulang tinggi itu. Renatha akan mendongak tinggi-tinggi sembari membuka mata lebar-lebar. Sewaktu kecil, didorong rasa penasaran, ia mengagumi ayahnya. Namun semakin usianya bertambah, Renatha merasakan hal yang berbeda.

09/10/2014

Menyedihkan. Dia di masa lalu, adalah anak yang sangat menyedihkan. Ketika adegan itu terulang kembali secara tiba-tiba, ia mengerang keras. Tangannya mengepal. Mati-matian mengenyahkan dan mengelak memori itu sebagai bagian dari masa lalunya. Seorang anak yang tidak mendapat kepercayaan untuk bisa menatap mata Ayahnya langsung.

Hazel.

Mata dengan warna campuran kuning, coklat, dan hijau. Kadang terlihat berwarna sangat hijau dan kadang bisa terlihat berwarna emas. Ketika ia menatap bayangan dirinya di depan cermin, Renatha menyadari, ia mendapatkan mata itu dari siapa.

09/10/2014

Bagian 3

***The world is a playground and life is pushing my swing.* –**
Natalie Kocsis

"Tante!!! Ayo sekarang main itu!"

Lamunan Renatha kembali ke masa kini dan ia menemukan anak dari laki-laki yang dicintainya. Raisa tengah menatapnya dengan mata bulat bersinar. Mata milik Nadia. Renatha tersenyum sembari bangkit. Setelah lelah membaca buku, Renatha mengajak Raisa berjalan-jalan ke taman bermain, membeli kembang gula, dan berfoto bersama badut-badut lucu.

Raisa menggenggam tangannya dan mereka berlari ke arah *Marry-Go-Round* dengan lampu warna warni yang berkelap-kelip. Raisa menunjuk kuda merah muda dengan tanduk di atas kepalanya. "Itu apa?"

001/2014

"Itu? *Unicorn*."

"*Unicorn* itu apa? Kenapa ada tanduk di kepalanya?"

Renatha sedikit terperangah. "*Unicorn* itu makhluk dunia peri yang keren. Masa kamu ga tahu? Emang Mamamu ga pernah cerita?"

Raisa balas terperangah. "Mama ga pernah mendongeng biarpun aku minta."

Kerongkongan Renatha sedikit tercekat. Ia mengalihkan pandangannya ke tempat lain dan tanpa menatap Raisa, ia berkata, "Nanti malam bobok sama Tante, yuk. Tante ceritakan tentang *unicorn* kecil yang belajar terbang."

Raisa bersorak dan melompat-lompat dengan girang.

Anak-anak kecil kadang tidak menyadari apa yang terjadi hari ini sampai dengan dewasa nanti, ingatannya kembali, dan baru mereka mengetahui kenyataan yang menyakitkan.

Renatha berjalan ke arah dapur dan mengambil segelas air putih. Sejenak ia mengecek ponselnya, tidak ada panggilan masuk ataupun pesan. Pesan yang dikirimkannya untuk Jonas *pending*. Pesan yang dikirimkan untuk Nadia *delivered* namun tidak ada balasan. Semoga Jonas tidak keberatan dia membawa Raisa menginap di apartemennya. Apartemen ini terlalu luas untuk dirinya sendiri dan kadang ia merasa sangat kesepian.

001/02/2014

Ketika kembali ke kamar, Raisa sudah tertidur pulas dengan boneka *unicorn* merah jambu di tangannya. Manis sekali. Ia meletakkan gelas di meja sebelah tempat tidur dan merapikan rambut hitam tebal milik Raisa. Rambut yang sama seperti milik Jonas. Sudah pukul 9 malam, Raisa pasti kelelahan, ia mengecup kening anak itu.

Telepon di sebelah tempat tidurnya berbunyi, suara kalem dari bagian resepsionis apartemen mengabari ada seseorang mencarinya. *Jonas mendatangi apartemennya? Untuk apa? Malam-malam begini?*

Renatha mengizinkan Jonas masuk sembari tersenyum kecil. Ia berlari ke kaca besar kamarnya. Wajahnya tanpa *make up* namun sudah diolesi *moisturizer*. Ia merapikan bagian renda bawah *lingerie*-nya—pakaian yang tak akan pernah bisa ditolak oleh laki-laki.

Bel apartemennya berbunyi. Ia sedikit berlari ke arah pintu dan mengintip melalui lubang. Jonas berdiri di depan pintu apartemennya. Ia pasang wajah seanggun mungkin dan dengan gerakan luwes membuka pintu apartemen. Namun Jonas...

"Mana Raisa!" Jonas menubruknya kasar.

Renatha terlalu terkejut dan tidak bisa mengucapkan apa-apa. Ia hanya membelalak menatap mata Jonas yang penuh amarah. Mata lembut itu seperti penuh kobaran api. Marah. Khawatir. Terancam.

09/10/2014

"Mana Raisa!" ulang Jonas dengan nada lebih tinggi.

"J-Jonas...," tanpa sadar ia menatap dirinya sendiri dalam balutan pakaian dalam krem yang senada dengan warna kulitnya. Apa yang Jonas lihat? Kenapa ia bisa melakukan hal sekasar itu? Tidak pernah ada laki-laki yang bertindak kasar pada perempuan dalam pakaian tembus pandang. Ia bisa mendengar isi kepalanya berteriak.

Tak lama, penglihatan Jonas semakin jelas, dan ia bisa melihat apa yang tersaji di hadapannya. Renatha menawarkan pemandangan. Jonas tertegun. Momen diam yang sangat aneh tercipta selama beberapa detik yang terasa lama.

Renatha menggunakan kesempatan ini untuk membalikkan keadaan. "Ini sudah cukup larut untuk bertamu apalagi untuk berbuat keributan," Renatha menutup pintu apartemennya.

Jonas menahan pintu itu. "Biarkan tetap terbuka!"

Renatha mendongak menatap mata Jonas. *"Are you scared?"*

Jonas baru saja membuka mulutnya namun terhenti.

"Ayah?" suara kecil Raisa memanggil dari dalam kamar.

Jonas berlalu dan tanpa permisi masuk ke dalam apartemen. Tak lama kemudian, Jonas keluar dari kamarnya sembari menggendong Raisa. Yang membuat Renatha takjub

001/02/2014

adalah perubahan ekspresi Jonas yang melembut seketika saat menghadapi putri kecilnya.

"Raisa, jangan repotkan Tante Rere lagi." Jonas berbisik pada Raisa yang masih setengah terpejam.

"Aku yang mengajaknya menginap!" tukasnya.

"Kalau begitu, tak perlu merepotkan dirimu sendiri."

"Aku tidak merasa direpotkan."

Rahang lelaki itu mengeras. Amarah masih berkobar di matanya. Namun sungguh menakjubkan ketika dengan nada sopan ia mengucapkan, "Terima kasih."

"Sama-sama...."

Jonas melewati bahunya. Renatha mengikuti kepergian Jonas dari ambang pintu. Ketika ia hendak menutup pintu, ia menyadari lelaki yang tinggal di seberang apartemennya mengawasinya tanpa berkedip. Alih-alih menghindar, Renatha menyapanya. "Maaf atas gangguannya."

Laki-laki itu tidak fokus menatap matanya.

"Ga masalah. Aku khawatir dia bukan pria baik dan berniat jahat ke kamu," dia berkata.

"Memangnya Anda pria baik-baik?" Renatha menyahut.

"Cukup baik." Ia membela dirinya.

"Do you like what you see?" Renatha langsung melakukan *skak mat.*

Laki-laki itu tertegun—tertangkap basah sedang menatap menembus *lingerie* yang dikenakan Renatha.

001/02/2014

"Well, yeah... I must admit...."

"Good. I prefer the bad one though." Renatha perlahan menutup pintu.

"Davi!"

"Yes?"

"Davi...," ulang lelaki itu sambil tersenyum lebar. Cukup tampan dalam singlet putih dan rambut yang setengah basah. *"May I know your name?"*

Masih menahan pintu yang separuh terbuka, Renatha hanya tersenyum.

"*Lunch* jam 1 siang. Punya waktu?" Davi berkeras.

"Kupikirkan nanti."

"Kujemput kalau perlu?"

"Hahaha...."

Nice try, Davi.

001/12/2014

Bagian 4

Sometimes I've believed as many as six impossible things before breakfast. – Lewis Caroll

Jonas menidurkan Raisa di tempat tidurnya setelah memaksanya berganti pakaian tidur dan sikat gigi. Raisa tidak mau lepas dari boneka *unicorn* dan juga dua buku dongeng terbarunya. Jadi ia tidur dengan memeluk tiga benda tersebut. Jonas ingin menanyakan apa saja yang dilakukannya selama ia pergi, tapi Raisa sudah cukup mengantuk untuk ditanyai lagi. Ia kesal sekaligus marah. Seharusnya ia tidak membiarkan Raisa bersama Renatha. Ia kesal karena ia memberikan Raisa begitu saja pada Renatha.

Renatha lebih pintar daripada yang terlihat. Ia mungkin menyusun rencana, entah apa, ia tidak tahu. Bisa jadi dalam

09/10/2014

rencananya ia melibatkan Raisa. Menyadari hal tersebut, Jonas segera kembali dan menemukan keduanya sudah keluar dari Cafe *J'adore*. Ponselnya tertinggal di rumah. Jonas meminjam telepon di kafe dan menghubungi Nadia.

"Hah? Udah kalau dibawa Renatha biarin aja," itu saja jawaban Nadia. Sepertinya masih tidur dan merasa marah karena diganggu.

Jonas memijat keningnya. Renatha yang sebelumnya ia pikir sebagai malaikat penyelamat, rupanya semakin memperumit kemelut hidupnya. Gadis itu... Jonas tidak pernah berpikir bahwa Renatha bisa jatuh cinta padanya. Renatha bisa mendapatkan yang lebih sempurna dari dirinya. Tapi kenapa Renatha jatuh cinta padanya? Apa yang dia inginkan? Sebuah permainan yang mengasyikkan?

"Kamu ke apartemennya Renatha?"

Jonas terkejut ketika menemukan Nadia masih berpakaian tidur di depan pintu kamar Raisa. Dengan suara dibuat setenang mungkin ia menyahut, "Iya. Tahu dari mana?"

Nadia meminum segelas air di tangannya dan berkata dengan nada datar, "Renatha kirim pesan, mau ngajak Raisa nginep."

"Kenapa?"

"Apa?"

09/10/2014

"Kenapa kamu ga kasih kabar aku! Aku khawatir!" Ingin rasanya ia menghantam sesuatu dengan sangat keras. Entah apa. Ada piring dan gelas di dapur. Ada guci di sudut ruangan. Ada asbak di tengah-tengah meja. Matanya meneliti sementara berusaha mengendalikan nada suaranya serendah mungkin.

"Hah? Waktu kamu nelepon, aku 'kan lagi tidur."

Jonas ingin memperpanjang masalah ini namun tidak akan ada gunanya. Ia lelah bertengkar. Maka ia diam dan berlalu begitu saja. Tanpa sadar Jonas merogoh kantong di *dress* biru laut yang dikenakan putrinya seharian ini. Sepertinya ada sesuatu di sana, lembaran tiket main dari *gamezone*.

Ia kesal dengan kondisi yang rumit ini. Seringkali ia memang membayangkan seandainya ia menikah dengan orang lain selain Nadia—bisa jadi orang itu Renatha. Namun pemikiran itu hanya berdasar pada kenyataan bahwa Raisa jauh lebih dekat dengan Renatha ketimbang ibunya. Pikiran itu pun tidak pernah lebih dari bayangan. Ia tetap mencintai Nadia, sesinting apa pun perempuan itu.

"Lagian ngapain khawatir, kaya Renatha bakal nyulik Raisa aja," dari ruang tengah, Nadia masih mengomel.

"Kenapa kau begitu memercayai Renatha?"

"Hah! Memangnya apa yang bakal Renatha lakukan? Dia terlalu sempurna untuk melakukan hal-hal bodoh."

09/10/2014

Jonas melempar baju Raisa ke keranjang baju kotor dan berjalan menuju ruang keluarga. Menyadari bahwa akan menjadi tindakan sia-sia jika ia memberitahu Nadia bahwa Renatha mencintainya. Ada puluhan lelaki yang di luar sana yang tergila-gila pada gadis itu. Demi apa Renatha bisa jatuh cinta kepadanya? Itu masih menjadi pertanyaan besar yang tak terjawab.

"Renatha...," Jonas tertawa ironis oleh pemikirannya sendiri.

09/10/2014

Flashback 3

A baby is God's opinion that life should go on –
Carl Sandburg

"Aku... hamil...."

Renatha berhenti dari aktivitasnya membongkar loker. Waktu seakan berhenti. Pikirannya entah berada di mana. Ia tidak pernah memperhitungkan bahwa kejadian ini akan begitu cepat berlangsung. Dalam bayangannya, ia dan Nadia masih sama-sama *single*. Ia tidak berubah terlalu banyak setelah menikah. Masih sering keluar masuk *club* dengannya, merokok, dan kadang minum alkhohol. Jadi ketika kata-kata itu meluncur, ia tertegun.

"Err...," Renatha memutar tubuhnya dan dengan suara tercekat ia berkata, "Se... lamat?"

"Selamat?" Nadia menaikkan satu alisnya.

"Eh?"

"Kehamilan harus diselamati?"

001/12/2014

Renatha menatap langit-langit. "Yang aku tahu seharusnya begitu...," ia juga ragu. Dia adalah anak tunggal, ia tidak tahu bagaimana reaksi yang tepat untuk merespons seseorang yang mengabarkan bahwa dirinya mengandung.

Namun wajah Nadia tampak bimbang, sama bimbangnya dengannya. Nadia seakan tidak mengerti apa yang harus ia lakukan pada kehamilannya. Nadia yatim piatu. Ia diangkat anak oleh keluarga kaya dan disekolahkan sejak SMP.

"Kau... sudah bilang Jonas belum?"

"Sudah. Aku beli *test pack* tadi dan hasilnya kutunjukkan langsung padanya."

"Terus?"

Nadia tersenyum antara malu-malu dan bingung. "Jonas... sangat antusias...."

"Itu bagus, 'kan?" Renatha mengucapkan itu lebih pada nada bertanya dan sama bingungnya.

Tiba-tiba Nadia tertawa.

"Kenapa tertawa? Apa yang lucu?"

"Memangnya kau pikir ini nggak lucu? Dua cewek sinting bicara soal kehamilan dan dua-duanya sama-sama bingung? *Silly!*" Nadia terbahak.

Tawa Renatha turut mengudara. Dalam hati ia meyakinkan diri bahwa ini adalah kabar baik. Sahabatnya sedang mengandung. Beberapa film komedi romantis yang ia tonton selalu gembira menyambut kehamilan.

001/02/2014

"Nanti malam ada *Candy's Party*," kata Renatha.

Candy—salah satu teman pramugari—tidak pernah punya alasan khusus untuk menghelat pesta. Namun setidaknya dalam sebulan dia mengadakan perayaan dua kali. Ia mengundang semua kenalannya dan berhura-hura semalam suntuk sampai benar-benar teler. Bagi dirinya dan Nadia, pesta Candy adalah ajang berburu pria-pria potensial.

"Sampaikan salamku ke dia ya!"

"Emang kamu ga datang?"

"*I'm pregnant, remember?* Orang hamil ga boleh minum alkohol! Jabang bayiku bisa teler di dalam sini!" gerutu Nadia sambil menunjuk-nunjuk perutnya.

Renatha tertegun. Ada makhluk lain yang tumbuh dalam tubuh sahabatnya. Makan dari tubuh sahabatnya dan bernapas dari tubuh sahabatnya.

Sementara Nadia sibuk bicara *ngalor-ngidul* tentang pengalaman pertamanya ke dokter kandungan, diam-diam Renatha melirik perut Nadia. Dalam hati ia membayangkan ada bayi mungil tinggal dalam rahimnya, tempat seintim itu, menyedot makanan dan minuman dari tubuh Nadia. Bayangan itu sangat mengerikan.

Bayi itu... tak ubahnya parasit.

"Oh, oke!" jawab Renatha ringan, menutupi kengeriannya.

001/02/2014

Bagian 5

***Tears are the summer showers to the soul.* –**
Alfred Austin

Renatha membuka mata. Entah kenapa ia teringat kejadian itu. Mungkin karena sudah dua minggu lebih ia tidak bisa lagi menemui Raisa. Jonas selalu punya alasan untuk membuat jarak. Raisa les sempoa? Itu alasan yang lucu. Raisa benci matematika. Tidak ada yang paling memahami Raisa ketimbang dirinya.

Pesawat sudah hampir *landing*. Saatnya ia keluar dan membangunkan penumpang-penumpang yang tengah tertidur. Prita sudah lebih dulu keluar dan membawa selimut-selimut dari kabin lain. Ia tersenyum ketika berpapasan dengannya.

001/02/2014

"Ren!" Prita menahannya. "Ini... dari Om yang duduk di sebelah sana!" Prita mengarahkan dagunya.

Sesosok om-om flamboyan melambaikan tangan dengan senyum memesonanya. Renatha membalasnya dengan senyum profesional ketika menerima kartu nama pria tersebut.

Prita membisikinya, "Kayaknya orang kaya, Ren. Sikat aja, om-omnya ganteng. Hahaha...."

Renatha mengulum senyum datar. Selepas kepergian Prita, ia meremas kartu nama itu dan melemparnya ke tong sampah.

Renatha menguap lebar-lebar sembari menyeret kopernya di lantai bandara. Tidurnya tidak nyenyak di pesawat. Bahkan mungkin itu tidak bisa disebut tidur sebab pikirannya melayang-layang ke memori-memori yang lalu.

Langkahnya terhenti. Seseorang menghalangi langkahnya.

Davi berdiri di hadapannya dengan senyum lebar yang sangat khas, seperti menyeringai. Renatha tak tahan melihatnya. Davi mengambil alih kopernya dan mereka berjalan seiringan. Sepanjang perjalanan orang-orang memandangi mereka, teman-teman sesama pramugari mengedipkan mata. '*Nice catch!*' mereka mengacungkan jempol.

08/10/2014

Entah mengapa ia tertarik untuk meneliti raut Davi. Ia tampan dan bersih, tipe laki-laki metropolis yang mungkin rajin ke salon untuk merawat diri. Potongan rambutnya model terkini. Baju-bajunya sering berwarna pastel, lembut, dan selalu rapi. Bau badannya wangi dan rautnya selalu sedap dipandang.

Davi balas menantang matanya. *"Do you like what you see?"*

"Not much as you did."

Bagi Davi itu terdengar seperti tantangan.

Bunyi ponsel. Dalam gelap ia meraba sakelar lampu *buffet*.

Klik.

"Shiiit! I screwed up!" Ia memaki dalam hati menatap tangan kekar yang tengah menindih perutnya. Davi tertidur pulas di sebelahnya, aromanya masih harum, ia suka—terlebih ketika ia berbaring tanpa sehelai pakaian. Namun entah kenapa hatinya terus memaki.

Renatha mengangkat teleponnya masih dalam kondisi berbaring.

"The rumor about you is spreading, Darling!" Suara cempreng Nadia memekakkan telinganya.

"Kayaknya rumor dan aku adalah teman sejati. Apa lagi kali ini? Aku menggaet pilot muda yang baru masuk itu?" balasnya dengan suara berbisik.

001/02/2014

"*Darling*, dia masih hijau. Ga ada serunya!"

"Terus ya... *for your information*, aku dan dokter hewan itu juga sudah berakhir," potongnya lagi. "Dia ngajak *married* aku. Sinting ga sih?" ia berbisik gemas.

"*Wait, what?*" Nadia menukas. "Kamu kok ga cerita sama aku?"

"*Darling*, demi apa aku mesti pengakuan dosa ke perempuan suci macam kamu?"

"*Hahaha... right,*" Nadia menertawakan masa lalu mereka. Masa ketika kegilaan mereka masih jaya. Dan kini ia hanya ibu rumah tangga biasa dengan satu anak dan seorang suami yang sangat membosankan. "Hei ngomong-ngomong aku mencium kebusukan di sini... ngapain kamu ngobrol bisik-bisik segala!"

Renatha gelagapan. Tanpa sadar ia melirik Davi yang tidur di sebelahnya. Bagaimana ia bisa kabur sementara ada tangan kokoh yang menguncinya tetap berbaring.

"Jangan bilang kau sedang bergelung di balik selimut dengannya? Laki-laki yang digosipkan itu? Siapa dia? Dokter gigi? Dokter bedah? Dokter cinta? Hahahaha!"

"A-aku..."

"How's he? Good?"

Renatha tiba-tiba merasa sangat konyol. Kenapa ia merasa seperti perawan yang kepergok sedang melakukan hubungan pertamanya? Kenapa ia tidak bisa menjadi seperti biasanya dan tertawa keras-keras?

09/10/2014

"I'll call you later. Bye!"

"Kenapa? Kenapa? Masih lanjut ya? Ronde keberapa nih?" Masih terdengar suara tawa Nadia dari ujung telepon. Segera ia matikan.

Davi masih pulas di sebelahnya. Renatha merebahkan kepalanya ke bantal dan menghela napas berat. Langit-langit apartemennya serasa semakin rendah. Ia mengerjap. Air mata menetes dari sudut matanya, mengalir lembut membasahi pelipisnya. Ia terkejut.

Satu tetes lagi muncul. Setetes. Lalu setetes lagi. Dan ia tak lagi menghitungnya.

Sesuatu berubah.

Entah apa....

Dari balik jendela besar yang menghadap langsung ke pemandangan terbaik kota Jakarta, untuk pertama kalinya, ia berbicara dengan hati kecilnya sendiri.

Kapan terakhir kali aku menangis?

001/I/2014

Flashback 4

Everyone is indeed crazy, but the craziest are the ones who don't know they're crazy. –
Paulo Coelho

Saat itu memasuki akhir semester genap. Suasana sekolah menengah atas memanas oleh ujian akhir semester. Di mana-mana siswa-siswi tampak resah dan menenteng-nenteng buku diktat. Tak pelak dirinya turut kewalahan menghafal rumusan-rumusan fisika dan kimia.

"Nad... tolong ajarin soal ini ya?" Salah seorang teman sekelasnya menanyai. Bunga—ia hanya bersikap manis ketika musim ujian tiba—biasanya ikut mem-*bully*-nya bersama anak-anak populer lainnya. Ia terlalu takut untuk membalas sikapnya.

09/10/2014

Segerombolan cowok populer melewati pintu kelas dan seketika menghentikan candaan mereka. Bergelantungan di jendela kelas, mereka mulai melakukan kebiasaan mereka.

"Princess Renatha, what you're spacing out for? The Prince Charming on his white horse to save you?"

Gadis yang diganggu kegiatan melamunnya tersebut, sedikit kaget.

Gerombolan cowok itu tertawa-tawa.

Seluruh sekolah memanggil Renatha dengan sebutan *Princess*. Bagi usia selabil mereka, Rentha bagaikan sosok yang tak terjangkau. Sempurna, murni, dan tampak seperti mimpi. Sosok yang hanya bisa ditemukan dalam dunia khayalan. Diam-diam Nadia mengidolakannya. Bagaimana gadis itu bisa dengan tenang menghadapi orang-orang yang menggodanya dan tidak terpengaruh sedikit pun.

"Kamu tahu? Kamu cantik banget kalau lagi ngelamun gitu...," salah satu berkomentar, menggoda.

Gadis dengan darah keturunan Jerman itu lagi-lagi dengan tenangnya menyahut, *"It can't be helped*. Bagi beberapa cowok, cewek yang terlihat bodoh memang terlihat menarik, 'kan?"

Seketika hening. Segerombolan cowok itu terperangah. Renatha kembali melanjutkan lamunannya. Renatha hampir tidak pernah terlihat bersungguh-sungguh dalam segala

09/10/2014

hal. Baik itu dalam masalah percintaan maupun pelajaran namun ia tidak pernah sepi penggila dan dalam akademis nilai-nilainya tidak pernah buruk.

Menyadari itu, Nadia sadar Tuhan memberi sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang begitu mudah didapatkan gadis itu tanpa usaha lebih. Tanpa harus belajar mati-matian sepertinya.

Ketika Pak Remi masuk kelas, anak-anak kembali ke tempat duduk masing-masing. Gerombolan cowok populer itu lenyap dengan sendirinya. Dengan wibawa guru keturunan Batak itu, sekelas memperhatikannya.

"Ok class, how's your day?"

"Good." Tiba-tiba seseorang menyahut, dengan suara jelas dan tanpa ragu. *"I'm good."* Renatha melanjutkan, tak peduli berapa pasang mata menatapnya aneh.

Entah apa yang membuat gadis itu tiba-tiba menjadi begitu antusias dalam pelajaran bahasa Inggris.

"Iya, Ma... aku telat pulang... ya... cuma sejam-dua jam aja kok... ya... oke...," Nadia mematikan ponselnya dan mulai berjalan menyusuri lorong sekolah yang sepi.

Jam pulang sekolah sudah berlalu. Beberapa anak tinggal di sekolah untuk langsung ekskul basket, lapangan tengah sekolah berisik oleh suara anak *cheers* dan *dribble* bola basket memantul di-*paving*.

09/10/2014

Perpustakaan adalah tempat yang paling disukainya di sekolah ini. Sepi dan banyak terdapat buku-buku tua yang menarik. Kedua orang tua angkatnya sering berkomentar atas kesukaannya datang ke perpustakaan. Mereka menyarankan Nadia membaca buku di perpustakaan pribadi namun Nadia menolak. Walaupun kini ia bisa membeli buku-buku itu sendiri namun ia merindukan masa ketika buku masih menjadi barang mewah baginya.

Ketika ia masuk, perpustakaan sudah tidak ada orang. Penjaga perpustakaan tidak ada di tempatnya, mungkin sedang salat zuhur dan beristirahat. Nadia meletakkan buku-buku yang dipinjamnya di meja kayu di dekat kotak katalog—yang kini hanya berupa hiasan. Kalau mau mencari buku, ia tinggal mengetik judulnya di PC.

Perlahan jari-jari telunjuknya menyusuri jejeran buku dalam rak besi abu-abu. Sambil memejamkan mata ia menghirup aroma kertas yang sangat disukainya.

Bruk!

Nadia membuka matanya lebar-lebar. Ada orang lain selain dirinya di perpustakaan ini. Penasaran ia mengikuti asal suara. Dari balik rak buku di ujung perpustakaan, ia melihat ada dua pasang kaki. Ada buku berserakan di sekitarnya.

Perasaan Nadia mengatakan hal tidak baik sedang terjadi. Dari sela-sela buku, ia merunduk, dan menemukan

09/10/2014

mata yang balik menatapnya. Nadia tertegun dan balik menatap mata kilau hijau keemasan itu. Tiba-tiba laki-laki yang berdiri membelakanginya menoleh. Mereka bertiga saling bertatapan dalam hening yang cukup panjang.

Nadia tercekat sambil melangkah mundur perlahan. Ia mengenali dua orang itu dan dengan segera ia berbalik, berlari keluar dari perpustakaan.

Gila.

09/10/2014

Bagian 6

Being crazy isn't enough. –

Dr. Seuss

Sembari menopang dagu Renatha menyesap kopi pahitnya. Satu tangan lainnya membolak-balik majalah Islami yang didapatkannya setelah memberi donasi ke Pondok Pesantren Panti Asuhan yang tak sengaja dilewatinya ketika menuju ke kafe. Dalam hati mengagumi orang-orang yang mendedikasikan seluruh waktunya untuk mengurus anak-anak ini. Anak-anak yang dibuang oleh keluarga mereka, entah karena masalah ekonomi atau masalah lainnya. Mengapa seseorang bisa seenaknya mencampakkan anak-anak mereka seperti itu? Ia tidak mengerti.

Suatu saat mungkin ia akan mengambil anak satu dan merawatnya seperti anaknya sendiri. Lagi pula ia

09/10/2014

tidak berniat untuk menikah dan memiliki anak. Ia butuh seseorang untuk tinggal bersamanya. Kalau saja ia bisa memilih Raisa sebagai anaknya dan Jonas... sebagai suaminya. *Sudahlah.*

"Wah, habis dapat pencerahan jiwa dari siapa?"

Renatha mendongak sedikit. Nadia sudah berdiri di hadapannya sambil membolak-balik majalah itu.

"Kayaknya aku mau ambil satu anak angkat deh, Nad. Menurutmu?"

"*That sounds good.* Aku sedang membayangkan apa jadinya anak itu nanti... *to be raised by a bitch that you are, Darling.*"

"Sepertinya mengerikan ya," ujar Renatha iba.

"Kedengarannya asyik!" potong Nadia sembari menyorong selembar undangan emas dengan sampul mika. "Reuni SMA." Ia menjelaskan sambil duduk dan memanggil pelayan.

Renatha melirik sekilas lalu menatap cangkir kopinya lagi.

"Halo?" Nadia menyorongkan tubuhnya, "Kebiasaan deh... ngelamun muluk!"

Dengan mengerutkan kening, Renatha berkata, *"I'm just recalling my memory...."*

"About who? Mr. Remi?"

09/10/2014

"Remi?" Renatha seperti pernah mendengar nama itu. Namun entah di mana, di bagian rak mana memori tentang orang bernama itu tersimpan.

"Guru bahasa Inggris yang kamu renggut keperjakaannya di ruang perpustakaan itu!" Nadia tertawa terbahak-bahak. "Gila kamu ya! Guru kamu mainin gitu!"

Renatha mengerang keras-keras. Kebiasaannya ketika aib-aib masa lalunya terkuak tiba-tiba.

"Dia masih ngajar lho di SMA kita. Sekarang dia sudah nikah dan punya dua anak!"

"Masa mudaku mengerikan ya?" Renatha mengapit rokok di sela-sela bibirnya dan mulai menyalakannya.

"Aku bersyukur mergokin kamu di perpus waktu itu," ucap Nadia tulus bercampur senang.

Pesanan *vanila cake*-nya datang.

Setelah kejadian itu, Pak Remi ketakutan menemuinya. Ia takut Nadia membocorkan apa yang dilihatnya. Walaupun Renatha berusaha meyakinkan bahwa Nadia akan terus bungkam, namun Pak Remi sudah telanjur ketakutan, dan tidak mau menemuinya lagi. Ia bahkan menolak untuk mengajar kelas yang mana Renatha ada di dalamnya.

Di lain pihak, selama proses "menutup mulut" Nadia, ia dan Nadia semakin dekat. Untuk pertama kalinya ia menyadari ada seseorang yang sangat ingin menjadi temannya. Sebelumnya ia pikir di dunia ini tidak ada seorang pun yang dengan tulus menjadi sahabatnya tanpa tendensi.

09/10/2014

"Karena kamu keren dan aku pengin jadi kaya kamu!" Nadia selalu berkata begitu sambil tersenyum lebar.

Untuk pertama kalinya, Renatha belajar memercayai orang lain. Pelan-pelan ia membuka hati untuk suatu bentuk persahabatan. Ia menyaksikan sendiri Nadia yang marah-marah ketika mendengar teman-teman perempuan lainnya menjelek-jelekkannya. Nadia selalu membelanya, seburuk apa pun perbuatannya. Sebanyak apa pun musuh yang ia miliki, Nadia tidak gentar untuk membelanya.

"Nad, thanks for being my best partner ever in crime."

Nadia mengangkat satu alisnya dan menyahut, *"You're welcome, bitch!"*

Renatha tertawa. "Eh, reuni nanti Jonas sama Raisa ikut, 'kan?"

"Ikutlah! Siapa yang bakal ngurus Raisa kalo bukan si Jonas!"

"Oh, pinter juga...."

"*I've learned from the best, Darling,* belajar dari kamu!"

Mereka meledak dalam tawa. Masih belum selesai tawa itu berderai, Nadia kembali menyorongkan badan lagi ke depan.

"Apaan sih? Dari tadi semangat banget!"

Seringai nakal Nadia muncul, "Apa kabar *That-Guy-Next-Door?*"

"Davi?"

09/10/2014

"Oh, jadi Davi namanya?" Nadia memancing.

"*I don't think I love him. Yesterday is just another accidental sex.*"

"*Excuse me?* Sejak kapan kamu percaya cinta?"

"Sejak kamu ninggalin aku, *Darling*, nikah sama Jonas dengan alasan cinta. Jiwaku terpukul ditinggalkan begitu saja!" jawab Renatha dramatis.

"Cinta... taik kucing itu cinta!"

"Taik tapi masih kamu embat juga!"

"Waktu itu otakku lagi *hang*. Pas pacaran, Jonas ga mau *to do me*. Unik banget, ga kaya cowok pada umumnya. Aku pikir *it's must be a wow*. Eh ternyata *zonk* banget nikah sama dia! Ketipu abis! Gitu-gitu aja mainnya! Hah!"

Entah mengapa dalam hati, Renatha merasa marah dengan kata-kata Nadia. Dengan gugup ia meraih cangkir kopinya dan menyesapnya lagi. Jangan sampai ia meluncurkan kata hatinya.

09/10/2014

Bagian 7

Marriage follows on love as smoke on flame. –
Croft M. Pentz

Kata apa yang cocok untuk menggambarkan kondisinya saat ini?

Kewalahan?

Bukan. Lebih dari itu.

Ia mengirim *draft* naskah melalui mesin faks *ngadat* di ruang panas tanpa pendingin ruangan. Menelepon memastikan faks diterima dengan baik, bukannya dibiarkan beterbangan melalui jendela yang terbuka. Orang bodoh mana yang menaruh mesin faks di dekat jendela? Ingin ia mengumpat namun seringnya tak ada waktu untuk

09/10/2014

melakukan itu. Ia harus mengulangi pekerjaannya untuk kedua kali.

Telepon berbunyi. Ia mengapitnya antara bahu dan telinga. Dari guru TK Raisa, mengomel dalam nada halus bahwa sebaiknya Raisa segera dijemput sebab sekolah akan ditutup. Jonas mengiyakan dan segera merapikan *file* di meja.

Segera ia berlari ke parkiran dan melajukan mobilnya. Begitu sampai, Raisa tampak sudah hampir menangis karena lelah. Dan ia masih harus menghadapi kekesalan gurunya. Sudah berulang kali ia telat menjemput dan menyusahkan guru itu.

"Kalau sedemikian sibuk, 'kan bisa Ibunya saja yang menjemput?"

Jonas gelapan mencari-cari alasan. Ia harus bilang apa soal Nadia yang menolak untuk berbagi giliran menjemput Raisa? Dia harus bilang kalau ia tidak bisa menemukan jalan keluar dari besarnya ego yang dimiliki perempuan itu? Tidak akan.

"Kami sedang sangat sibuk saat ini. Mohon maaf, saya usahakan... tidak, saya pastikan... hal ini tidak akan terulang. Maaf sudah merepotkan." Dengan segera, Jonas menggendong Raisa dan berlari ke dalam mobil.

Raisa mengerang perutnya sakit. Mungkin karena stres. Anak kecil jauh lebih mudah terkena stres daripada orang

09/10/2014

dewasa. Bahkan tanpa disadari sekalipun. Jonas berujar dengan lembut untuk sabar sampai bisa berbaring di rumah.

Tidak bisa terus begini. Ia harus melakukan sesuatu.

Lampu ruang tengah masih menyala ketika ia memarkirkan mobil di bagasi. Bagi Nadia itu sangat aneh, Jonas tidak pernah menunggunya pulang sampai selarut ini. Ia biasanya sudah tertidur pada pukul sepuluh. Sembari mengendap-endap, Nadia masuk melalui pintu samping, berharap tidak perlu bertatap muka dengan Jonas.

"Habis dari mana pulang selarut ini?"

Nadia mendengus dan menatap Jonas dengan tatapan malas. "Aku capek ya, ga perlu ngajak ribut, oke?"

"Ada teknologi bernama ponsel, ingat?"

"*Well, yeah*... lain kali akan kuperhatikan."

Jonas berjalan menuju dapur dengan acuh dan mengambil segelas air putih. Dalam balutan piama, Nadia dapat melihat dada bidang Jonas. Namun pesona itu sudah usang oleh rasa jenuh. Sudah sejak lama Nadia mengabaikannya.

"Oh iya! Ini!" Nadia tiba-tiba teringat pada undangan reuni SMA dan memberikannya pada Jonas.

Jonas membolak-balik undangan itu dan menatap Nadia. "Aku ga bisa datang."

001/2014

"Kenapa?"

"Aku sibuk. Kamu datang aja sendiri. Lagi pula aku juga harus mengurus Raisa."

"Jonas, ini reuni SMA! Soal Raisa itu... ah, cari *babysitter* kan bisa! Jangan kaya orang susah deh kamu!"

"Kenapa reuni ini keliatan penting banget bagimu?"

"Iyalah. Reuni SMA itu ajang buat pamer kesuksesan hidup!"

Dan aku salah satu kesuksesan dalam hidupmu? batin Jonas.

"Oh ya, sama aku minta uang buat belanja *make up* dan *dress* baru untuk reuni nanti ya? Kamu ga mau aku keliatan jelek di reuni nanti, 'kan?"

"Soal pengeluaranmu itu, aku tidak bisa mengabulkannya." Jonas menukas.

"Kenapa?"

"Kita punya pengeluaran baru, Sayang, pengeluaran untuk membayar *babysitter.* Jangan kaya orang susah deh." Jonas menirukan kata-kata Nadia beserta intonasinya, "Kau sendiri yang menyarankannya walau aku tidak pernah setuju Raisa pakai *babysitter.* Dia masih punya dua orang tua lengkap, buat apa pakai menyewa jasa pengurus anak? Bukankah itu cuma menghambur-hamburkan pengeluaran saja?"

09/10/2014

Alis Nadia bertaut. Jonas tidak pernah berkata-kata sebanyak itu kalau tidak sedang marah. Sambil berkacak pinggang, Nadia menantang mata Jonas dengan tatapan *hentikan-omong-kosong-ini-dan-langsung-ke-inti-masalah*. "Maksudmu apa?"

Jonas meletakkan gelas air dinginnya di atas meja *pantry* dan duduk menghadap Nadia dengan raut tenang. "Ayo kita atur giliran untuk menjemput Raisa dari sekolah dan juga menjaga anak KITA, seadil mungkin."

Nadia tampak ingin protes. Jonas tidak suka memperlakukan Raisa seakan-akan ia adalah beban, tapi ia harus demikian ternyata. Nadia harus sadar akan tanggung jawabnya.

"Kalau aku...," Nadia menahan emosinya, "mengantar-jemput Raisa sesuai dengan kesepakatan nanti, kita akan ke Reuni SMA?"

Jonas tersenyum penuh kemenangan. "Kenapa tidak?"

09/10/2014

Bagian 8

***You never know anyone until you marry them.* –**
Eleanor Roosevelt

"Gila! Jonas udah mulai berani ngancem aku!" Nadia mengamuk dengan sengit. "Dia bilang ga bisa kasih aku uang tambahan karena blablabla itu Raisa blablabla... Raisa terus alasannya! Nyebelin!"

Renatha tertawa terbahak-bahak. "Kamu juga sih!"

"Lho? Kok aku? Tugas dia sebagai suamiku dong buat ngebiayain *make up* aku! Enak aja dia dapat istri cakep, tapi ga mau ngemodalin!"

"Udahlah. Raisa itu kan anak kalian, ya tanggung jawab kalianlah."

"Enak aja kamu ngomong gitu! Belum pernah ngerasain gimana susahnya punya anak! Aku kasih tahu ya, dari hamil

001/02/2014

aja... itu Raisa udah ngerepotin. Nah lahir, aku pikir beres masalah, tahunya... masalahnya malah macem-macem! Nangis minta makanlah, minta digendonglah...."

"Ya ya ya...," Renatha menjepit ponselnya dengan bahunya dan mulai memejamkan mata. "Ini udah mau jam 5 pagi, ngantuk nih...."

"Eh, enak aja kamu mau tidur gitu aja! Kamu itu ya sukanya belain Raisa, tapi ga kasih jalan keluar! Sekarang enak-enakan mau tidur! Tahu nggak sih, hari ini aku kudu nganterin Raisa ke sekolah jam 7 pagi nanti! Intinya, aku GA BOLEH tidur malam ini!"

Mata Renatha membelalak seketika. "Nganter Raisa?"

"Iya, tuyul satu itu! Kenapa sih dia ga bisa kaya anak kucing, yang begitu dilahirin, disusuin bentar, terus bisa cari makan sendiri? Lama banget gedenya!"

Senyum Renatha berkembang. "Aku aja yang anterin!"

Di seberang sana, suara Nadia tampak ragu. "Yakin?"

"Yakin. Sama ntar pulangnya aku jemput juga. Bereslah masalah itu."

"Kok mau-maunya sih kamu?"

Renatha menghela napas. "Nadia, kenapa enggak? Memangnya aku punya keluarga lain selain kalian? Bagi aku... kamu, Raisa, dan Jonas itu satu-satunya keluarga yang aku punya dan—"

09/10/2014

"Oke." Nadia menukas kata-kata Renatha. Mungkin terlalu miris mendengar kata-kata Renatha sampai akhir.

"Thanks...."

"Seharusnya aku yang bilang begitu," Nadia mematikan sambungan teleponnya.

Renatha segera bangkit dari tempat tidur dan menyiapkan bekal makan siang bagi Raisa. Roti, telur ceplok, dan sosis berbentuk bunga. Sederhana tapi Raisa pasti menyukainya. Untung semalam ia tidak terlalu banyak minum, ia cuma sedikit pusing karena kurang tidur.

"Gila, rapi bener kaya mau kondangan?" seloroh Nadia.

Renatha membuka kacamata hitamnya sambil tersenyum lebar. *Dress* kembang-kembangnya melambai cantik sebatas lutut. *"You have no idea,"* bertepatan dengan itu, Raisa yang baru keluar dari pintu melonjak-lonjak gembira dan berlari menyambutnya.

"Tante! Tante! Tante kaya *Princess*! Cantiiik!" Raisa memeluk leher jenjang Renatha dan mencium pipinya dengan kecupan keras yang manis.

Nadia yang masih berdaster dengan rambut dicepol berantakan, geleng-geleng kepala. "Sudah sarapan belum, Ren? Masuk!"

Renatha baru saja akan mengiyakan kalau saja Jonas tidak muncul dengan rautnya yang terlihat kaku.

001/02/2014

"Hai, Nas...," Renatha menyapa ringan.

Jonas pura-pura berdeham dan membuang muka.

"Kenapa kamu? Pagi-pagi udah *ngebetein* gitu mukanya!" Nadia mengomel pada Jonas.

Renatha nyengir. "Ya udah deh, aku anterin Raisa dulu ke sekolah. *Bye*!"

Nadia mengangguk sambil berkacak pinggang. Sama sekali tidak terganggu dengan Raisa yang langsung melompat masuk ke mobil tanpa berpamitan lebih dulu kepadanya. Renatha masuk ke dalam mobil dan menyalakan mesin.

"*Bye*, Ayah! *Bye*, Bunda!" suara cempreng Raisa terdengar riang.

Jonas mengangguk sambil memeluk Nadia dari belakang, berusaha mencium tengkuk wanita itu. Pose yang sebetulnya sangat manis kalau saja Nadia tak mendorong Jonas untuk menjauh dan masuk ke dalam.

Di antara selang detik berlangsung, mata Jonas tampak nanar. Renatha memilih untuk pura-pura tidak melihat kejadian itu, terlebih Raisa duduk di sebelahnya, sudah mulai hiperaktif dan minta mereka segera berangkat.

Sekelebat memori bermain-main dalam kepalanya.

"Mana aku tahu kalau ternyata sangat membosankan!"

Renatha mengerutkan keningnya. "Apanya?"

"Jonas. Siapa lagi?"

"Memangnya dia ngapain?"

001/02/2014

"Ga ngapa-ngapain! Makanya itu dia tipe yang ngebosenin banget!" cetus Nadia sewot. Dia keluar dari ruang ganti dengan sweter yang dicobanya. "Gimana? Cocok ga?"

Semenjak melahirkan, perut Nadia sedikit gendut. Sweter ketat yang dikenakannya malah menonjolkan lemak tersebut. Renatha nyengir lebar.

"Berengsek. Perutku ke mana-mana!" Ia mengumpat dan kembali masuk ke ruang ganti. "Ini gara-gara ngelahirin si Raisa!"

"Raisa kan manis... aku suka...."

"Tapi akibatnya ke perutku, jadi ga manis lagi, tahu! Ah, coba dulu aku ga terlalu terburu-buru memutuskan nikah sama Jonas. Aku sekarang pasti masih lajang, kaya kamu, bebas, bisa menggaet cowok-cowok yang lebih menarik daripada si Jonas kutu buku itu!"

Dan kemudian Nadia mulai berorasi tentang betapa membosankannya Jonas. Jonas adalah tipe laki-laki yang teratur. Bangun pagi, berangkat kerja, pulang kerja, dan bersantai di rumah dengan keluarga. Kehidupannya hanya seperti itu. Jonas tidak suka bepergian, kecuali ada urusan dengan pekerjaannya di penerbitan. Kesehariannya hanya diam di rumah, menulis novel atau membaca buku.

"Kadang saking membosankannya, aku pikir, ada baiknya kalau dia selingkuh aja. Habisnya dia ngebosenin banget!" ujar Nadia sehabis berbelanja di Zara.

Wajah Jonas kembali mengisi kepala Renatha.

08/10/2014

Bagian 9

***You never knew me at all, but I see you.* –**
Mika

Dulu Jonas sering mengajaknya berhenti sebentar di kafe bandara untuk meminum secangkir kopi begitu ia *landing*. Renatha sangat lelah sebenarnya tapi Jonas selalu membelikannya secangkir kopi dan sekerat donat sebagai *treat*. Sebenarnya Renatha tidak memerlukan kopi lagi, selama Jonas berada di hadapannya, rasanya ia tidak akan mungkin rela untuk tertidur.

"Maaf ya, aku ganggu kamu. Aku sudah gatal lama ga ngobrol sama kamu."

Renatha tertawa. "Kalau gatel, garuk dong!"

Jonas selalu menertawai leluconnya, segaring apa pun itu. Jonas adalah tipe orang yang sangat berhati-hati dalam

09/10/2014

berbicara, namun di hadapannya ia bisa tertawa terbahak-bahak. Jonas bisa menjadi dirinya sendiri ketika dekat dengannya. Jonas adalah Jonas ketika bersamanya. Bukan Jonas yang menjadi pendiam ketika menghadapi Nadia. Bukan Jonas yang berhati-hati ketika menjelaskan sesuatu pada Raisa. Dan bukan Jonas yang berpura-pura kuat ketika bertemu kolega-koleganya.

Renatha pikir, Jonas akan terus menghindarinya. Sampai sebuah pesan masuk dan—di luar dugaan—Jonas mengajaknya minum kopi setelah ia mengantarkan Raisa. Tak perlu mengucapkan apa pun juga, Renatha tahu bahwa Jonas berniat menyelesaikan masalah yang tidak pernah terjadi.

Masalah adalah ketika kerusakan telah terjadi sebagai konsekuensi. Namun masalah di antara mereka berbeda. Ini adalah jenis masalah yang tidak nyata. Ketika matanya menatap lurus mata Jonas, ia menemukan Jonas menjadi yang bukan dirinya. Ia menjadi sosok dalam balutan baju besi, siap berperang dan siap menjadi pemenang.

"Aku minta kamu menghindari Raisa mulai sekarang," katanya dingin.

Renatha meniup kepulan asap kopinya dan memilih untuk tidak menjawab.

"Apa yang kamu rencanakan sih? Aku nggak ngerti sama jalan pikiran kamu." Jonas kembali menyerang.

09/10/2014

Renatha mendengus dan memijat alisnya pelan. "Seharusnya aku yang tanya begitu sama kamu, Jonas. Apa sih masalahmu?"

"Masalahku adalah...," suara Jonas tercekat. Ia menghindari benar adanya kata itu.

"Ketika aku bilang aku mencintaimu, bukan berarti kau harus membalasnya." Renatha menukasnya, dengan suara tegas dan jelas. Ia menyilangkan kakinya dan mengalihkan pandangan ke keramaian. "Aku bukan perempuan bodoh, Jonas. Aku rasa kau tahu bahwa kau punya pilihan, untuk berkata *ya* atau *tidak*."

Jonas sedikit terkejut namun ia memutuskan untuk kembali melawan. "Lalu apa maksudmu menyatakan perasaanmu, hmm?"

"Pertama, aku mencintaimu dan aku berhak mengutarakannya." Renatha menjawab dengan suara malas. "Kedua, kau tidak mencintaiku, dan kau berhak menolakku. Ketiga, apa masalahmu sih kalau memang perasaanku ini hanya perasaan sepihak? Untuk apa melakukan hal yang tidak perlu? Memisahkan aku dengan Raisa itu tidak masuk dalam pilihan. Tidak akan kubiarkan kau melakukan itu."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak punya keluarga selain kalian. Raisa, Nadia, dan kamu... bagiku kalian adalah keluargaku. Walaupun mencintaimu merupakan opsi yang sebenarnya

09/10/2014

tidak ingin kupilih," jawab Renatha dengan nada suara tenang. "Ayah dan Ibuku sudah lama berpisah. Selama ini aku hidup sendiri. Cuma Nadia satu-satunya keluargaku. Lalu kemudian kamu mengambilnya melalui sebuah pernikahan."

Tiba-tiba Jonas baru menyadari, selama ini selalu ia yang bercerita dan Renatha menjadi pihak pendengar. Selalu dirinya yang mengutarakan masalah dan selalu Renatha yang menenangkan. Tidak pernah sekalipun Renatha menceritakan tentang dirinya, sampai sekarang.

"Nas, persahabatanku dengan Nadia tidak seperti kebanyakan. Kami bergantung satu sama lain. Itu sebabnya, sekuat apa pun kamu berusaha memisahkan aku dari keluargamu, kamu tidak akan pernah berhasil."

"Kau tidak pernah menceritakan dirimu. Aku tidak pernah mengenalmu...," gumam Jonas, masih dingin.

"Kau tidak pernah mencintaiku, Jonas, itu sebabnya kau tidak pernah tertarik untuk mengenaliku." Renatha menatap jam tangannya dan tersenyum, "Aku harus pergi. Lain kali bisa kita lanjutkan pembicaraan tak penting ini."

"Tak penting katamu?" ulang Jonas, wajahnya terlihat kesal. Memerah. Dan ia terlihat semakin tampan ketika menunjukkan emosi seperti itu.

"Ya. Tidak penting. Sebab kita 'kan belum sampai selingkuh, jadi apa yang jadi masalah?"

09/10/2014

Sejenak mereka berdua terdiam. Samar suara keramaian mengisi kesenyapan di antara mereka. Orang-orang yang memesan kopi, tertawa, dan beberapa yang berbicara dengan santai. Semua bercampur, membaur.

Mata mereka masih saling menantang. Namun bara di mata Jonas berubah. Jonas memijat keningnya dan suara tawa khasnya mengudara. Renatha kebingungan. Jonas mengangkat wajah ke arahnya dan tanpa diduga lelaki itu tersenyum.

"Let's pretend nothing's happened then...."

Renatha mengedipkan satu matanya. *"I agree."* Kendati bagian dalam kelopak matanya panas. Ia pura-pura memandang ke bawah agar Jonas tidak melihat genangan air di kelopak matanya.

Mereka tertawa bersama setelah sekian lama terkubur bara. Sebuah tanda bahwa semua akan kembali seperti semula tanpa perlu menentukan langkah. Mungkin sebenarnya mereka lelah bertengkar. Mungkin sebenarnya mereka saling membutuhkan sebagai sahabat dan tak perlu lagi berdebat. Abai akan cinta yang tersaji tanpa perlu digapai.

09/10/2014

Flashback 5

***I used to be Snow White, but I drifted.* –**
Mae West

Menjadi pendamping pernikahan adalah hal yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan dalam otak Renatha. Ia ingat betul ketika Nadia bilang ia tidak akan pernah menikah seumur hidupnya. Bagi Renatha dan Nadia, laki-laki itu adalah perhiasan, ada untuk membuktikan bahwa, "kita adalah perempuan yang layak dipuja".

Mereka adalah tipe gadis modern yang tak percaya bahwa pernikahan adalah takdir dalam kehidupan seorang wanita. Namun satu di antara mereka kini berputar arah terlalu jauh. Rasanya baru seminggu yang lalu sejak Nadia dan Jonas keluar bareng. Em... atau memang benar, hanya

09/10/2014

seminggu waktu yang mereka butuhkan untuk memutuskan melangkah ke jenjang yang sangat mengerikan.

Pernikahan.

Renatha menatap gaun ungu yang memeluk tubuhnya. Lalu menatap Nadia dengan pandangan tak percaya. "Kau akan menikah?"

Nadia menatapnya dari bayangan di cermin seakan pertanyaan itu sangatlah bodoh. "Enggak. Aku cuma sedang melacurkan diriku."

Renatha membalas sarkastisme sahabatnya dengan tawa ringan. Dalam hati ia ingin ditampar untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa tak lama lagi sahabatnya itu akan menjadi istri dari seorang laki-laki.

"Dengar, Ren, Jonas laki-laki yang baik, aku bodoh kalau tidak segera menikah dengannya!" jawab Nadia sambil sibuk memasang anting.

Renatha mendekat dan membantu Nadia memasang anting mutiaranya. "Aku akan kehilangan teman berburu."

Berburu. Itu adalah istilah yang mereka gunakan ketika menggaet seorang lelaki tampan dan kaya raya untuk naik ke atas ranjang. Mendominasi mereka dengan nafsu dan terkadang kalau sedang iseng mereka akan mengosongkan isi kantongnya.

Nadia tertawa. Renatha balas tertawa.

Saat itu Renatha tak pernah menduga, bahwa ketika mengantar Nadia ke altar, ia diingatkan pada dongeng masa

001/02/2014

kecilnya. Seorang pangeran yang datang untuk membuat dongeng seorang wanita menjadi nyata. Dongeng yang sudah lama mengendap di dasar hatinya, terabaikan, kini menemukan jalannya kembali untuk muncul dalam luapan emosi.

Jonas yang berdiri di ujung altar dengan senyum hangat dan wajah sedamai malaikat. Jonas yang menggamit lengan Nadia lembut dan berbisik betapa cantiknya Nadia hari itu. Jonas yang menatapnya dengan pandangan suci sambil mengucap terima kasih.

"Terima kasih, selama ini kau menjaga Nadia untukku."

Renatha mengangguk kecil.

Jonas tersenyum.

Nadia mengedipkan salah satu matanya dengan nakal.

Hari itu, di antara bunga-bunga dan cerahnya langit Puncak, mereka mengucap janji setia. Bahwa adalah takdir yang membuat mereka tak terpisahkan. Semua hadirin menyaksikan dengan khidmat, termasuk dirinya.

Semua orang tampak bersukacita pada hari itu. Terkecuali dirinya. Bukan berarti ia merasa sedih. Renatha hanya tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dalam dirinya. Sampai kemudian Nadia melemparkan buket bunga yang digenggamnya. Orang-orang berebut mendapatkannya. Mereka semua adalah orang yang percaya bahwa pernikahan adalah gerbang menuju kebahagiaan.

001/02/2014

Bagi Renatha, pernikahan adalah pintu gerbang menuju kehidupan yang lain. Kehidupan lain itu bisa saja menyengsarakan. Yang ia tahu, ketika menikah, tidak akan banyak yang bisa ia lakukan lagi. Banyak hal yang akan membatasi kehidupan seorang wanita.

Renatha menatap Jonas dan Nadia yang berdansa berputar-putar sementara semua orang bertepuk tangan antusias. Ia menyesap sedikit *lemon squash*-nya dan melipat tangan ke dada. Tiba-tiba pandangan Jonas jatuh ke arahnya dan laki-laki itu berlari meraih tangannya.

"A-aku... a-aku tidak...," ia ingin menolak.

Namun Jonas tidak menerima penolakan Renatha, Jonas menariknya turun untuk berdansa. Nadia bertepuk tangan dan bersorak keras-keras. Renatha memohon pertolongan pada Nadia, namun sahabatnya itu menggunakan kesempatan ini untuk mencari minuman.

"Kau banyak diam hari ini," ujar Jonas ringan.

"Aku harus bagaimana?"

"Tertawalah!"

"Ini pertama kalinya aku datang ke pesta pernikahan." Renatha memutuskan untuk mengaku.

"Hahahaha... kalau begitu tidak akan kubiarkan kau punya *impression* buruk pada pesta pernikahan!" Jonas mengerucutkan mulutnya, berpura-pura serius. "Lagi pula pada hari-hari ke depan, sepertinya aku akan sering merepotkanmu. Hahaha...."

001/2014

"Nadia!" Renatha memutar matanya dan tertawa. *That lucky bitch!* Ia menambahkan dalam hati.

Entah dengan alasan apa, ia merasa hormon tertawanya seakan hidup kembali. Dan ia menyadari... bahwa selama berdansa, tangan Jonas menyentuh punggungnya. Bagaimana mungkin ia tidak menyadari sentuhan itu?

001/2014

Bagian 10

***Living is easy with eyes closed.* –**
John Lennon

Sejak pukul 9 ia memanjakan diri di salon perawatan tubuh melakukan *treatment* lengkap bersama Renatha. Nadia sudah hampir lupa rasanya melakukan kegiatan seperti ini. Semenjak Raisa lahir, ia terpaksa harus menghabiskan sebagian besar waktunya berada di rumah. Nadia menoleh ke arah Renatha yang tengkurap dengan mata terpejam. Pijatannya memang nikmat sekali, ia juga hampir tertidur sebenarnya.

"Ren, datang sama siapa kamu?"

Renatha diam, mungkin benar-benar sudah tertidur.

Nadia menyenggol lengannya yang bersilang di dagu hingga ia hampir terjatuh.

001/02/2014

"Apa sih?" Renatha jadi sewot.

"Gila, tidur beneran. Liurmu tuh bertebaran!"

"Bodo', sudah bayar!"

Nadia tertawa terbahak. "Berangkat sama siapa kamu ntar malam? Davi?"

Renatha mengangkat satu ujung bibirnya ke atas dan menghela napas berat. Untungnya aroma haru lilin aromaterapi membuatnya sedikit lebih tenang dan ia memejamkan mata lagi.

"Ebuset, jangan tidur lagi dong! Diajak ngobrol juga ya!"

"Davi udah punya cewek, Nadia, *My Dear*...," jawabnya tenang.

"Sejak kapan itu jadi persyaratanmu?" Nadia mengerutkan kening. "Heh, kamu tuh harusnya bersyukur, dia punya cewek! Bukannya punya cowok!" omelnya.

"Haish!" decak Renatha berlagak hendak memukul Nadia.

"Hoi! Cowok ganteng, *high quality*, dan masih nganggur tuh ga ada zaman sekarang, kalau bukan homo, pasti dia sudah punya *monyet*. Kamu selalu bilang 'kan kalau mau dapat bagus, ya harus merebut!"

"I hate that you know me well."

"I'll take that as compliment."

Sampai-sampai kau begitu yakinnya bahwa aku tidak mungkin jatuh cinta pada Jonas, tambahnya dalam hati.

09/10/2014

"Jadi ntar malam datang sama siapa?"

"Liat ntar deh...," ucap Renatha sekenanya.

"Jangan bikin penasaran dong!" protes Nadia.

"Penasaran, kepalamu! Aku juga belum kepikiran bakal pergi sama siapa. Liat aja ntar!"

"Sinting kamu ya!"

"Dari dulu," jawab Renatha kalem.

"Ren, pake baju apa di reuni nanti? *Hunting*, yuk!"

"Ga bisa. Sudah telanjur janji sama Novi."

"Novi, angkatan di bawah kita itu?"

"Ya. Dia ngajak *nongkrong*."

Semenjak Nadia menikah dengan Jonas, Renatha mulai dekat dengan Novi. Sebenarnya Novi hanya teman jalan. Renatha juga tidak terlalu dekat dengannya.

"Hei, Ren, kau percaya tidak gosip yang kudengar baru-baru ini?"

Renatha mengangkat kepalanya dengan malas. "Bukan gosip tentang aku lagi, 'kan?"

"Hahaha... susah yah jadi kamu, digosipin melulu?" Nadia terbahak.

"Sudah bawaan lahir. Jadi gosipnya tentang siapa kali ini?"

Nadia mendekat dan berbisik dengan wajah sok misterius. "Soal Novi."

"Kenapa dia? 'Kan sebentar lagi dia mau merit sama pacarnya."

001/02/2014

"Nah, itu dia! Katanya pacarnya itu suami orang. Kemarin ada perempuan datang ke kantor, bawa anaknya dua, dan *ngelabrak* dia. Seru deh!"

Renatha membelalak seketika. "Hah? Masa?"

"Ya! Seru banget. Novi sampai nangis nahan malu."

"Oh...," Renatha hanya terperangah. Tidak tahu bagaimana menanggapi cerita ini. Novi memang tidak terlalu dekat dengannya. Namun Novi seringkali bercerita tentang hidupnya pada Renatha.

Bagi Renatha, Novi hanyalah kenalan. Ia tidak pernah menceritakan sedikit pun tentang hidupnya kecuali pada Nadia. Namun mungkin bagi Novi, Renatha adalah tempat menumpahkan perasaan. Mungkin karena masalah ini, Novi mengajaknya bertemu.

09/10/2014

Bagian 11

Yet it would be your duty to bear it, if you could not avoid it: it is weak and silly to say you cannot bear what it is your fate to be required to bear. – Charlotte Bronte

Novi muncul dengan kacamata hitam membingkai wajahnya. Ia hampir tidak pernah mengenakan kacamata namun kali ini ia mengenakannya. *Mungkin matanya bengkak karena menangis?* Renatha menerka dalam hati.

"Hai, apa kabar?" Seperti biasa Novi menyapanya dengan ceria.

Renatha memeluk Novi sejenak dan tersenyum. "Baik. Kita mau ke mana?" Renatha sengaja tidak balas bertanya, "apa kabar" sebab ia tidak mau Novi berbohong untuknya.

09/10/2014

Renatha tahu rasanya berpura-pura baik ketika sedang menderita, itu sangat menyakitkan.

"Ke tempat *make up*, yuk!"

Renatha menyetujui ajakan Novi. Mereka ke *counter* alat-alat *make up* dan Novi mulai berceloteh tentang persiapan pernikahannya. Dia bilang pernikahannya akan dilaksanakan dalam adat Jawa. Undangan sudah mulai disebar. Ia mengeluarkan sebuah undangan dari tasnya dan memberikannya pada Renatha.

Renatha membolak-balik undangan di tangannya. Ia ingin menolak.

"Aku tahu kamu anti datang ke pernikahan, tapi aku mau kamu datang." Novi berkata dengan sedikit memohon.

Gosip tentang *commitment issue* yang dimilikinya sangat cepat menyebar. Renatha tidak pernah mendatangi satu acara pernikahan pun kecuali pernikahan Nadia. Bagi Renatha pernikahan itu omong kosong.

Renatha menatap Novi dan tersenyum. "Aku...," *tidak mau melihat temanku menderita,* batinnya. "Akan kuusahakan untuk datang." Ia berbohong.

"Terima kasih." Novi tersenyum lebar.

Seketika Renatha merasa sangat bersalah.

Novi mengambil sebuah *sample* maskara dan membuka kacamatanya. Ia hendak mencoba maskara itu, namun ia lupa untuk menyembunyikan matanya yang bengkak. Begitu

09/10/2014

ia menatap cermin, ia baru sadar, dan segera mengenakan kacamatanya lagi. Ia tidak jadi mencoba maskara tersebut.

"*Nongkrong* di kafe, yuk." Renatha tersenyum.

Novi tersenyum dan mengangguk.

Mereka sama-sama berpura-pura seakan tidak mengetahui apa yang terjadi.

Mula-mula Novi bercerita tentang bisnis barunya. Ia membuka sebuah distro yang menjual baju anak-anak. Dia bilang distronya akan menjual pakaian bayi sampai dengan anak usia sepuluh tahun. Novi bercerita dengan semangat.

Renatha mendengarkan dan sesekali menanggapi. "Kenapa kepikiran buat jualan baju anak-anak? Kenapa ga jual baju untuk orang dewasa?"

Sejenak Novi diam, kemudian ia tersenyum masam. "Karena aku sedang mengandung."

"Oh." Renatha mencoba untuk tersenyum maklum. Dalam hati ia mengetahui mengapa Novi memaksakan pernikahannya meski ia tahu bahwa tunangannya sudah memiliki istri dan anak.

"*Well*, Ren... aku mau keluar dari pekerjaanku. Mungkin setelah ini kita sudah nggak bisa lagi *nongkrong* bareng. Aku bakal sibuk sama keluarga baruku. Jadi kapan-kapan kamu

09/10/2014

mampir yah di toko aku walaupun mungkin kamu ga bisa beli apa-apa."

Renatha tersenyum. "Aku bakal mampir. Ada Raisa yang bisa kubelikan baju. Raisa anaknya Nadia."

"Ngomong-ngomong suaminya Nadia itu, siapa namanya?"

"Jonas. Jonas Antariksa."

"Kelihatannya orangnya baik yah?"

Ya, sangat baik, batin Renatha. Namun Renatha memilih tersenyum dan tidak berkata apa-apa.

"Nadia beruntung deh nemu laki-laki baik kaya Jonas. Sudah langka yang seperti Jonas itu." Novi berkata dengan manik mata menghadap kanan bawah. Ia mungkin sedang menceritakan dirinya sendiri.

"Nov, baik-baik yah? Kalau perlu cerita sesuatu, telepon aku aja."

Novi tersenyum lagi. "Ya. Terima kasih, Ren," ujarnya. "Kamu baik. Kadang aku nggak ngerti kenapa banyak orang benci sama kamu. Membicarakanmu di belakang. Mereka ga kenal kamu yang sebenarnya."

"Manusia 'kan memang seperti itu. Mereka suka menghakimi. Mungkin karena mereka merasa hidup mereka lebih baik jadi punya hak untuk menghakimi," jawab Renatha dengan suara datar, tanpa emosi.

001/02/2014

"Kalau kamu ada di posisiku saat ini, apa yang akan kau lakukan? Aku penasaran."

Renatha sedikit terkejut.

"Sudahlah, Ren. Aku yakin kamu pasti sudah tahu apa yang terjadi sama aku. Semua orang sudah tahu soal aku."

Renatha tertawa miris. "Mungkin aku akan membatalkan pernikahanku lalu menggugurkan kandungan."

Novi sedikit terperangah.

"*You have no idea*. Kadang aku bisa jadi begitu kejam," kata Renatha datar. "Dan kadang menjadi kejam adalah jalan keluar yang terbaik."

Renatha tidak pernah ingin untuk menikah. Ia tidak bisa memercayai lelaki mana pun di dunia. Ia tidak pernah mencintai. Kecuali mungkin, pada Jonas. Jonas yang membuktikan bahwa cinta adalah kesabaran tiada batas. Jonas yang membuatnya percaya, bahwa pernikahan layak untuk dipertahankan apa pun yang terjadi.

Novi mengelus perutnya kemudian membuka kacamata hitamnya. Dengan matanya yang bengkak, ia menatap Renatha. "Sebelumnya aku pikir aku akan melakukan itu. Tapi... aku berubah pikiran ketika melihatnya." Ia merogoh tasnya dan mengeluarkan beberapa lembar foto hasil USG. "Anakku...."

Renatha menerima foto itu dan menatapnya dalam diam.

09/10/2014

"Dia masih sangat kecil, tapi jantungnya sudah berdetak. Ada dua jantung di dalam tubuhku saat ini dan itu rasanya luar biasa."

Renatha menatap Novi dan menyerahkan foto itu. "Tapi kau harus pikirkan masa depan anakmu. Jangan biarkan dia lahir dengan menanggung penderitaan atas kesalahan orang tuanya."

Sebab itu akan sakit sekali. Sebab aku sebenarnya memilih untuk tidak dilahirkan ketimbang menerima nasib buruk. Aku yang tak berdaya dan tidak bisa mengubah apa pun.

Bagian 12

Why must we love where the lightning strikes and not where we choose? – Theodore Sturgeon

"*What!?*"

Renatha menatap dirinya sendiri. Ia mengenakan gaun malam panjang warna hijau zamrud dan ia merasa tidak ada yang salah dengan dirinya. Rambutnya disanggul sederhana ke belakang dan beberapa anak rambutnya jatuh dengan natural. Ia tampak tidak terlalu berusaha, namun penampilannya cukup baik.

"Ada yang salah?" Renatha bertanya.

Nadia baru saja turun dari mobil dan Jonas mengikutinya dari belakang. Jonas baru saja memarkirkan mobilnya di halaman sekolah sementara Raisa sudah berlari ke arah Renatha dan menggelayut manja pada tangannya.

09/10/2014

"Tant, *you're beautiful! Like a princess! Beautiful!*" Raisa memujinya. Anak itu, alih-alih memuji Nadia yang notabene mamanya, ia lebih sering memuji dirinya.

"Thanks, Darla!" Renatha mengecup pipi gadis kecil itu. *"You are more beautiful than me!"*

Pipi *chubby* Raisa memerah. *"Really?"*

"Yes, you are!"

"But my Mom never told me so, Tant!"

Renatha tersenyum. "Mamamu mengatakannya, di dalam hati."

Saat melihat adegan itu, Jonas jadi merasa miris. Bagaimana mungkin Nadia tidak menyadari bahwa anaknya kini lebih dekat dengan Renatha ketimbang dirinya? Apakah Nadia sebegitu tidak pedulinya? Bukankah seorang ibu seharusnya merasa cemburu ketika putrinya lebih nyaman bersama orang lain?

"Sebab Nadia tumbuh di panti asuhan. Dia tidak pernah mendapatkan perhatian kedua orang tuanya. Nadia hanya tidak tahu bagaimana mencintai putrinya," suatu ketika Renatha pernah berkata demikian kepadanya. Saat itu Jonas mengeluh mengenai Raisa yang tidak pernah mau berdekatan dengan Nadia.

"See? Raisa just told me I am beautiful." Renatha membela dirinya di hadapan Nadia.

"Bukan itu!" Nadia menukas. "Maksudku adalah... kau dengan gaun *backless*-mu itu dan kau datang sendiri?"

001/02014

"Problem?"

"Big problem!"

"Apa itu?"

Nadia membuang napas kesal. "Lupakan," ia tertawa. *"That's the way you are, Ren! You're the craziest person; you're never afraid to be judged by people."*

Renatha tertawa.

Usia dua puluh tujuh bukanlah usia yang terbilang tua. Namun usia itu terbilang matang untuk menjalin sebuah hubungan semacam pernikahan. Begitu yang Renatha baca dalam majalah-majalah metropolitan. Walau beberapa dari majalah tersebut mendukung keputusan perempuan metropolitan untuk melajang seumur hidupnya, Renatha tahu benar, itu adalah sebuah bentuk ketakutan yang ditutup-tutupi.

Dalam setiap diri manusia selalu ada suatu bentuk ketakutan untuk tidak dicintai, terbuang, dan terlupakan. Ia munafik kalau hal tersebut tidak terselip dalam hatinya. Jauh dalam lubuk hati Renatha masih tersembunyi ketakutan bahwa ia akan menghabiskan sisa hidup seorang diri, menua, dan akhirnya terlupakan.

Namun pada reuni ini Renatha tidak benar-benar sendiri. Ia datang bersama Jonas, Nadia, dan Raisa. Renatha datang bersama keluarganya. Dan mereka tidak pernah tahu

001/02/2014

bahwa merekalah sumber kekuatan Renatha, menapak di lantai kompetisi pertunjukan keberhasilan hidup.

Mengaku sajalah, keberhasilan akan terasa hambar kalau tidak ada seseorang yang mengakuinya. Itu sebabnya acara-acara macam ini dilakukan. Mereka ingin saling tahu kondisi masing-masing dan mengukur tingkat keberhasilan mereka.

"Hai, kalian!" Seseorang langsung menyapa mereka begitu memasuki aula sekolah yang telah didekorasi dengan tatanan jamuan makan malam.

"Renatha! Dan... Nadia," ketika menyebut nama Nadia, ia melempar tatapan sinis.

Perempuan yang menyapa mereka bernama Angela. Gadis populer pada masa SMA mereka. Dia selalu tidak suka pada Nadia. Baginya Nadia tak lebih dari kutil yang menempel di kulit Renatha.

Renatha tidak suka orang ini. Orang ini selalu berusaha memaksanya masuk dalam gerombolan *Barbie*-nya. Dalam gerombolan itu mereka juga akan saling menjelek-jelekkan satu sama lainnya ketika mereka tidak ada.

"Hai, Angela." Nadia tampak sangat siap meladeni Angela. "Oh ya perkenalkan, ini Jonas, suamiku. Dia novelis. Oh ya mana suamimu? Sudah menikah belum kamu?"

Angela memicingkan mata. Semua tahu bahwa Angela baru saja bercerai dengan suaminya. Suaminya seorang

09/10/2014

pengusaha batu bara dan sering bepergian keluar kota. Karena kesepian, Angela kadang pergi bersama laki-laki lain. Suatu ketika, ia sedang sial, suaminya memergokinya sedang jalan-jalan dengan lelaki lain dan gugatan cerai dilayangkan.

Renatha menatap Raisa yang matanya tertuju pada *rainbow cake* di sudut ruangan. "Ke sana, yuk!" Raisa menatap Renatha dengan tatapan polosnya.

Renatha mengangguk. "Ayo!"

Raisa tersenyum lebar dan meraih tangan Renatha. Renatha mengajaknya berlari menyeberangi ruangan. Meja makanan cukup tinggi, Renatha menggendong Raisa di pinggul sementara tangan yang lain berusaha mengambil kue.

Tiba-tiba ada tangan lain yang membantunya. Tangan laki-laki yang tampak tak asing bagi Renatha. Tangan Pak Remi, guru Bahasa Inggrisnya dulu. Renatha ingin sekali mengumpat, ia tidak ingin bertemu dengan lelaki itu.

"Apa kabarmu?"

"Baik...," Renatha menjawab singkat.

"Anakmu?" Ia menatap ke arah Raisa.

"Bukan. Ini anak Nadia."

Pak Remi tersenyum. Dia meraih kepala Raisa dan menatap Renatha lagi, "Kau lebih cocok menjadi ibu dari anak ini, ketimbang Nadia."

001/02/2014

Renatha tidak suka cara Pak Remi menatapnya. Seakan ada bara di sana. *Namun segalanya sudah lama berlalu, seharusnya tidak terjadi apa-apa, bukan?* dalam hati Renatha menyanggah.

"Terima kasih...," jawabnya. "Mana istri Anda?"

Pak Remi tertawa. Ada kerutan di sekitar mata dan keningnya. Ia menua. Namun suasana reuni seakan membawanya menjadi seumur ketika Renatha masih duduk di bangku SMA. Pak Remi tertawa saja dan pergi menjauh tanpa berkata apa-apa.

Tiba-tiba ada seseorang yang mengambil Raisa dari gendongannya. Renatha terkejut. Ketika ia menoleh ke samping, Jonas berdiri di sampingnya dan membawa Raisa dalam gendongannya.

Renatha sedikit merasa tersinggung. Jonas mungkin masih jengkel padanya. Namun sebelum ia berang, Jonas menjelaskan terlebih dahulu.

"Nanti gaunmu kusut!" Dia berkata.

Renatha menyeringai.

"Ini malam kalian, jadi serahkan urusan Raisa ke aku ya," Jonas berkata lagi.

Raisa sibuk memakan *rainbow cake*-nya dan mulai belepotan. Renatha mengambil beberapa lembar tisu dan membersihkan mulut Raisa. Orang-orang menatap mereka bertiga. Namun Renatha tidak menyadarinya.

001/02/2014

Hanya Jonas yang tercengang. Renatha tidak acuh dan tetap menatap Raisa dengan penuh rasa sayang, membersihkan mulut Raisa. Seakan-akan Renatha-lah ibu dari Raisa. Jauh dalam lubuk hatinya, Jonas berharap Nadia yang melakukan itu. Sebab dengan demikian, Raisa akan menemukan kasih kedua orang tuanya utuh.

"Tante! Tante!" Raisa berusaha menepis tangan Renatha.

Renatha mendesis. "Sst, diam sebentar, lihat itu bajumu kotor semua! Anak nakal!"

Raisa tertawa lebar.

Renatha mengusap kepala Raisa dengan gemas.

"Kenapa harus Renatha?" Jonas berkata dalam hati.

09/10/2014

Flashback 6

***The hardest thing in love is believing it does exist.* –**
Unknown

Jonas menatap gadis itu sekilas, namun ia tampak tidak peduli. Renatha mengacuhkannya. Seorang gadis yang menarik. Karenanya pasti puluhan pria berusaha menaklukkannya, Jonas yakin sekali. Sementara Nadia menatapnya menggebu, penuh damba.

Nadia memintanya menandatangani novel miliknya lalu mereka bertiga duduk di kafe dan memesan kopi. Nadia memesan *cappuccino* sementara gadis itu memesan *black coffee* yang pahit. Dalam hati Jonas mempertanyakan pilihan Renatha.

Para gadis menyukai hal-hal yang manis, namun gadis itu justru memesan kopi pekat yang begitu pahit. Nadia

001/I/2014

mengajaknya mengobrol tentang buku barunya yang sedang dalam tahap pengerjaan. Sementara Renatha menikmati kopinya sembari melamun. Tatapannya menembus dinding kafe.

"Apa yang sedang kau lihat?" Jonas penasaran menanyainya.

Renatha terkejut. "Hah? Apa?"

Nadia yang tidak mau perhatian Jonas teralihkan, menyentuh lengan Jonas, dan berkata, "Renatha memang sangat suka melamun. Tenang saja jangan khawatir!"

Jonas tertawa. "Hati-hati makluk astral bisa jadi jatuh hati pada pandanganmu."

Renatha tersenyum sopan dan pamit pulang.

Ada suatu momen, yang di masa depan, akan kausesali.

Sebab terlepas, kemudian kandas.

Ada suatu momen, yang di masa depan nanti, akan selalu kau ingat.

Sebab kau merasa terjerat.

Ada satu momen, di masa depan, yang akan selalu memaksamu untuk berkata seandainya... seandainya... seandainya...

Arus yang menyeret anganmu...

Pada suatu negeri bernama kenangan.

09/10/2014

Bagian 13

***Envy; they'll either to kill you, kiss you, or be you.* –**
Suzanne Collins

Renatha tidak begitu menikmati acara reuni. Sebenarnya ia tidak pernah bisa menikmati acara seperti ini. Baginya acara pesta yang membuatnya tertarik adalah pesta lajang, dulu, ketika ia dan Nadia masih begitu gencarnya memburu lelaki berkualitas. Namun ketika Nadia menjadi istri dari seseorang, tidak ada lagi yang bisa ia nikmati.

Kalau ia pikir, Jonas merenggut Nadia, sahabat tergilanya. Atau dari sisi lain, pernikahanlah yang merenggut Nadia. Sebab Jonas tidak pernah sekalipun melarang ketika Nadia pergi *hang-out* dengannya. Kalau membicarakan siapa yang patut dipersalahkan, tidak akan pernah ada habisnya.

001/2014

Renatha berpisah dengan Nadia, Jonas, dan Raisa di parkiran. Ia berjalan sendiri menuju mobilnya. Malam semakin pekat, lampu kekuningan kian temaram. Renatha memasukkan kunci ke mobilnya.

Tiba-tiba ia menangkap bayangan besar tepat di belakang punggungnya. Ia menoleh namun dengan cepat sebuah tangan dengan kasar membungkam mulutnya. Sebuah teriakan yang tertahan. Mungkin tak terdengar siapa pun.

Laki-laki itu membantingnya ke badan mobil dan ia mengenali wajah beringas itu. Guru Bahasa Inggrisnya semasa SMA. Remi.

Renatha memberontak. Remi mencengkeram dagunya dan mengimpitnya ke badan mobil. *Apa maunya?* Renatha berpikir.

Remi menyeringai. "Aku mencarimu!"

Renatha menantang. "Untuk apa?"

"Kau pikir karena sudah lama berlalu, kau bisa seenaknya muncul di hadapanku seakan tidak ada apa-apa yang terjadi, hah?! Setelah semua yang kau lakukan. Kau murid yang sangat nakal!" Tangan laki-laki itu menampar kepala Renatha sekencang-kencangnya.

Renatha memekik. Melawan dengan segala kekuatan yang ia miliki. Namun satu per satu tamparan dan pukulan terus mendarat di wajahnya. Sakit. Amis. Ia pasti berdarah.

09/10/2014

Renatha pikir ia akan mati, di tangan laki-laki ini. Ia pikir ini adalah saat terakhirnya. Menyedihkan sekali.

Namun tangan itu tiba-tiba berhenti memukulnya, melemah, dan tubuhnya jatuh terkulai. Ada orang lain lagi selain mereka. Orang itu memukul bahu Remi sampai laki-laki itu pingsan. Dalam keremangan, Renatha mengenali orang itu adalah Jonas.

"Renatha, kamu nggak apa apa?" Jonas berkata dengan khawatir.

Renatha tidak tahu ia harus menangis atau justru tertawa lega. Bahwa di dunia ini masih ada seseorang yang bersedia melindunginya, tanpa sekalipun ia meminta. Orang itu adalah Jonas.

Tubuh Renatha merosot lemah hingga menyentuh tanah dan air matanya bercucuran. Tangan Jonas menangkap tubuhnya.

"Tidak apa. Tidak apa. Ayo kita pulang." Jonas menenangkannya. Jonas mengira ia menangis karena ketakutan.

Jonas tidak tahu bahwa ia menangis karena hal lain.

Renatha menangis karena ia sadar bahwa laki-laki yang melindunginya barusan adalah suami sahabat terdekatnya. Seseorang yang begitu baik namun tidak berarti di mata Nadia.

Ia ingin merenggut laki-laki ini dari tangan Nadia. Ia ingin berkata pada Jonas bahwa ia laki-laki yang baik dan

001/02/2014

layak mendapatkan cinta atas kebaikan hatinya. Namun ia tidak bisa. Itu tidak mungkin. Itu mustahil.

Ia tidak mampu melakukan itu.

Sekelumit iri menyalakan rasa bencinya.

09/10/2014

Flashback 7

Life is unfair, because we ain't living in a fairy tale.

Tengah malam, mungkin pukul dua dini hari, ia terbangun oleh sebuah mimpi buruk yang hilang begitu saja. Ketakutan mengalir di sekujur tubuhnya. Rasa takut yang mengerikan, sebab ia tidak mengetahui dari mana asalnya. Rasa takut yang tidak bisa ia lawan sebab itu berada di luar jangkauannya.

Di dunia ini ada masalah yang tak bisa terpecahkan; masalah yang merupakan bagian dari takdir...

Perlahan ia turun dari ranjang. Lantai sangat dingin. Ia sedikit terkejut ketika kakinya menjejak lantai. Seperti duri kecil yang menusuk tulang belulangnya. Duri yang menghilang ketika ia terbiasa, seperti rasa sakit yang tak lagi terasa karena telah terbiasa.

001/02/2014

Renatha memeluk boneka kelincinya erat-erat. Boneka itu adalah hadiah pemberian ibunya setahun yang lalu ketika ia berulang tahun yang kedua belas. Bagi Renatha boneka itu adalah teman terbaiknya saat itu, tempat ia biasa mencurahkan kesedihannya. Tempat ia menceritakan segalanya tanpa perlu mendapat penghakiman. Boneka yang selalu tersenyum, sesedih apa pun cerita yang diungkapkan oleh Renatha.

Ini tengah malam, ia tak tahu ke mana ia harus pergi. Ia hanya terpikirkan kamar mamanya. Barangkali mamanya masih terjaga atau barangkali dia bisa langsung menelungsup dalam pelukannya yang hangat. Sudah sangat lama sejak terakhir mereka tidur bersama.

Namun langkahnya terhenti ketika mendengar suara isak tangis menggema dari lorong menuju kamar mamanya. Perlahan Renatha menyeret langkahnya. Perlahan ia mengintip dari balik pintu kamar mamanya yang sedikit terbuka.

Mamanya duduk di pinggir tempat tidur. Punggung rikuhnya terguncang hebat. Ia menangis. Menangis begitu pilunya sehingga ia tidak menyadari bahwa Renatha di sana, terpaku, tidak tahu apa yang sebaiknya ia lakukan.

Waktu berlalu, Renatha membalikkan tubuhnya dan kembali ke kamar. Ia menenggelamkan wajahnya ke boneka kelincinya dan menangis. Tidak tahu apa yang sebenarnya ia tangisi saat itu.

001/02/2014

Tangis yang kemudian hari, Renatha sadari, adalah bentuk ketakutannya kehilangan orang-orang yang ia cintai. Ketakutannya untuk melanjutkan hidup tanpa cinta.

Papa dan mamanya sudah berhenti mencintai satu sama lain. Tidak ada cinta yang tersisa di antara mereka. Yang tersisa hanya lubang kosong di mana cinta dulunya menetap dan kini musnah.

Malam itu adalah titik balik bagi seorang Renatha. Penanda bahwa ia sudah berhenti dicintai oleh kedua orang tuanya—yang memutuskan untuk berpisah. Penanda bahwa cinta adalah apa yang tidak semua manusia bisa dapatkan di dunia.

Bahwa dunia memang tidak pernah adil dan bahwa di dunia ini, dongeng tetaplah hanya dongeng.

09/10/2014

Bagian 14

***Those who are heartless, once cared too much.* –**
Unknown

Jonas mengantarnya sampai di depan pintu apartemen. Renatha menatap punggung Jonas dengan tatapan kosong. Tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

Bisakah ia memeluk punggung itu? Bisakah ia menaruh harapan berlebih padanya? Bisakah ia meminta perlindungan dari seseorang yang tidak memiliki hubungan darah apa pun dengannya?

Pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya Renatha sendiri sudah tahu jawabannya. Ia tidak bisa memeluk punggung Jonas. Ia tidak bisa menaruh harapan lebih padanya. Dan ia tidak bisa meminta apa pun dari suami sahabatnya tersebut.

09/10/2014

Jonas bilang, ia dan Nadia melihat ada yang menguntit Renatha di parkiran sekolah. Nadia meminta Jonas memastikan Renatha baik-baik saja. Nadia pulang bersama Raisa dan Jonas mendatangi Renatha di saat yang tepat.

Ada sakit di sana. Bahwa apa yang dilakukan Jonas, semata karena Nadia memintanya. Ada tanya pula di sana. Seandainya Nadia tidak memintanya, akankah Jonas tetap memutuskan untuk memastikan dirinya baik-baik saja?

"Sudah malam, sebaiknya kau istirahat... dan...," Jonas menatapnya dengan tatapan peduli. "Jangan lupa mengompres lebam di ujung bibirmu," perlahan tangan Jonas mendekati ujung bibir Renatha namun ia menahannya beberapa senti sebelum menyentuh.

Renatha berharap tangan itu mendarat di ujung bibirnya. Renatha berharap Jonas tidak menahannya seperti itu karena rasanya akan semakin sakit. Namun Jonas menarik tangannya dan memasukkannya ke dalam saku celana.

Renatha tersenyum getir dan membuka pintu apartemennya. Ia masuk dan sebelum ia menutup pintu, dengan wajah tertunduk dalam, ia berkata, "Terima kasih... Jonas...."

Jonas tercengang sesaat, kemudian mengangguk sembari tersenyum teduh.

"Satu lagi... jangan ceritakan kejadian ini pada Nadia."

09/10/2014

"Kenapa?"

"Sebab aku sudah cukup merepotkan suaminya," Renatha berkata lirih.

Jonas sedikit gelisah.

"Terima kasih sekali lagi," Renatha menutup pintu apartemennya rapat-rapat. Seandainya ia bisa menutup pintu hatinya sebagaimana ia menutup pintu apartemennya.

Akan mudah seandainya manusia dilahirkan tanpa hati.

Mereka akan menjadi makhluk yang tak terkalahkan.

Mereka akan menjadi makhluk yang jauh lebih kuat.

Tak tersakiti.

Namun dalam hidup segala hal tidak pernah semudah itu.

Davi tidak bisa mengalihkan pandangannya ketika di lorong ia bertatap muka dengan seseorang yang tak asing baginya. Davi mengenali pria itu pernah mengunjungi apartemen Renatha larut malam. Laki-laki itu menggebrak pintu apartemen Renatha dengan sangat kasar, melakukan sedikit keributan.

Ia menahan pria itu di lorong. Pria itu tampak sedikit terkejut dengan tindakannya. Postur tubuh mereka tidak terlalu berbeda namun Davi tahu ia lebih dominan dari pria di hadapannya.

09/10/2014

"Apa aku mengenalmu?"

Davi sedikit terkejut ketika mendengar suara laki-laki itu. Ia juga terkejut ketika menatap wajahnya dengan jarak sedekat ini. Baginya, Jonas tampak seperti pria baik-baik. Tipikal pria yang seakan-akan tidak bisa menyakiti siapa pun. Jauh berbeda dengannya. Davi adalah tipikal pria yang tak segan menyakiti kalau ia memang berniat. Namun ia menepis pikiran tersebut.

"Kau!" Davi menantangnya. "Mau apa kau dengan Renatha?"

Jonas terkejut. "Maaf, kalau boleh saya tahu, hubungan Anda dengan Renatha?"

Davi sedikit gelagapan. Bagaimana ia menjelaskan hubungannya dengan Renatha? Renatha enggan menemuinya lagi semenjak mereka melakukan *itu* di suatu malam. Mungkin seminggu-dua minggu yang lalu, Davi tidak terlalu ingat. Yah, dia berkencan dengan banyak gadis sekaligus, mana mungkin ia ingat?

"A-aku... kau tahu? Aku pernah berkencan dengannya." Davi akhirnya memutuskan untuk mengatakan yang sebenarnya.

Tanpa diduga Jonas justru tersenyum dan menyentuh bahunya. "Kalau begitu, bisakah kau menemaninya malam ini? Aku akan sangat berterima kasih," setelah ia mengatakan itu, Jonas berlalu.

09/10/2014

"Tunggu! Sebenarnya... apa hubunganmu dengan Renatha?" Davi menghalangi jalan Jonas lagi.

Jonas lagi-lagi tersenyum. Sembari mengulurkan tangannya, ia berkata, "Namaku Jonas dan... kau bisa berasumsi bahwa Renatha adalah keluargaku."

Davi membalas uluran tangan Jonas dengan perasaan campur aduk.

Laki-laki di hadapannya... tidak mudah dikalahkan.

Minuman kaleng dingin menempel di ujung bibirnya yang lebam, sementara matanya menerawang menembus jendela apartemennya. Langit malam Jakarta kelam, seperti biasa, polusi cahaya. Terlalu banyak sinar dari gedung-gedung. Bintang-bintang enggan terlihat. Renatha menghela napas berat.

Tiba-tiba pintu apartemennya terketuk.

Renatha berbalik dengan cepat. *Jonas?* hatinya berteriak girang. Ia berlari menuju pintu dan langsung membukanya.

"Hai?"

Davi.

"Hai." Ia menyapa singkat. Dingin. Kecewa.

"Hei, kenapa bibirmu?" Davi bergerak cepat menyentuh lebam itu. Tanpa ragu. Tanpa permisi.

Renatha menepisnya dengan cepat.

09/10/2014

"Oh, maaf!"

Renatha menatapnya lurus-lurus. "Ini sudah larut, sebaiknya kamu kembali ke apartemenmu." Ia mengarahkan dagunya ke pintu di seberang.

Davi dengan canggung menatapnya dan berkata, "Kau tahu... aku mengkhawatirkanmu!"

"Apa itu caramu merayu para gadis?"

Separuh hati ia membenarkan pernyataan Renatha. Namun Davi tetap menyangkal. "Bukan begitu. Maksudku... biar aku bantu mengompres lebammu?"

"Tidak perlu, terima kasih. *I can handle this.*" Renatha menutup pintu.

Davi masih berdiri di depan pintu apartemen Renatha dan kehabisan kata-kata. Tangannya masih mengepal, namun ketika ia hendak mengetuk lagi, ia merasa sudah tidak ada gunanya lagi.

09/10/2014

Bagian 15

But a mermaid has no tears, and therefore she suffers so much more. – Hans Christian Andersen

Bagaimana ia menanggapi ini semua?

Ya, Renatha yang berdarah separuh Jerman memang sangat menarik secara fisik. Dan ia tahu, ia tidak bisa tidak tertarik pada perempuan cantik. Bagi Davi ini semua hanya perjalanan, yang tidak perlu diketahui akhirnya.

Ketika pertama kali ia menyadari bahwa tetangga yang tinggal tepat di depan apartemennya adalah Renatha, Davi merasa ia harus mencoba gadis itu. Melihatnya dalam balutan *lingerie* adalah sebuah siksaan kalau tidak diiringi oleh suatu gebrakan. Mengenalnya melalui perbincangan, ia menemukan kesamaan di antara mereka. Sebuah *commitment issue*, sebuah ketakutan akan komitmen. Seperti halnya banyak gadis-gadis mapan di kota metropolitan,

09/10/2014

Renatha menganggap pernikahan sebagai sebuah penjara kehidupan.

Bagi Davi, tidak jauh berbeda, pernikahan adalah tembok yang menghalanginya berpetualang. Adalah zona aman yang akan membatasi ruang geraknya menikmati dunia luar. Mereka satu pemikiran dan tanpa ada status, meneruskan hubungan mereka.

Suatu ketika, mungkin terlalu mabuk untuk berpikiran jernih, mereka melakukannya. Pagi harinya, ia terbangun lebih dahulu. Ia memutuskan untuk menatap Renatha yang tertidur di sebelahnya dan berpura-pura tidur kembali sembari memeluk gadis itu. Ia ingin lebih menikmati sisa semalam. Semalam serasa mimpi dengan kesadaran yang timbul tenggelam.

Mungkin lima belas menit kemudian, Renatha terbangun oleh suara ponsel yang berbunyi nyaring. Dia mengangkatnya dan mengobrol sebentar dengan temannya. Davi masih memutuskan untuk berpura-pura tidur dengan tangan menindih perut Renatha.

Setelah Renatha mematikan ponselnya, Davi pikir Renatha akan membangunkannya dengan lembut, mungkin melalui ciuman? Atau apa pun itu yang bersifat seksi. Namun ia salah besar.

Ia menemukan gadis itu menangis terisak dengan tangan membekap mulutnya erat-erat. Bulir-bulir air

09/10/2014

matanya membasahi wajahnya. Ia terlihat terluka dan begitu rapuh. Pemandangan itu tidak pernah hilang dari pikirannya hingga sekarang.

"Menurutmu, seorang gadis menangis setelah melakukan seks denganku itu... bagaimana?" Davi tidak tahan untuk bertanya pada saudara perempuannya, Hanna.

Saudara perempuannya mendesah ngeri dari seberang telepon. "Kau memperkosanya???"

"Hah?!!" Davi berteriak tak percaya.

"Kakak kecewa benar dengan tingkahmu, Davi! Tega-teganya kamu!"

"Kak! *Please*! Adik laki-lakimu ini tidak sehina itu!"

Hanna tertawa terbahak-bahak. "Iya tahu, aku cuma mau menggodamu saja." Ia menggumam pelan. "Mungkin ia menyesal melakukannya denganmu."

Menyesal?

"Kira-kira apa yang membuat seorang gadis menyesal setelah berhubungan seks?"

"Bisa jadi karena ia mencintai laki-laki lain dan itu bukan kau, Nak!" Kakaknya tertawa setengah mengejek setengah menasihati.

Apa benar begitu? Kalau begitu, siapa laki-laki yang sebenarnya kau cintai Renatha?

Apakah itu Jonas?

Renatha tidak tidur semalaman. Semalaman ia duduk diam menghadap balkon dengan minuman kaleng yang kini sudah terbuka kaitnya. Renatha menenggak minuman kalengnya lagi.

Pintu apartemennya terketuk.

Jonas?

Tidak mungkin dia, ia menyanggah dalam hati.

Renatha menyeret tubuhnya untuk bangkit dan berjalan menuju pintu. Ia mengintip sebentar melalui lubang pintu. Davi. *Mau apa lagi dia?*

Renatha membuka pintunya sedikit sehingga hanya separuh wajahnya saja yang terlihat oleh Davi. Davi berusaha melongok, namun Renatha menahan dan langsung menanyakan maksud kedatangannya.

"Mau apa?"

"Ada lingkaran hitam di matamu, apa semalam kau tidak tidur?"

"Bukan urusanmu."

"Bagaimana dengan lebammu, apa sudah baikan?"

"None of your busissness."

Davi mengangguk membenarkan. "Baiklah aku cuma mau memberimu ini." Ia mengulurkan tangannya.

Renatha menatapnya dengan curiga.

"Ini salep untuk lebammu. Salep yang sangat bagus, lebammu akan cepat hilang, dan kau tidak perlu terlalu lama mengunci diri dalam apartemen," ia berkata jenaka.

09/10/2014

Sangat manis.

Laki-laki di hadapannya ini memang sangat handal menghadapi perempuan. Pantas banyak perempuan tergila-gila padanya. Davi baik dan tampan. Dia juga perhatian dan peduli. Masalahnya adalah... ia melakukan segala kebaikan itu pada banyak perempuan sekaligus. Renatha yakin itu.

"Kenapa? Jangan bilang kau mau menolak bantuan seorang teman, hmm?" Davi berkata lagi dengan raut jenaka.

Teman? Renatha mengulangi dalam hati.

Davi meraih tangan Renatha dan meletakkan salep itu di telapak tangannya. "Oleskan tipis-tipis pada lebammu secara teratur," katanya, "dan kalau kau butuh sesuatu, kau bisa menghubungiku."

"Untuk apa?" Renatha bertanya.

"Untuk sebuah permintaan maaf karena aku telah membuatmu menangis... *pagi hari itu.*"

Udara masih sangat dingin menggigit. Nadia masih sangat nyaman di balik selimutnya. Ia tidak mau bangun terlalu pagi, untuk apa?

Tiba-tiba ada tangan kokoh memeluknya. Tangan Jonas. Suaminya tersebut menciumnya dengan lembut. Nadia membuka mata sedikit.

"Kenapa?"

"Kenapa apa?" Jonas balas bertanya.

001/02/2014

"Tidak biasanya kau melakukan *ini*."

Jonas tersenyum. "Lusa hari ulang tahun Raisa."

Raisa lagi. Segala hal yang dilakukan Jonas pasti tentang Raisa. Harusnya ia tahu itu. Bagi Jonas yang terpenting di dunia ini adalah Raisa, Raisa, dan Raisa. Untuk apa ia terkejut?

Nadia menopang dagunya dengan satu tangan dan menatap Jonas dengan malas. "Terus maumu apa?"

Jonas tersenyum lebar. "Bisakah kau menjemput Raisa lusa dan mengajaknya jalan-jalan ke kebun binatang?"

"Kenapa bukan kau saja?"

"Karena aku ada tugas keluar kota besok," Jonas mulai mendekap tubuh Nadia.

Sebenarnya Nadia ingin sekali menolak namun pelukan Jonas datang tepat waktu. Dekapannya terasa hangat dan membuatnya ingin kembali lelap dalam tidurnya. Jadi ia mendengung, mengiyakan.

Jonas mencium tengkuk Nadia dengan mesra.

Pagi itu mereka terlalu malas untuk beranjak dari tempat tidur.

Bagian 16

***A mistake made with good in your heart is still a mistake, but it is one for which you must forgive yourself.* –**
Linda Sue Park

Renatha merapikan *dress* merah *maroon*-nya dan memperhatikan riasannya sejenak. Bungkusan kado warna biru laut itu tampak manis berpita merah jambu. Ia mengambil kado itu dari jok belakang dan keluar dari mobil.

Beberapa orang tua mengenalinya dan tersenyum, kebanyakan tersenyum palsu. Para ibu muda tidak suka dengannya. Mereka bilang dandanannya berlebihan. Kadang ia masih mendengar bisikan mereka atau mereka memang sengaja mengeraskannya.

Pantas mereka marah. Suami-suami mereka selalu tidak bisa menjaga sikap ketika melihatnya. Renatha tidak

09/10/2014

terlalu peduli, ia tidak melakukan kesalahan dan tidak perlu berubah. Bukan salahnya jika setiap laki-laki menatapnya.

"Wah, bundanya Raisa datang menjemput!" Salah satu guru TK menyapanya ramah. Ia kemudian menuntun Renatha menuju ruang kelas.

Renatha tersenyum. Seluruh warga TK mengira dirinya adalah ibu Raisa. Setiap hari yang menjemput Raisa pulang dari TK adalah Jonas. Namun kalau Jonas tidak bisa, Nadia akan menyuruhnya untuk menjemput.

"Wah, barengan jemputnya sama ayahnya Raisa, kompak yah," ketika sampai, Renatha menemukan Jonas di sana.

Senyum Jonas yang sebelumnya lebar mengerut seketika. Ia membawa sekotak *blackforest* kecil di tangannya.

"Re-natha!?" Jonas menatapnya seakan tak percaya

"J-jonas?" Renatha sama terkejutnya. "Nadia bilang kamu ada urusan di luar kota!"

Jonas mengerutkan kening. Wajahnya terlihat sangat tidak suka.

Guru TK itu undur diri tanpa suara. Mungkin ia mengira ini semacam pertengkaran suami istri.

"Nadia yang suruh kamu jemput Raisa?" Jonas bertanya.

"Um... hari ini 'kan ulang tahunnya Raisa. Aku mau buat kejutan buat dia...."

001/2014

"Maksudku...," Jonas menekan suaranya, "apa setiap aku pergi ke luar kota, kamu yang biasanya jemput Raisa?"

Ada yang aneh dengan nada suara Jonas, seperti kemarahan yang disembunyikan. Namun Renatha memberanikan diri untuk berkata jujur, "Iya...."

Jonas tertawa. Entah kenapa Renatha merasakan kepiluan di sana.

Namun momen ganjil itu tidak berlangsung lama. Sebab begitu Raisa keluar dari kelas, gadis cilik itu berjingkrak-jingkrak dengan bahagia. Meniup lilin di atas kuenya, kemudian menyuapkan potongan kue pada Jonas dan Renatha.

"Ayah, jadi ini kejutannya? Kita bakal jalan-jalan bertiga! Sama Tante Renatha! Ke kebun binatang?!" Raisa berkata dengan sorot mata berbinar.

Renatha tergagap. Tiba-tiba ia merasa ada yang salah. Ini jauh dari kesan kejutan yang sempurna, setidaknya itu yang tersirat dari wajah Jonas.

"Iya. Kamu benar!" Jonas menjawab antusiasme Raisa dengan tawa. Kemudian ia menatap Renatha dengan sorot mata memohon.

Renatha mengangguk pelan.

Raisa langsung menggandeng tangan Jonas dan Renatha. Sementara Renatha merasa bahwa ia tidak sepantasnya

09/10/2014

berada di sana. Ketika perlahan ia menatap Jonas, Jonas tersenyum getir menatapnya.

Nadia, you've just made a big mistake... ever in your life.

Seharian itu mereka menghabiskan waktu bersenang-senang di kebun binatang. *Popcorn* di tangan dan *ice cream cone* di tangan lainnya. Hari yang sempurna bagi Raisa. Gadis kecil itu terus berteriak kegirangan ketika melihat hewan-hewan bertingkah lucu. Seekor simpanse yang menari, kuda nil yang menguap sangat lebar, dan gajah yang berdiri dengan dua kaki.

Mereka menaiki wahana safari gajah, duduk bertiga sambil menjerit-jerit ketakutan ketika gajah yang ditumpangi merunduk atas instruksi pawang gajah. Lalu tertawa histeris ketika si gajah menyemprotkan air hingga sekujur tubuh mereka basah kuyup.

Diam-diam Jonas merasa lega bahwa yang duduk bersamanya dan Raisa saat adalah Renatha. Nadia tidak pernah suka kalau ia harus basah kuyup untuk wahana permainan yang menurutnya bodoh.

Renatha tampak sangat menikmati wahana ini. Di mata Jonas, Renatha tidak ubahnya seperti kakak perempuan bagi Raisa yang bisa diajak bermain dan mencurahkan perasaan. Raisa beruntung memiliki Renatha.

09/10/2014

Bukan.

Mereka beruntung memiliki Renatha.

Setelah puas bermain di kebun binatang, mereka membeli banyak kembang api dan menyalakannya di taman kota. Setiap malam minggu, di taman kota, banyak orang menyalakan kembang api. Raisa beruntung, ulang tahunnya jatuh pada akhir pekan. Jonas menggendong Raisa yang setengah mengantuk di bahunya sementara Renatha membawa tas sekolah Raisa. Malam itu sempurna.

Berkat Renatha.

09/10/2014

Flashback 8

***Real love is the history of enormous patience.* –**
Unknown

"Kau tahu apa yang dilakukan Jonas tadi pagi? Coba tebak?"

Renatha berhenti memutar spageti dengan garpunya dan menatap Nadia. "Kenapa lagi memangnya?"

Siang itu Renatha bermain ke rumah Nadia. Mereka memasak spageti instan. Renatha duduk di kursi *pantry* rumah Nadia—yang sepi sebab Raisa sedang berada di sekolah dan Jonas berangkat tugas keluar kota.

Nadia mendengus. Kemudian Nadia mulai menceritakan pagi harinya yang terbangun oleh *morning kiss* dan pelukan mesra yang dilakukan Jonas. Nadia merasa marah akan hal

09/10/2014

tersebut. Seakan-akan hal-hal mesra yang dilakukan Jonas selalu meminta imbalan. Hubungan pernikahan mereka bagaikan permainan, siapa yang mendominasi siapa.

"Kau tahu 'kan kalau Jonas mencintaimu?" Renatha memotong omelan Nadia dengan suara tenang.

Nadia memicingkan mata. "Entah kenapa aku merasa kau selalu membela Jonas akhir-akhir ini?"

Renatha mengangkat bahu. *Kamu yang keterlaluan, Nad,* batinnya. "Jonas seringkali mengutarakan rasa cintanya padamu kalau sedang bicara denganku," *sampai-sampai membuatku iri*, tambahnya dalam hati.

"Oke, jadi mulai sekarang kamu adalah temannya Jonas?"

"Dari awal aku selalu menempatkan posisiku di pihak Raisa, Nad. Lusa dia ulang tahun. Apa salahnya kamu jemput dia? Raisa pasti senang banget!"

Nadia mencibir. "Ah, Raisa lagi! Anak tengil itu, kenapa semua keinginannya seakan-akan menjadi hal terpenting di dunia ini?"

Renatha menatap sahabatnya antara merasa kasihan dan benci. Ia mulai muak mendengar keluh kesahnya. Namun Renatha tahu benar apa yang membuat Nadia memperlakukan Raisa seperti itu.

Sebuah kebencian yang tak terungkapkan.

09/10/2014

Pada akhirnya, ia yang menjemput Raisa. Pada akhirnya ia juga yang akan mengisi lubang dalam kegagalan rencana Jonas dalam mempertahankan rumah tangganya. Jonas yang mati-matian mempertahankan keutuhan. Dan Nadia yang tidak pernah menyadari betapa ia sudah bertindak sangat berengsek.

"Nadia tidak pernah tahu rasanya dicintai oleh kedua orang tuanya, itulah yang membuatnya seperti sekarang," ucap Jonas.

Pada perjalanan pulang menuju parkiran mobil, mereka bercakap-cakap sebentar. Jonas telah menidurkan Raisa di mobil dan kini ia mengantarkan Renatha sampai di mobilnya. Jonas menengadah menatap langit malam dan tersenyum sedih.

Nadia masih belum bisa menyembuhkan rasa sakit di masa lalu. Bahwa ia ditinggalkan untuk hidup seorang diri di panti asuhan. Renatha tahu masa lalu Nadia. Namun cara Nadia menganggap Raisa sebagai beban sungguh keterlaluan. Ia tidak seharusnya bertindak seperti itu.

"Jonas, kamu harus segera menyelesaikan masalah ini," kata Renatha pelan. "Kau tidak bisa terus diam dan memaafkan tindakan Nadia. Kau tidak bisa selamanya begini."

"Tapi itu akan menyakitinya. Aku tidak mau Nadia terluka. Aku... aku hanya terlalu mencintainya. Aku

09/10/2014

tidak bisa melihatnya terluka karena ucapanku." Jonas menyanggahnya.

Renatha mengangkat bahu dengan tidak acuh. "Kau yang memutuskan apa yang sebaiknya kau lakukan. Aku di sini... aku hanya... kalau kau butuh sesuatu, aku akan selalu *ada*."

Jonas tersenyum sangat lebar. "Terima kasih...."

Bagian 17

Friendship is inexplicable, it should not be explained
if one doesn't want to kill it. –
Max Jacob

"Kemarin itu... aku sengaja bilang sama Nadia, aku ada urusan di luar kota. Aku merencanakan agar Nadia menjemput Raisa dan dengan begitu... kita bertiga bisa jalan-jalan."

"Dan ternyata... rencanamu gagal karena aku," Renatha menyahut pelan.

Jonas menggeleng. *"Nope. You're the angel."*

Renatha tertawa.

"Really... I'm serious!"

Renatha menyudahi tawanya.

09/10/2014

"Ga kebayang kalau kamu ga datang kemaren. Mungkin kejutannya akan berantakan!" Jonas menggumam dan meminum *frappuccino*-nya.

Renatha menatap kopi hitamnya dan berpikir tentang kemarin. Membayangkan tawa Raisa yang ceria yang tidak menyadari bahwa kejutan yang dirancang oleh ayahnya sebenarnya hancur berantakan. Menyadari hal tersebut, Renatha bersyukur, ia tidak ingin melihat Raisa bersedih.

Dan tentu saja, Jonas juga mengharapkan hal yang serupa. Jonas selalu berusaha menutupi retakan dalam hubungan mereka di hadapan Raisa. Jonas selalu menghindari pertengkaran dan cekcok mulut. Ia tidak ingin Raisa mendengar dan mengetahui bahwa kedua orang tuanya tidak cocok dalam banyak hal.

"Oke, berhenti membicarkan tentang aku, Nadia, dan Raisa. Kita beralih topik saja?" Tiba-tiba Jonas tersenyum lebar. Mungkin ia lelah membicarakan masalah dalam keluarganya.

"Hm, mau mengalihkan topik ke mana memang?"

"Ke kamu."

"Well, I'm not ready for this kind of conversation."

"Why?" Jonas mendesak seakan ia meminta timbal balik dari persahabatan mereka.

"Oke. Mana yang mau kamu tanyakan tentang aku?"

"Soal selera kopi, misalnya?"

"Kopi pahit?"

"Yup, kamu selalu memesan kopi pahit. Kenapa?"

"Bagiku kopi manis itu sangat pahit dan kopi pahit itu sangat manis." Renatha menjelaskan sambil mengulum senyum.

Jonas menatapnya tidak mengerti.

"Maksudku begini, Nas... setelah kamu minum kopi manismu itu, coba kamu makan sesuatu yang lain!"

"Pahit? Maka akan terasa pahit?" Jonas menerka.

"Exactly!"

"Jadi itu alasannya?"

"And one for sure!" Renatha mengacungkan jari telunjuknya. "Seperti halnya dalam hidup, aku percaya bahwa manis akan melemahkanmu dan pahit akan membuatmu semakin kuat," lanjutnya. "Kopi juga begitu. Rasa manis yang pekat dalam kopi akan membuat lidah mati rasa. *I need another taste to replace that kind of thing. Bitter is the new sweet."*

Jonas terperangah sejenak. Hampir tidak pernah ia mendengar Renatha berorasi sepanjang itu mengenai dirinya dan cara berpikirnya. Selama ini Renatha merupakan pendengar yang baik dan ia bisa menceritakan segalanya.

"Genius!" Jonas berkata pada akhirnya.

Mereka tertawa. Hangat.

"So... um... apa kamu sedang *in a relationship for now?"* Jonas bertanya lagi.

"What do you think?"

09/10/2014

"Have no idea."

Renatha mengalihkan pandangannya keluar kaca kafe. Hujan mulai turun satu dua. *"Do you really want to know it?"*

"I would like to."

"Ada beberapa laki-laki yang menyukaiku...."

"Beberapa?" Jonas menyela dengan tawa mengejek.

"*Well, yeah*... haruskah kubilang kalau lumayan banyak yang menyukaiku agar kamu percaya?" Renatha balas menyeloroh. "Tapi entah kenapa aku merasa mereka semua tidak mencintaiku...."

Cangkir yang sudah hampir menyentuh bibir, tertahan, dan Jonas menatap Renatha lurus-lurus. "Bagaimana kau tahu mereka tidak mencintaimu?"

"Um...," Renatha tersenyum tipis.

"Aku sering ga paham sama cara berpikirmu... bagaimana mungkin kamu merasa tidak dicintai atas semua hal yang sudah mereka lakukan ke kamu? Maksudku... ingat pacar kamu yang dokter itu? Dia baik dan perhatian."

"Dia menyuruhku berhenti jadi pramugari. Dia mau aku di rumah jadi ibu rumah tangga biasa."

"Apa yang salah dengan menjadi ibu rumah tangga biasa?"

"Jonas... dia menyuruhku diam di rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah biasa. Secara ga langsung dia ingin aku terkungkung, tidak bertemu dengan siapa pun kecuali dia."

09/10/2014

"Itu karena dia mencintaimu, Ren. Dia takut kamu direbut sama orang lain! Laki-laki mana yang ga tertarik sama kamu? Kamu itu cantik, kalau kamu mau tahu pendapatku."

"Jonas...," Renatha mendesah. "Perempuan itu bukan barang yang bisa direbut oleh orang lain. Bagiku, pria yang memaksa seorang perempuan meninggalkan dunianya, itu bukan cinta. Pada dasarnya pria macam itu... hanya mencintai dirinya sendiri. Mereka hanya menganggap perempuan sebagai barang, hiasan, atau apa pun itu sebutannya. Mereka adalah jenis laki-laki yang sangat egois."

Jonas mendengus. "Mungkin kau benar. Aku juga... aku tidak akan melakukan itu pada Nadia. Aku tak mau menghancurkan dunianya."

"Kau benar-benar mencintai Nadia...," Renatha berkata lebih kepada dirinya sendiri.

"Semoga bisa terus begitu," Jonas menyahut.

Renatha meninju lengan Jonas pelan.

Jonas tertawa.

Hubungan persahabatan mereka telah kembali normal seperti sedia kala. Canda, tawa, curhat, dan ngopi kembali mengisi atmosfer di antara mereka. Jonas sudah kembali seperti semula, bersahabat dan juga hangat. Hanya saja bagi Renatha ini sedikit menyakitkan. Persahabatan kadang bisa menjadi sangat kejam ketika ada unsur cinta di dalamnya.

Bagian 18

***Enough is enough.* –**
Unknown

Pikiran Jonas menjadi ringan kembali setiap ngopi bersama Renatha. Ia tidak tahu dari mana datangnya efek nyaman ini. Dari kafein yang ia asup atau memang berbincang-bincang dengan sahabat selalu mampu menjadi obat dari kemelut hidup.

Renatha adalah pendengar yang baik dan juga penasihat yang baik. Yang baru ia sadari adalah... ia juga pencerita yang baik. Ia terbuka dan bersahabat. Renatha bukanlah tipe perempuan yang suka menyimpan perasaan, ia akan bilang suka jika merasa suka, ia akan berkata tidak jika ia memang ingin menolak. Perempuan yang seperti itu membuat Jonas

09/10/2014

nyaman, ia tidak perlu menerka perasaannya, tidak seperti yang ia lakukan pada Nadia.

Bersama Nadia seakan ia dimasukkan di dalam sebuah ruangan sepi dan hampa, tak tahu harus berbuat apa, dan bagaimana ia bisa keluar dari ruangan tersebut. Jonas sering tidak memahami, mengapa Nadia melakukan banyak hal yang begitu kontradiktif. Nadia tidak pernah mau mengutarakan perasaannya dengan jelas. Nadia menghabiskan ruang komunikasi di antara mereka dengan jeritan, tangis, dan kemarahan. Tidak ada tempat baginya bersuara dan ia merasa lemah seketika.

Sudah pukul 9 malam ketika ia pulang. Ruang keluarga masih menyala lampunya. Mungkin Nadia masih menonton televisi. Ia masuk dan mengucapkan salam. Ia membawa segelas kopi dan beberapa *cake* untuk Nadia dan Raisa. Ia meletakkannya di meja makan dan menyapa Nadia yang sedang duduk di depan televisi.

"Raisa mana? Sudah tidur?" tanya Jonas.

Nadia bungkam, tangan kanannya sibuk memindah-mindah *channel* televisi.

Jonas tidak ambil pusing dan berjalan menuju kamar Raisa.

"Habis dari mana?" Nadia bersuara, matanya masih menatap layar televisi.

Jonas urung membuka kamar Raisa dan menoleh. "Habis dari..."

09/10/2014

"Jangan jawab," potong Nadia, "habis *nongkrong* sama Renatha?"

"Iya."

"Renatha lagi...."

Jonas merasa ada yang salah dengan pembicaraan ini. "Apa yang terjadi?" Jonas ingin menanyakan apa yang sedang kau pikirkan, namun ia takut Nadia akan marah. Nadia selalu marah jika ia menanyakan apa-hal-yang-membuatnya-marah. Nadia merasa, Jonas seharusnya bisa mengetahui perasaannya tanpa diberitahu.

"Kamu 'kan novelis, harusnya kamu tahu apa yang terjadi!"

Sudah ia duga, Nadia akan mengatakan hal tersebut. Nadia selalu berharap ia menjadi sosok dalam cerita roman rekaannya. Nadia selalu berharap Jonas selalu bisa paham sebagaimana tokoh dalam novel yang ditulisnya. Nadia selalu berharap dan Jonas selalu mengecewakannya.

"Aku bukan Tuhan yang serba tahu isi hatimu dan juga isi pikiranmu."

Nadia tertawa. "Kali ini aku akan menjawab pertanyaanmu, Jonas. Kali ini sudah sampai pada batasku. Aku lelah dan aku kecewa sama kamu. Dalam bayanganku, bersamamu akan menyenangkan! Dalam bayanganku kau laki-laki yang pengertian dan akan selalu paham perasaanku! Dalam bayanganku—"

09/10/2014

"Kau terlalu banyak membayangkan!" tegas Jonas. "Aku lelah dengan bayangan-bayanganmu!"

Nadia mengatupkan mulutnya dan kembali menatap layar televisi. "Kau benar, aku berharap terlalu banyak sama kamu," lanjutnya dingin.

Jonas melengos.

"Kamu mencintai Renatha?"

Dada Jonas seketika panas dan sesak. "Kau pikir aku berselingkuh dengan Renatha?"

"Aku tidak bilang begitu. Hanya saja kau terlalu sering menghabiskan waktu dengannya akhir-akhir ini."

"Nad, kami cuma berteman!"

"Aku pikir Renatha itu temanku, bukan temanmu!"

"Nad, kamu benar-benar ngelantur! Renatha itu..."

"Jonas, kamu yang benar-benar naif!" Nadia menjerit dan melempar tumpukan-tumpukan kertas di sofa.

Lembaran kertas dan foto berceceran di hadapannya. Foto mereka bertiga, Renatha, dirinya, dan Raisa. Kemudian gambar-gambar Raisa yang berwarna-warni, menggambarkan mereka bertiga bermain bersama. Raisa menggambarkan mereka bertiga, tanpa kehadiran Nadia sama sekali.

Seketika Jonas paham. "Ini salahmu sendiri, Nad."

"Salahku? Kamu bilang ini salahku?! Hah!"

"Aku berharap kau yang ada di foto-foto itu! Aku berharap kau yang ada di gambar-gambar yang Raisa buat!"

09/10/2014

"Diam!"

"Aku berharap kau yang datang pada kejutan ulang tahun Raisa! Tapi kau tidak datang!"

"Diam aku bilang!"

"Kamu ibu dan istri yang tidak peduli!"

"DIAM!!!"

"Kau tidak peduli apa pun selain dirimu sedirimu!"

"DIAM AKU BILANG!!!" Nadia melempar *remote* televisi yang digenggamnya. Hanya beberapa senti meleset dari kepala Jonas, *remote* itu menabrak pintu kamar Raisa dan pecah berserakan.

"Aku menyesal menikah denganmu," ujar Jonas datar. Ia tidak pernah menyangka akan melontarkan kata-kata itu. Ia pikir kata-kata itu hanya akan tertanam selamanya dalam lubuk hatinya.

"DIAM!!! BAJINGAN KAMU, NAS!"

Jonas menggertakkan gigi dan menahan rahangnya rapat-rapat. Ia membuka pintu kamar Raisa dan menemukan gadis kecil itu sembap oleh air mata. Raisa menangis tersedu-sedu, putri kecilnya pasti mendengar segala pertengkaran mereka. Jonas memeluk Raisa erat-erat.

"Ayah, aku takut!"

Jonas mengelus punggung Raisa. "Sst...."

"Ayah, aku takut sama Bunda!"

Jonas menahan dirinya untuk tidak menangis.

09/10/2014

Seorang anak yang takut pada ibunya sendiri, itu adalah pemandangan yang sangat menyedihkan. Ia menggendong Raisa dan segera membawanya pergi dari rumah itu. Ia tidak mau Raisa mendengar apa-apa lagi dari ibunya. Ia tidak mau Nadia menyakiti Raisa lagi.

Sudah....

Cukup.

09/10/2014

Bagian 19

When you love someone so deeply they became your life. –
Mariah Carey

Lampu jalan yang kekuningan. Jantung yang berdegup terasa makin lemah seiring kemeja Jonas yang basah oleh air mata Raisa.

Begitu dingin angin malam ketika Jonas berdiri di depan rumah orang tuanya, dengan Raisa yang terlelap dalam gendongannya. Putri kecilnya sembap oleh air mata. Kelelahan menangis. Ketakutan.

Satu jam lamanya ia hanya diam duduk di balik kemudi. Tidak melakukan apa-apa kecuali memeluk Raisa erat-erat. Pikirannya berkecamuk tidak tentu arah bagaikan ombak besar yang berdebur pada karang. Jonas tahu ia tidak bisa

09/10/2014

terus berlama-lama seperti ini, AC mobil yang terlalu lembap tidak baik untuk Raisa.

Jonas merapatkan jaket Raisa dan menghela napas panjang-panjang. Ketika kau begitu mencintai seseorang, kau tidak akan pernah bisa merasakan rasa sakitmu sendiri. Yang ada dalam pikiran Jonas saat ini adalah siksaan melihat putrinya seperti ini. Perlahan ia berjalan menuju pintu sebuah rumah yang lampu ruang tengahnya masih menyala.

Ia sudah menelepon pemilik rumah itu dan mengabarkan kedatangannya malam ini bersama Raisa. Ia pun yakin bahwa penghuni rumah tersebut pun sudah berulang kali mengintip dari balik kelambu. Mobilnya yang terparkir cukup lama di pekarangan rumah. Dirinya yang tercenung dalam sepi. Mereka tahu, dirinya butuh waktu untuk menghadapi.

Gamang Jonas mengetuk pintu kayu hitam yang terbuat dari kayu eboni. Pintu rumah yang dulu selalu melindunginya dari dunia luar. Pintu yang sangat akrab dengan masa kanak-kanaknya yang bahagia dan penuh dengan limpahan cinta dari kedua orang tuanya.

Ketika pintu itu berayun terbuka, ia menemukan wajah ibunya yang tersenyum. Senyum yang seolah mengatakan bahwa semuanya akan membaik. Senyum yang sebenarnya tidak bisa mengubah apa pun selain perasaan hatinya.

09/10/2014

Senyum serupa yang selalu perempuan itu berikan ketika ia melukai lutut kakinya karena terjatuh dari sepeda.

Ibunya segera meraih Raisa dari gendongannya.

Jonas melangkah masuk dan melepas sepatunya. Masih tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Ayahnya menunggu di ruang tengah.

Ibunya membawa Raisa ke dalam kamar dan menidurkannya di sana. Kemudian mereka bertiga duduk di ruang tengah dalam diam. Tidak ada cerita di antara mereka. Cerita sudah menjadi kedaluwarsa di antara mereka. Cerita sudah menjadi hal yang tidak penting lagi. Mereka bertiga sama-sama tahu apa yang telah terjadi tanpa perlu kata-kata untuk menjelaskan.

Kedua orang tuanya berulang kali memperingatkan bahwa akan ada suatu klimaks dari pertengkaran yang tertunda. Akan ada suatu ledakan dari emosi yang dipendam tak terselesaikan. Berulang kali Jonas menyangkalnya.

Jonas pernah berkata bahwa ia tidak akan pernah menyerah. Ia akan terus memperjuangkan pernikahannya dengan cara apa pun. Kedua orang tuanya mendukung keputusannya saat itu.

Maka ketika malam ini Jonas muncul di hadapan mereka, mereka tahu, bahwa saat ini adalah momen *akhir*. Adalah momen di mana Jonas tidak mampu lagi mempertahankan apa yang ia miliki. Jadi yang dilakukan

09/10/2014

ibunya hanya menggenggam tangan putranya tersebut dan berkata, "Kau sudah makan atau belum?"

Jonas balas menggenggam tangan ibunya dengan tangan satunya lagi dan tersenyum letih. "Ibu... maafkan aku." *Maafkan karena aku datang bersama masalah.*

"Yang terpenting saat ini adalah Raisa." Ayahnya berkata, ada kerutan di ujung matanya. "Apa pun keputusan yang kau ambil, Anakku, pikirkan dari sudut pandang Raisa. Dia terlalu kecil untuk menerima imbas dari kegagalan rumah tangga kalian."

Jonas menatap ayahnya lurus-lurus dan mengangguk. Ia ragu namun tak sedikit pun Jonas hendak mengungkapkan keraguannya. Ia harus kuat.

"Aku... harus pergi...," ujar Jonas pada akhirnya.

Ibunya menahan tangan Jonas. "Kau mau ke mana?"

Jonas tersenyum dan menatap kedua orang tuanya secara bergantian. "Aku hanya sedang berpikir... mungkin ada cara agar Raisa tidak perlu kehilangan sosok ibu dalam hidupnya."

Bagian 20

***Scars have the strange power to remind us that our past is real.* –**
Cormac McCarthy

Renatha melamun, piring yang dicucinya meleset dan pecah di wastafel. Renatha mematikan kerannya cepat-cepat dan mendecak kesal. Ia benci dengan sifat suka melamunnya. Kesepian adalah penyebabnya. Ia menatap jam di dinding *pantry*. Sudah malam, tidak mungkin ia menghubungi Jonas dan minta mengobrol dengan Raisa.

Tok... tok....

Renatha segera mengelap tangannya dan berjalan menuju pintu. Ketika mengintip melalui lubang, jantungnya berhenti berdetak sejenak. Sudah pukul dua belas malam, apa yang dilakukan Jonas malam-malam begini di depan apartemennya?

09/10/2014

Tanpa banyak berpikir, ia membuka pintu. "Jonas?"

Jonas hanya menunduk dan tidak bersuara.

Renatha menyuruh Jonas masuk ke ruang tengah, sementara ia mengambilkan air putih. Ketika ia menaruh segelas air putih di hadapannya, Jonas masih terlihat linglung.

"Nas, apa yang terjadi?"

Jonas bungkam.

Renatha menyadari sesuatu yang aneh. "Raisa? Raisa mana, Nas?"

Jonas bersuara pelan dan serak seakan sudah lama sekali ia tidak bersuara, " Raisa bersamaku...."

"Apanya?"

Alih-alih menjawab pertanyaan Renatha, Jonas seperti sibuk berbicara pada dirinya sendiri. "Raisa... aku...," ia tergagap. Ia meremas buku-buku jarinya dengan gelisah.

"Apa yang terjadi? Raisa kenapa?" desak Renatha.

"Raisa... Raisa tidak akan kuperbolehkan bertemu dengan Nadia lagi. Aku akan... menceraikan Nadia...," akhirnya kata itu keluar dari mulut Jonas. Kata yang menjelaskan segalanya.

Cerai...

Cerai...

Cerai...

Kata-kata itu terus menggema di pikiran Renatha.

09/10/2014

"Aku dan Nadia... pernikahan kami sudah tidak bisa dipertahankan lagi...," Jonas meremas jidatnya.

Renatha tidak mampu lagi mendengar kata-kata Jonas selanjutnya. Otaknya penuh dengan kata-kata tersebut. Nadia dan Jonas bercerai. Mereka tak mampu mempertahankan pernikahan mereka sama halnya dengan kedua orang tuanya. Mereka akan bercerai dan Raisa... Raisa akan kehilangan sosok ibu dalam hidupnya. Seharusnya ia senang namun hatinya terus berujar... *Raisa yang malang.*

"Raisa layak mendapat ibu yang lebih memperhatikannya, menyayanginya, dan merawatnya dengan baik. Dan... aku pikir... itu... kamu...," suara Jonas kini timbul tenggelam bagai buih di lautan yang dalam.

"Mama... Papa mau ke mana?"

Papanya menyeret koper yang sangat besar. Mamanya duduk sendiri di ruang tamu dengan mata menerawang dan tanpa ekspresi.

"Ma?" panggilnya. Ia beralih pada papanya dan menahan koper tersebut.

Papanya menyingkirkannya dengan kasar dan berjalan melewatinya begitu saja. Tanpa satu penggal kata. Papanya mengangkat kopernya ke bagasi dan pergi menaiki mobilnya malam itu... dan tidak pernah kembali lagi.

Dalam hati ia bertanya, mengapa pernikahan tidak cukup kuat untuk membuat ayahnya tetap tinggal. Dalam hati

09/10/2014

Renatha kecil bertanya, apakah ia tidak cukup berharga untuk membuat pernikahan kedua orang tuanya bertahan?

Sepenggal memori masa lalunya menyerang. Kepala Renatha pening.

Jonas meraih telapak tangannya dan menatapnya lurus-lurus dengan mata memohon. Mata teduh itu memintanya. Memohon. Tampak lemah dan tak berdaya. Mata itu, mata yang membuatnya jatuh cinta.

"Raisa membutuhkanmu dan kamu menyayangi Raisa sepenuh hati. Bantu aku menjaga Raisa, membesarkannya. Aku ingin Raisa bahagia. Aku mohon...," Jonas menempelkan keningnya ke punggung telapak tangannya.

Renatha merasakan adanya air hangat menetes membasahi punggung telapak tangannya.

Air mata Jonas.

Renatha turut menangis. Dadanya bergemuruh dan napasnya tersengal oleh isak tangisnya sendiri. Ia merasa sedih. Sangat sedih sampai ia merasa ia bisa saja mati karena kesedihan ini.

Malam itu... mereka sama-sama menangis untuk dua alasan berbeda. Jonas yang putus asa akan pernikahannya dan dirinya... yang baru menyadari... bahwa masa lalu tidak pernah mati.

09/10/2014

Bagian 21

***Because to be guilty is to live in hell.* –**
Osho

Renatha menutup novel di tangannya dan menatap teman-temannya dengan ekspresi pias. Ia membuka mulut namun tak satu pun suara keluar dari mulutnya. Teman-temannya saling bertatapan satu sama lain dan berusaha melawan mata Renatha. Seakan-akan ini adalah perang yang harus dimenangkan, antara Renatha, melawan teman-temannya.

"Renatha dalam cerita itu... itu kamu, hm?"

"Bukan," ujar Renatha dengan ekspresi sekaku dinding beton. Semakin ia berusaha menutupi perasaannya, semakin ia tampak seperti penipu.

09/10/2014

"Novelisnya bernama Jonas Antariksa, dia mencarimu sejak kepergianmu dua tahun yang lalu." Nuni, salah satu teman perempuannya, menimpali. Suaranya seakan mendesaknya untuk mengaku.

"Apa ini? Pengadilan?" Renatha berkata tegas. Dua teman di hadapannya ini tak punya hak apa pun untuk mengadilinya seperti ini. Mereka bukan siapa-siapa.

"Hei, Ren!" Sunny menahan bahunya. "Kau tidak perlu semarah itu kalau tokoh dalam novel itu bukan kau."

"Tidak ada yang ingin kukatakan dan tidak ada lagi yang perlu kudengarkan. Sudah cukup. Aku pergi!" Renatha meraih *clutch* di meja dan menyeret kursi dengan kasar.

"Ren!" Sunny menyergahnya. "Hei! *What's wrong with you?*"

Matanya terasa panas. Renatha tidak tahu pasti atas alasan apa ia menangis.

Jonas berhasil membalasnya.

Jarak ribuan kilometer tidak menjadi halangan pria itu untuk menjangkau keberadaannya. Jonas pasti masih membencinya, ia yakin itu. Sebab kalau tidak, bagaimana mungkin Jonas menuliskan cerita itu? Tanpa ada perubahan nama di dalamnya?

Mulanya Renatha berjalan pelan meninggalkan kafe, kemudian semakin cepat, dan cepat hingga ia bisa merasakan dirinya berlari sangat kencang. Ia seharusnya

09/10/2014

tidak perlu melakukan itu. Namun otak dan tubuhnya tidak bisa berkoordinasi dengan baik.

Jayapura.

Jakarta.

Mana mungkin Jonas bisa menemukan keberadaannya?

Renatha menemukan paket itu tergeletak di depan rumah kontrakannya. Ia menatap sekeliling. Sore hari perumahan ekspatriat tempatnya tinggal terlalu sepi untuk bisa mengetahui siapa yang menaruh paket ini di depan pintunya.

Renatha membuka pintu rumahnya dan bergegas masuk. Ia tidak terlalu sering menerima paket dari Jawa kecuali mungkin majalah-majalah langganannya yang dikirim via pos. Namun majalah itu sudah sampai seminggu yang lalu. Mungkinkah ini semacam hadiah berlangganan yang dikirimkan oleh majalah-majalah tersebut?

Renatha menyalakan televisi yang dipasangi *channel* internasional dan duduk di sofa hijau abu-abunya. Sofa barunya sangat nyaman. Ia sedikit menggeliatkan tubuhnya sebentar sebelum mulai membuka paket berbungkus kertas coklat tersebut.

Ternyata sebuah buku. Ia membolak-baliknya sebentar dan seketika matanya membelalak lebar. Ini adalah buku

09/10/2014

serupa yang dibawa oleh teman-temannya untuknya. Ia memekik kencang dan melempar buku itu sejauh mungkin. Buku itu menabrak dinding dan jatuh dalam posisi kover berada di atas. Nama Jonas Antariksa terpampang.

Napasnya memburu. Jantungnya berdegup sangat cepat. Ia beranjak menuju pintu dan mengunci pintu rumahnya rapat-rapat. Menutup semua jendela dan meraih ponselnya di sofa.

Bisa saja Jonas berada di sekitar rumahnya. Bisa jadi ia menyewa detektif? Atau bisa saja salah satu tetangganya adalah orang suruhan Jonas?

Ia tidak ingin sendiri. Dia tidak boleh sendiri. Namun ia akan menelepon siapa? Polisi?

Dia pasti sudah gila! Itu hanya sebuah buku!

Namun nomor itu berada di urutan atas dalam daftar kontak di ponselnya. dan Renatha mulai menelepon.

"Hai, halo!" Orang di seberang mengangkat teleponnya.

Suara napas Renatha memburu.

"Hey are you okay? Ada apa? Kau seperti sedang dikejar seseorang."

Renatha mengintip keluar dari balik selambu rumahnya. "Kau benar. Seseorang mengejarku sampai ke sini."

Bagian 22

You go against yourself
when you judge or blame yourself for anything. –
Don Miguel Ruiz

Tong coklat seng telah berisi kertas-kertas koran. Renatha menuangkan minyak tanah di dalamnya. Tak lupa ia melempar buku itu. Pada kovernya ia sempat membaca tulisan ini:

MUSE
When you love your best friend's spouse,
what will you do?

Permainan apa ini? Kau ingin menunjukkan bahwa kau bisa menemukanku walau aku bersembunyi di lubang semut

09/10/2014

sekalipun? Kau ingin aku mati dengan membawa rasa bersalah ini, Jonas?

Renatha tahu benar, Jonas bisa menjadi mengerikan ketika ia sudah pada batas amarahnya. Walau ia hampir tidak pernah marah. Namun keputusan cerai yang begitu tiba-tiba antara dirinya dan Nadia, membuktikan bahwa Jonas bisa menjadi sangat tegas. Bila ia menginginkannya.

Renatha menyematkan satu batang rokok di bibirnya dan menyalakannya dengan korek api. Sekali ia isap rokok tersebut dan melemparkannya ke dalam tong. Api seketika menjilat seluruh isi tong. Asap mengepul membumbung ke cakrawala senja. Sore ini halaman belakang rumahnya tampaknya sedang menyajikan pemandangan langit Jayapura yang sangat indah.

Pintu rumah kontrakannya terketuk.

Tanpa menoleh Renatha berteriak dari halaman belakang rumahnya yang berumput. "*Come in!*"

Ia bisa mendengar jejak langkah itu memasuki rumahnya. Orang itu melepas sepatunya dan turut bertelanjang kaki berdiri di sebelahnya. Pria di sebelahnya masih mengenakan baju kantornya. Dasinya sudah dilonggarkan dan rambutnya sudah sedikit berantakan.

"Sedang membakar sampah?" ia bertanya sembari melongok ke dalam tong.

"Ya, sampah masa lalu," jawab Renatha datar.

09/10/2014

"Ada yang ingin kau ceritakan?"

"Tidak ada."

"Lalu buat apa memanggilku kemari?"

Renatha menatap pria di sebelahnya dan tersenyum. "Cuma tidak mau sendiri."

"Bagus. Aku terburu-buru pulang dari kantor langsung menuju kemari, mengkhawatirkan apa yang terjadi padamu sehingga terdengar begitu ketakutan di telepon tadi, dan sekarang kau tidak mau cerita apa-apa," omelnya panjang lebar,

"Davi, cuma kamu satu-satunya temanku saat ini," desah Renatha sedikit membuat suaranya terdengar manja.

Davi melenguh. "Hati-hati dengan kata-katamu, Cantik. Kau bisa saja menyakiti perasaan satu-satunya sahabatmu ini." Ia menekankan tangannya ke dada.

Renatha tertawa dan mendorong pria itu menjauh darinya. "Hentikan!" Renatha berjalan masuk ke dalam.

"Bir dingin, *please?*" pinta Davi layaknya seorang tamu.

Renatha tertawa. Biasanya Davi langsung membuka kulkasnya tanpa permisi dan mengambil kaleng bir dingin. *"Yes, Sir. Is there anything else?"*

"Yes." Davi menengadah dan berpura-pura berpikir. *"I want... you."*

"Berhenti bermain-main, Davi!"

09/10/2014

"Kenapa? Kau takut kalau aku benar-benar menyukaimu?" Davi berjalan masuk dan berdiri berhadapan dengan Renatha.

"Aku hanya tidak ingin menghancurkan apa-apa lagi," jawab Renatha sembari membuka pintu kulkas.

Davi menahan ayunan pintu kulkas dan membuat Renatha menatapnya dengan bingung.

"Maksudmu seperti ketika kau menghancurkan rumah tangga Nadia dan Jonas, hm?"

Renatha menatap Davi tajam-tajam. Dua tahun topik itu tak pernah diangkat dalam pembicaraan mereka. Dua tahun Davi sering datang mengunjunginya ketika ia mendapat tugas di Jayapura. Bahkan kadang pria itu menginap beberapa hari di rumah kontrakannya. Namun tak sekalipun Davi menyebut nama Jonas atau Nadia di hadapannya—sampai dengan saat ini.

"Apa yang terjadi malam itu?" Davi menatapnya tajam. Dan ketika Davi melakukan itu, Renatha baru menyadari bahwa Davi pun bisa menjadi sangat mengerikan.

Davi yang selalu santai dengan hidupnya. Pergi berkencan dengan banyak wanita sekaligus dan mudah mengucapkan kata-kata rayuan. Berkata bahwa ia sebenarnya hanya menyukai Renatha. Renatha tak pernah menganggap itu sebagai hal yang serius.

09/10/2014

"Ceritakan apa yang terjadi malam itu antara kau dan Jonas," pinta Davi dengan suara dalam dan terdengar berat.

Seketika sekujur tubuh Renatha gemetar. Potongan kejadian malam hari itu kembali datang padanya senja hari itu. Satu per satu datang dan ia tahu... itu adalah ingatan yang berusaha dilupakannya sejak dua tahun yang lalu.

09/10/2014

Flashback 9

I've learned the hard way to never let it go that far. –
Kelly Clarkson

Jonas jatuh tertidur di sofa ruang tengah apartemennya. Kantung mata. Rambut berantakan. Menyedihkan. Jonas tidak pernah menunjukkan kelemahannya sampai dengan saat ini. Pemandangan di hadapannya ini... bukankah ketika seorang pria menunjukkan kelemahannya, itu artinya hatinya terbuka untuk dicintai?

Namun Renatha masih menjaga jarak pandangnya. Ia berdiri tegak dari jendela balkon di mana sinar bulan yang hangat menimpa punggungnya. Di antara kelambu warna putih gading yang berkibar tertiup angin malam, ia menatap Jonas dengan tatapan antara sedih dan mencintai.

09/10/2014

Jonas telah menceritakan segalanya. Segala hal yang setara dengan harga dirinya sebagai pemimpin rumah tangga. Jonas berpisah dengan Nadia pada akhirnya. Akhir itu, sudah banyak yang bisa melihatnya, namun Jonas mati-matian menutup mata.

Sebagian karena harga dirinya sebagai laki-laki yang tidak siap menghadapi kegagalan hidup. Sebagian sisanya adalah ketakutannya membesarkan Raisa tanpa sosok ibu. Jonas yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang utuh dan penuh kasih sayang. Dia tidak pernah membayangkan bahwa perceraian bisa saja terjadi dalam hidupnya.

Renatha mengeratkan kain satin baju tidurnya dan menatap langit malam ini. Di tangannya tergenggam telepon seleluar, sebuah pesan teks yang terbuka, dan ia tidak berniat membalasnya.

> From: Nadia
> Jonas pasti sudah bercerita apa yang terjadi. Aku cuma mau bilang, aku tidak peduli lagi kau mau merebut Jonas atau Raisa. Terserah saja. Aku tidak peduli.

Ketika sahabatnya itu mengirimkan pesan itu, apa yang benar-benar ia rasakan? Hancur? Menyesal? Atau ia benar-benar tidak peduli?

09/10/2014

Apa yang sedang kau pikirkan sesungguhnya, Nadia? Kau marah padaku? Oh tentu saja, kau pasti marah. Apa yang telah kupikirkan? Tapi apakah kau sudah cukup belajar dari kehilangan yang kau alami? Aku ingin tahu...

Perlahan Renatha membalikkan badan dan berjalan menuju kamarnya. Ia menyapukan pandangannya ke seluruh ruangan dalam senyap yang memerangkap suara hatinya.

Is this time to go, I wonder?

Dan tiba-tiba Renatha merasa dirinya sama kejamnya dengan ayahnya. Pergi dengan menyisakan amarah. Hilang begitu saja ketika segalanya sudah tak lagi tersisa. Namun ia kini mengerti. Bahwa kehadirannya tak lebih hanya menyebabkan kehancuran yang lebih besar lagi. Mungkin ayahnya dulu juga begitu. Sama berengseknya dengan dirinya, mungkin? Sama-sama menyebabkan malapetaka?

Ia tidak pernah tahu. Ia tidak pernah diberi kesempatan untuk mencari tahu. Ia tidak pernah diberi kesempatan untuk mengenal ayahnya dan mengetahui alasan di balik kepergiannya.

Satu roda kopernya tiba-tiba patah, ia harus mengangkat kopernya dengan susah payah. Ia lupa tidak mengikat rambutnya dan kini rambut tebalnya melekat pada wajah dan lehernya yang berkeringat.

001/02/2014

Sampai di depan pintu apartemen, ia memesan taksi melalui ponsel. Embun dini hari membuatnya menggigil. Lembap. Beruap.

Tiba-tiba sebuah mobil berhenti tepat di hadapannya.

Kaca mobil diturunkan dan ia mengenali siapa pengendaranya.

"Renatha?" Pria itu segera keluar dari mobilnya dan menghampiri trotoar tempat Renatha berdiri tegak. Kaku. Pucat.

Renatha ingin membalikkan badan dan berlari, tapi terlambat, kopernya terlalu berat, dan Davi sudah menangkap bahunya erat. "Kamu mau ke mana?" suaranya terdengar hangat. Davi berbicara dengan suara dalam seakan ia tahu bahwa Renatha hendak menghilang untuk selamanya.

"A-anywhere... but here," suaranya terdengar mengerikan. Pecah. Serak.

Mata Davi menyiratkan banyak pertanyaan, tapi ia menahannya. Davi segera membawa koper Renatha dan memasukkannya ke bagasi mobil. Sementara Renatha berdiri tegak seakan tak bernyawa. Davi menyeretnya masuk ke bangku di sebelah kemudi dan Davi mulai melajukan mobilnya dalam senyap.

"Ke mana aku bisa mengantarmu?" Pada akhirnya Davi hanya mengucapkan kata itu dan tidak menanyakan alasan di balik tindakannya.

001/2014

"Bandara, *please?*"

Davi mengangguk dan kembali menatap ke jalanan malam.

Renatha membuang muka ke luar jendela hanya untuk menyembunyikan tangisnya. Renatha tidak tahu Davi bisa melihat bayangannya yang sedang menangis. Dan Davi lagi-lagi membiarkannya seperti itu.

09/10/2014

Bagian 23

And I will make sure to keep my distance,
say I love you when you're not listening. –
Christina Perri ft Jason Mraz

Kadang Davi tidak mengerti kenapa ia memberi perhatian lebih pada Renatha ketimbang gadis-gadis lainnya. Mungkin karena Renatha tidak seperti gadis pada umumnya—yang ketika sekali berhubungan dengannya, ingin selalu menempel padanya? Mungkin karena hanya Renatha seorang yang tak ragu membuangnya?

Atau karena ia melihat sosok boneka kaca dalam gadis itu? Kecantikan yang sempurna sekaligus mengerikan? Tangguh sekaligus rapuh? Bertopeng dalam ketegaran yang imitasi?

09/10/2014

Ia tidak tahu pasti. Pagi itu ketika melihat Renatha menangis untuk pertama kalinya, ia merasa ingin melindungi gadis itu. Ia merasa ada rasa sakit yang tersembunyi yang membuat Renatha menjadi begitu misterius sekaligus memikat. Daya tarik yang tak terelakkan.

Saat ini sembari menatap grafik saham di hadapannya, ia memikirkan Renatha dan pertengkaran terakhirnya bersama gadis itu. Pertengkaran dua hari yang lalu yang masih begitu segar memperkosa seluruh isi kepalanya hingga saat ini.

Mungkin tidak seharusnya aku mengangkat topik itu. Mungkin seharusnya aku terus berpura-pura tidak tahu. Tidak ikut campur. Menjaga jarak. Dengan demikian hubungan kami akan tetap baik-baik saja.

Entah sudah berapa kali Davi berkata seperti itu namun pada akhirnya pikiran itu hanya membuat nafsu makannya hilang. Renatha telanjur marah besar padanya, mengusirnya keluar saat itu juga.

Memangnya aku ini siapanya?

Davi menghela napas lagi.

Ia mencoba menghubungi ponsel Renatha lagi entah untuk ke berapa kalinya untuk hari ini. Namun lagi-lagi tidak ada nada sambung sama sekali. Renatha mematikan ponselnya atau memblokir nomor teleponnya? Memikirkan dua kemungkinan itu, semakin membuatnya frustrasi.

09/10/2014

"Hei! Ngelamun, Dav!" Seorang teman kerjanya menepuk pundaknya.

"Anjrit lo, Tama, kaget banget gue!"

"Ngelamunin sapa lo, sampe jelek banget muka lo?"

Davi segera memeriksa wajahnya melalui bayangan di layar ponselnya. Dalam hati membenarkan perkataan temannya. "Haha, Kambing, gue habis berantem sama Renatha."

"Renatha pramugari itu yang *body*-nya... alamak-gue-ga-kuat?"

Davi mengangguk sembari tertawa, membuat kesan seakan pertengkaran itu tidak sepenting "itu" baginya. Hanya bagian dari pertengkaran biasa, antara dirinya dan para gadis lainnya. Jika para gadis biasanya menyisakan cakaran di leher dan juga pelipisnya, Renatha ini seperti menyisakan cakaran di ulu hatinya. Dan rasanya lebih mengerikan dari seluruh cakaran yang pernah ia terima dijadikan satu.

"Datangin aja ke rumahnya. Besok 'kan lo kudu balik Jakarta. Ntar kalo ga sempet minta maaf ke dia, lo-nya ga bisa tidur," ujar Tama sambil memonyong-monyongkan bibirnya dengan gaya manja.

"Kalo gue diusir lagi gimana?"

"Jadi lo diusir?" Tama membelalakkan mata tak percaya kemudian terpingkal-pingkal. "Mati aja lo... mati aja... bisa-

001/02/2014

bisanya lo diusir cewek. Biasanya juga mereka nyium-nyium kaki lo."

Davi tersenyum masam. "Sampah. Di mata dia gue ini sampah!"

"Lo sadar lo dianggap sampah sama dia, tapi nempel aja terus. Derita lo!"

"Iya, soalnya di antara semua cewek, cuma dia yang sadar kalau sebenernya gue ini sampah. Sampah masyarakat!"

"Hahaha... mati aja lo!" Tama terpingkal-pingkal dan berlalu pergi.

Davi kembali menatap layar ponselnya dan lagi-lagi panggilan teleponnya dinyatakan gagal. Ia menghela napas panjang dan bersandar pada kursinya. Dari kejauhan, ia melihat Tama menatapnya dengan tatapan kasihan.

Apakah seluruh dunia akan tertawa kalau tahu dirinya jatuh cinta? Ataukah mereka menatapnya kasihan sebagaimana Tama?

Mungkin sudah sekitar tiga puluh menit ia berdiri di luar pintu bercat coklat tersebut. Mulanya Davi mengetuknya pelan, kemudian semakin sering dan sering. Sesekali ia mencoba menghubungi Renatha melalui ponselnya namun tetap tak ada nada sambung apa pun. Lampu ruang tamu tidak dinyalakan, rumah itu gelap gulita.

001/2014

Kemudian Davi teringat bahwa Renatha pernah memberinya duplikat kunci rumah kontrakannya. Renatha bilang bahwa Davi bebas keluar masuk rumah kontrakannya sesuka hati, tentunya itu dulu, sebelum mereka bertengkar. Tapi Davi ingin menyingkirkan pikiran itu sejenak.

Berpikir positif, Davi! Renatha bisa saja pingsan di dalam sana dan tidak ada yang menolongnya kecuali dirimu! Ia mendengar suara hatinya membenarkan tindakannya menggunakan kunci duplikat tersebut. *Oke, mungkin pikiran Renatha pingsan itu mengerikan, tapi aku hanya perlu pembenaran dari tindakanku saat ini.*

Ketika bunyi klik terdengar, Davi seperti mendengar suara jantungnya menghentak. Ia membuka pintu perlahan, melangkah dalam kegelapan. Ia meraba sakelar lampu di sebelah kanan. Lampu menyala benderang. Davi menyipitkan mata secara refleks.

Ia tidak menemukan apa-apa di dalam.

Jantung Davi bergemuruh sangat kencang.

Bukan berarti ia berharap Renatha sungguhan pingsan, hanya saja pemandangan di hadapannya adalah pemandangan paling mengerikan yang ia tak pernah bisa ia bayangkan.

Kontrakan itu kosong.

Tak ada perabotan yang tersisa.

Tak ada jejak-jejak bekas keberadaan Renatha di sana.

09/10/2014

Perempuan itu... kali ini... berhasil pergi tanpa sepengetahuannya.

"Kau... mau sampai kapan kau akan lari, hm?" Davi ingat dia mengucapkan kata-kata itu ketika bertengkar dengan Renatha.

"Kenapa tidak? Kalau perlu aku lari lagi sekarang. Aku akan pergi ke tempat di mana aku tidak akan menemukan satu orang pun yang mengetahui masa laluku. Terutama kamu! Adalah sebuah kesalahan memercayaimu malam itu!"

"Oh begitu? Bagimu pertolonganku bukan apa-apa?" Davi tahu ia tak seharusnya mengungkit kebaikannya. Itu akan membuatnya terlihat payah. Terlihat palsu dan banci sebagai laki-laki. Namun emosi menguasai kepalanya.

"Davi, tak ada seorang pun! Tak ada seorang pun yang memintamu untuk menolongku! Ingat itu!" Renatha mengacungkan telunjuk tangannya tepat di wajah Davi dan kemudian ia seperti kehilangan gairah untuk bertengkar. "Pergi... sebaiknya kamu pergi sekarang, Davi."

Davi tertawa masam.

Pada akhirnya, terlepas sudah...

Kalau dunia tahu bahwa seorang Davi yang pandai melontarkan rayuan, gagal mengutarakan rasa cintanya pada seorang perempuan... akankah mereka berdiri, sembari

001/02/2014

mengusap air mata? Ataukah bertepuk tangan keras dengan tawa lebar sebagaimana usai sudah opera sabun dimainkan?

09/10/2014

Bagian 24

If life is a punishment, one should wish for an end;
If life is a test, one should wish it to be short. –
Bernardin de Saint-Pierre

"Selamat siang, Ibu, mau pesan apa untuk makan siang?"

Renatha terhenyak. Ia pikir itu suaranya sendiri namun kalimat itu meluncur dari mulut orang di hadapannya. Seorang pramugari muda dengan *scarf* warna musim gugur.

"Kopi saja." Ia mulai menyadari kondisinya saat ini sebagai penumpang pesawat biasa. "Kopi pahit, tanpa gula, tolong?"

"Baik, *Miss*, tunggu sebentar," pramugari itu pergi.

Perjalanan dari Jayapura ke Jakarta sekitar 6 jam. Renatha mengatur napasnya lagi dan berusaha memejamkan mata.

001/02/2014

Jonas.

Raisa.

Nadia.

Tiga wajah itu terus bergantian mengganggu tidurnya. Bagaimana kabar Nadia dan Jonas? Lalu Raisa... bagaimana nasib gadis cilik itu? Semoga nasib Raisa tidak seburuk yang dia alami, ia berdoa untuk itu.

Renatha kembali menghirup udara Jakarta yang lembap, panas, dan sesak, penuh dengan orang berjejalan. Dalam bayangannya Jakarta akan tenggelam dalam beberapa puluh tahun ke depan.

Entahlah.

Jakarta sudah jauh dari kesan indah. Kecuali mungkin kalau berada di kawasan elite. Kawasan di mana mereka memenjarakan dirinya dalam bangunan indah nan megah.

Manusia-manusia Jakarta sudah semakin menutup mata pada kehidupan sosial, terus bekerja mencari uang, atau tinggal di hunian elite *one stop living*—yang menjadikan mereka semakin paranoid dengan dunia luar.

Rumah Jonas kini di hadapannya, ia menyuruh sopir taksi menunggunya. Ia keluar dan memperhatikan pekarangan yang dulunya menghijau kini sudah ditumbuhi rumput-rumput liar sebatas lutut manusia dewasa.

09/10/2014

Renatha membuka kacamata hitamnya dan menanyai seorang ibu yang lewat.

"Mereka pindah dua tahun yang lalu...," kata ibu itu.

"Ke mana?" Renatha bertanya.

"Tidak tahu. Kenapa Mbak ga hubungi saja nomor mereka?"

Renatha mengucapkan terima kasih lalu kembali masuk ke dalam taksi. Nomor *handphone* mereka sudah terhapus dari memori kontak ponsel sejak dua tahun yang lalu.

Oh tunggu...

Tiba-tiba sebuah ide melintas dalam otaknya. Dia mem-*browsing* sebuah nomor telepon penerbit melalui ponselnya dan segera menghubunginya. "Halo, Penerbit Katabuku Press? Bisa disambungkan dengan... Jonas Antariksa?"

"Pak Jonasnya sedang keluar, Bu." Resepsionis menjawab teleponnya.

"Kalau Dewa?"

"Ini dengan Ibu?"

Renatha ragu sejenak. "Renatha...."

"Baik, Bu, saya sampaikan."

Nada sambung. Tak lama, telepon diangkat. "Halo, Renatha? Ini benar Renatha?"

"Iya."

"Apa kabar kamu? Ke mana aja? Aku kangen!" Dewa terlihat senang.

09/10/2014

Renatha terdiam, enggan menjawab.

"Tenang sajalah, Ren. Aku sekarang sudah nikah, ini istriku malah lagi hamil. Kamu jangan trauma sama aku ya! *Please? Please?*" Dewa memelas sambil berkelakar.

Mau tak mau Renatha ikut tertawa. Dewa adalah teman Jonas yang dulu selalu menggodanya setiap ia mampir ke kantor Jonas. Dewa selalu rutin menanyai Jonas apakah dirinya sedang punya pacar atau tidak. Sebenarnya Dewa tidak terlalu buruk, hanya saja Dewa bukan tipenya.

"Wah, selamat ya, Dewa. Semoga anaknya lahir dengan selamat."

"Iya, amin. Makasih. Ada perlu apa, Ren?"

"Iya, um... Jonas lagi keluar ya?"

"Iya. Jam jemput Raisa pulang sekolah, Ren."

"Aku... boleh minta nomor telepon Jonas? Atau beritahu aku di mana Raisa sekolah?"

"Boleh dong. Jonas pasti senang banget kamu muncul lagi."

Renatha menelan ludah. Ia baru sadar Dewa pasti sudah mengetahui kisahnya bersama Jonas dan Nadia. Novel itu diterbitkan dan didistribusikan ke seluruh Indonesia. Tiba-tiba Renatha merasa menghubungi Dewa adalah keputusan yang buruk.

"Eh... aku nggak bakal bilang deh soal telepon ini. Mungkin kamu masih butuh waktu sebelum menghubungi

09/10/2014

Jonas." Dewa seakan bisa membaca pikirannya. "Mau aku SMS-kan atau kamu catat aja, Ren?"

Renatha tersenyum. Dewa memang baik. Ia bahkan tidak memaksa Renatha memberikan nomor teleponnya. "Aku catat saja ya."

Putra Merdeka International School adalah sekolah tempat Raisa belajar saat ini. Sekolah berstandar internasional yang cukup populer di Jakarta. Anak yang bersekolah di tempat itu, sejak dini diperkenalkan pada kerasnya kompetisi akademis maupun non-akademis. Sedari dulu Jonas selalu berkata bahwa ia ingin menyekolahkan Raisa di sini.

"Aku ingin Raisa sekolah di sini," ujar Jonas suatu ketika sembari membuka selebaran yang diambilnya dari ruang pendaftaran Putra Merdeka International School. "Coba kita lihat apa saja persyaratannya menembus sekolah luar biasa ini."

Renatha tertawa. "Jangan sembarangan. Sekolah di sana tidak semudah kelihatannya, Nas. Bukannya aku mau meremehkan kemampuan akademis Raisa. Hanya saja... sekolah itu terlalu keras untuk Raisa. Tidakkah kau ingin Raisa merasakan masa kanak-kanak yang menyenangkan? Di mana ia bisa berteman, bermain, dan tidak terlalu dipusingkan dengan urusan sekolah?"

09/10/2014

"Hei hei, kenapa bicara seperti itu? Kau sendiri 'kan dulu bersekolah di sana, hm?" Jonas menurunkan selebaran itu dari wajahnya dan menatap Renatha dengan tidak terima.

"Yah, dulu aku bersekolah di sana karena aku pikir, kalau aku bersekolah di sana, kedua orang tuaku akan bangga. Sebagaimana kebanyakan orang tua yang bangga ketika anaknya masuk ke sekolah itu. Tapi, Nas... it means nothing to them. No, I mean nothing to my parents. *Dan pada akhirnya aku berjuang untuk sesuatu yang kemudian hancur berantakan. Dan kamu,* Jonas! Jangan *sekali-kalinya kau memaksakan Raisa masuk ke sekolah itu demi egomu sebagai orang tua." Saat itu adalah kali pertama ia mendebat pendapat Jonas.*

Jonas menatapnya dengan tatapan teduh dan berkata, "Aku tetap ingin memasukkan Raisa ke sekolah ini. Bukan karena egoku sebagai orang tua."

"Lalu untuk?"

"Untuk harapanku... agar Raisa bisa tumbuh sekuat kamu, Renatha," ujarnya sambil tersenyum, "aku ingin Raisa bisa menjadi seperti kamu."

Apa yang membuat Jonas menyekolahkan Raisa di sekolah itu? Apa yang pria itu pikirkan? Di antara sekian banyak sekolah unggulan di Jakarta, mengapa harus sekolah itu?

Bagian 25

But sometimes it's the sunshine that frightens us more than the big black shadow. – Megan Hart

Dua tahun yang lalu, ia tidak perlu secanggung ini ketika menunggu Raisa keluar dari sekolahnya. Renatha perlahan turun dari taksi dan menyeberang jalanan.

Ia datang tepat waktu ketika anak-anak mulai berhamburan keluar dari kelas masing-masing. Berlarian menuju orang tua mereka dan bergandengan tangan pulang. Renatha pernah mengalami masa itu, mungkin sekali atau dua kali. Tidak terlalu sering, tapi ia pernah merasakan luapan bahagia itu dan berharap Raisa bisa mengalaminya setiap saat.

Ia ingat dulu ketika menjemput Raisa, dalam hati Renatha berdoa agar Raisa tersenyum menyambutnya.

001/02/2014

Ia ingin Raisa merasakan apa yang bisa saja hilang dalam hidupnya. Perhatian. Kasih sayang.

Dan Renatha seperti mengenali seseorang dari gerombolan anak di depan pintu gerbang. Seorang gadis manis dengan dua kuncir dengan pita warna biru laut. Raisa suka warna biru laut.

Kegembiraan meluap di dada Renatha dan ia tidak bisa mengontrol dirinya lagi. "Raisa!" Renatha berteriak sangat keras. Sampai-sampai ia terkejut oleh suaranya sendiri.

Anak dengan kuncir warna biru laut itu terhentak dan menoleh ke arahnya. Matanya menyipit, berusaha mengenali. Sedetik. Dua detik. Bibir kecilnya yang berwarna merah darah terbuka dan ia terbata. "Tante... Re... re?"

"Renatha!"

Kini ganti dirinya yang terhentak ketika ia mendengar seorang perempuan memanggilnya. Ia pikir seharusnya ia bertemu dengan Jonas namun pada kenyataannya, yang berlari menuju ke arahnya saat ini adalah... Nadia!

Langkah kaki Renatha serasa berat seketika. Ia menyeret langkahnya mundur seakan ada puluhan ton beban menggelayut di kakinya. Ketika kesadarannya kembali, dalam hitungan detik ia segera berbalik dan masuk ke dalam taksi.

"Tante Rere!!!"

Renatha masih bisa mendengar Raisa menjerit sebelum ia membanting pintu taksi hingga tertutup.

09/10/2014

"Jalan, Pak!" ujar Renatha.

Taksi berjalan.

Jantungnya bertalu-talu.

Ia memejamkan mata. Seakan dengan demikian, ia bisa menganggap bahwa apa yang terjadi barusan hanya halusinasi. Ketika ia membuka mata, semua akan kembali pada semula.

Ia kembali terbangun pada kasur bulu angsanya di Jayapura, menyeduh segelas kopi, merokok, membaca koran pagi, sarapan, sedikit melakukan peregangan... apa pun....

Sebenarnya apa tujuanku datang ke sini? Renatha bertanya dalam hati. Ia masih tidak bisa menjawabnya. Sudah berulang kali ia mendengar hatinya bertanya, tapi tetap tidak ia temukan jawaban.

Ketika melihat Nadia siang tadi, entah kenapa ia justru lari. Bodohnya dia.

Renatha mengeringkan rambutnya dengan handuk dari hotel dan mengambil secarik kertas dari atas *buffet* meja rias. Nomor ponsel Jonas yang ia dapat dari penerbit. Ia mengambil telepon hotel dan menekan nomor tersebut.

Nada sambung...

Telepon diangkat.

Suara Jonas yang hangat mengisi rongga telinganya, sejenak waktu seakan berhenti berputar. "Halo...."

09/10/2014

Renatha membeku dalam waktu.

"Halo, ini siapa?"

Renatha bersiap menekan tombol pembatalan sambungan telepon.

"Renatha...."

Napas Renatha tertahan. Ia harap Jonas tidak mengetahui itu dirinya. Ia tidak menyangka Jonas akan mengenalinya walau itu hanya berasal dari suara hela napasnya melalui pesawat telepon.

"Renatha, temui aku besok sore jam 5, di tempat biasa, Café *J'adore*. Aku akan bawa Raisa. Kau pasti sangat merindukannya." Jonas terus berkata tanpa peduli Renatha yang terus bungkam.

Renatha tercekat, otot-otot lehernya seperti tercekik. Segera ia matikan telepon dan memejamkan mata erat-erat.

Bagian 26

We're not broken just bent .-

Pink

Jonas meletakkan ponselnya kembali ke meja dan tersenyum puas. Ia yakin benar bahwa barusan adalah Renatha. Walau tak sepatah kata pun keluar dari bibirnya. Ia tahu bahwa Renatha akan kembali dalam waktu dekat.

"Kau terlihat bahagia, itu pasti telepon dari Renatha."

Jonas sedikit terkejut ada orang lain di ruang kerjanya saat ini. Dia menoleh dan menemukan Nadia bersandar di ambang pintu ruang kerjanya.

"Kapan kamu datang? Aku tidak memperhatikan." Jonas tersenyum menatap Nadia dan menjawab pertanyaannya. "Renatha sudah berada di Jakarta."

09/10/2014

"Ya, aku tahu. Tadi siang aku bertemu dengannya sewaktu menjemput Raisa... dan dia lari!" ujar Nadia, tanpa menutupi kekesalannya.

Jonas lagi-lagi tersenyum. "Dia hanya belum siap bertemu denganmu."

"Kau membelanya, kau mencintainya?"

"Kau tahu pada siapa aku selalu jatuh cinta. Rasanya aku tidak perlu mengucapkannya berulang kali," kata Jonas lembut.

Nadia memutar matanya. "Terserah saja. Tapi aku mau kau ingat satu hal, jangan pernah kau sekali-kali mempermainkan Renatha."

"Kau tahu?" Jonas mengacungkan telunjuknya, mengisyaratkan agar Nadia diam dan mendengar perkataannya. "Kalian itu mengerikan. Ketika aku sedang mengobrol bersama Renatha, dia bilang agar aku jangan menyakitimu. Dan sekarang, ketika kita mengobrol, kamu meminta aku agar tidak mempermainkan Renatha."

Nadia bungkam.

Jonas tertawa.

Persaudaraan tanpa ikatan darah kadang bisa menjadi sedemikian kokoh. Takdir. Jodoh. Apa pun itu namanya. Tak seorang manusia pun bisa menjelaskannya.

09/10/2014

"Raisa mana?" tanya Jonas mengalihkan pembicaraan.

"Langsung aku antar ke kamar. Baju sekolahnya sudah kumasukkan ke ranselnya. Ingat, besok dia masuk lebih pagi untuk pelajaran olahraga," kata Nadia.

Jonas berdiri dari kursinya dan berjalan mendekati Nadia. "Ya. Semua akan beres selama Raisa tinggal bersamaku, kau tahu itu, 'kan?" lanjutnya. "Lebih baik kau fokus bersama Johan. Aku tahu Johan tidak menyukai Raisa."

"Ya. Johan lebih mencintai anjingnya ketimbang Raisa. Cowok berengsek! Sepertinya dia juga lebih cinta anjingnya ketimbang aku!" umpat Nadia kesal.

Jonas tertawa terpingkal-pingkal. "Kalau tahu dia berengsek, kenapa berkencan dengannya?"

"Pertama, karena dia seorang *dj*. Kedua, karena aku cepat bosan dengan tipe pria baik-baik." Nadia mengomel. "Maaf, aku tidak bermaksud menyinggungmu ya! Aku kadang benci diriku sendiri. Kenapa aku tidak bisa jatuh cinta saja padamu, semuanya akan baik-baik saja 'kan kalau begitu?"

Ada getir di sana. Ada ketidakberdayaan. Ada penyesalan. Mana yang harus ia respons terlebih dahulu? Jonas tahu ini belum waktunya. Belum saatnya membuka kembali kotak yang tertutup rapat dua tahun yang lalu.

Belum.

Tunggu.

09/10/2014

It's in the stars
It's been written in the scars on our hearts
That we're not broken just bent
And we can learn to love again[1]

"Nadia, suatu ketika, saat kau sudah tahu apa yang kau inginkan dalam hidupmu. Dan kalau nantinya kau menyadari bahwa aku adalah bagian dari keinginanmu, beritahu aku," kata Jonas pada akhirnya, mencoba menjadi lebih bijak menghadapi hal-hal yang di luar kemampuannya.

Nadia adalah apa yang ia cintai tanpa perlu ia berubah. Nadia adalah apa yang membuatnya jatuh hati tanpa perlu usaha. Semangatnya. Cara ia memandang hidup sebagai sebuah perburuan, prestasi, dan pencapaian hidup. Karena itu semua, Jonas dengan mudahnya jatuh cinta.

Nadia menatap mata teduh Jonas, menemukan kesungguhan di sana, dan tersenyum.

"Ya. Suatu saat nanti, saat aku cukup dewasa untuk tidak menyakitimu lagi, Jonas...."

Jonas tersenyum dan ia tahu melakukan hal yang benar. Menunggu hingga saat yang tepat datang. Ketika mereka tumbuh menjadi lebih baik dan memantaskan diri bagi satu sama lainnya.

[1] Just Give Me a Reason by Pink

Bagian 27

You didn't have to stoop so low,
have your friends collect your records and then change your number. – Gotye ft Kimbra

Mungkin masih ada maaf tersisa. Mungkin Jonas tidak terlalu membencinya. Sebab kalau tidak, mana mungkin Jonas menyekolahkan Raisa di sekolah yang sama dengannya?

Jonas dulu pernah berkata ingin Raisa tumbuh menjadi perempuan yang cerdas, oleh karena itu ia berniat menyekolahkan Raisa di sekolah yang sama dengannya. Ya... bisa jadi Jonas memaafkannya. Walau dalam hati ia meragukan, laki-laki mana yang bisa memaafkan perempuan seberengsek dirinya?

09/10/2014

Renatha menghilang begitu Jonas sudah begitu bergantung padanya. Ia pergi, tepat setelah Jonas memohonkan sesuatu yang pernah ia tawarkan cuma-cuma, sebuah cinta. Renatha terlalu egois saat itu ketika ia pikir cintanya sedemikian berharga. Ia merasa ia berhak mengungkapkan perasaannya pada Jonas. Pada akhirnya ia hanya melambungkan perasaan Jonas setinggi-tingginya lalu hilang begitu saja.

Seperti buih di lautan.

Café J'adore tidak berubah sejak dua tahun yang lalu. Hari ini mendekati Natal, aksesori *white christmas* ada di mana-mana. Ah, Renatha tidak pernah suka Natal.

Di dekat pohon cemara hijau yang terbuat dari plastik, ia berdiri dengan canggung. Antara ingin segera menyelesaikan semua ini atau lari lagi. Namun ia kemudian menangkap sosok Raisa.

Gadis kecil itu baru saja memasuki kafe sembari berlari dan kini menatap pohon Natal dengan terpana. Raisa selalu menjadi daya tarik tersendiri bagi Renatha. Ia bisa dengan mudah melupakan segala masalahnya hanya dengan melihat bocah itu.

"Raisa...," ia memanggil anak itu tanpa berpikir panjang.

Raisa menoleh ke arahnya. "Tante!" Gadis kecil itu berlari dengan tangan terentang lebar.

09/10/2014

Renatha berlutut dan menyambut Raisa dengan pelukan yang sangat erat. Ia merasakan Raisa lebih besar dari terakhir kali ia memeluknya. Raisa bertumbuh selama ia pergi. Raisa sudah berumur tujuh tahun kini.

Apakah semua baik-baik saja tanpaku, Raisa?

"Aku senang kau datang." Seseorang berdiri di dekat mereka.

Perlahan Renatha menengadah. Ia mengenali warna suara itu. Hangat. Khas Jonas.

Matanya bertatapan dengan mata teduh yang tak pernah berubah sejak dua tahun yang lalu. Ada bulu-bulu kaku pendek di sekitar dagunya. Renatha selalu suka ketika Jonas lupa bercukur. Ia suka ketika dagu Jonas sedikit kasar.

"Hai, apa kabarmu?" sapanya dengan senyum hangat yang mengembang. Jonas menempatkan dirinya sebagai sahabat lama yang sudah sangat lama tidak saling berjumpa.

"Baik. Bagaimana denganmu?" Renatha tak berani menatap langsung mata Jonas.

"Jauh lebih baik daripada sebelumnya," jawabnya, masih dengan senyum membingkai wajahnya.

Jonas mengajaknya duduk di bangku yang sama seperti yang mereka lakukan dua tahun yang lalu. Bangku dekat pagar

09/10/2014

pembatas yang mana mereka bisa melihat pintu masuk mal dari sana. Jonas memesankan kopi pahit untuknya dan *frappuccino* untuk dirinya sendiri.

"Kau masih menyukai kopi pahit, 'kan?" Ia memulai pembicaraan.

Apa yang sebenarnya ingin kau sampaikan, Jonas? Kau mau bilang bahwa tidak ada yang berubah selama dua tahun ini?

Jonas menanggapi kebungkaman Renatha dengan percakapan lain. Ia seakan tidak peduli bahwa Renatha akan menanggapinya atau tidak. "Raisa tidak pernah berhenti menanyakan keberadaanmu. Sebenarnya itu alasanku mencarimu, Renatha."

Raisa yang tengah duduk di pangkuannya, mengangguk membenarkan kata-kata Jonas. "Tante ke mana aja kok ilang?"

Renatha tergagap.

"Tante? Tante ga kangen sama aku?"

Bagaimana menjawabnya? Kalau aku bilang aku sangat merindukanmu, apakah masih pantas aku mengatakannya? Setelah apa yang sudah terjadi?

"Raisa, Ayah mau bicara sebentar dengan Tante Rere. Kamu beli es krim dulu ya?" Jonas berkata lembut pada Raisa.

Raisa ingin protes namun Jonas berkata lagi, "Tante Rere ga akan pergi ke mana-mana, Raisa."

09/10/2014

Raisa menatap Renatha dengan mata bulatnya yang besar. Renatha terpaksa menganggukkan kepala. Raisa menerima uang dari ayahnya dan berlalu pergi dari kafe.

"Raisa sudah besar dan semakin pintar. Ia sudah mulai bisa memahami banyak hal." Jonas menatap kepergian putrinya dengan senyum.

Renatha berharap kopi pahitnya segera datang sebab itu akan mengalihkan perhatiannya. Namun sepertinya semesta sedang tidak bersahabat dengannya. Ia terjebak pada suasana hening yang canggung bersama Jonas di kafe itu.

"Aku bercerai dengan Nadia setelah kepergianmu," kata Jonas kemudian.

Kau mau aku berkata apa, Jonas? Kamu mau aku melakukan apa? Kenapa menyiksaku begini?

"Hak asuh Raisa jatuh di tanganku namun kami memutuskan untuk membesarkan Raisa bersama. Sebulan Raisa di rumahku, sebulan kemudian Raisa tinggal bersama Nadia. Tidak terlalu buruk, bukan?"

Itu sebabnya Nadia muncul kemarin di sekolah Raisa?

"Kau terkejut, bukan? Banyak yang berubah setelah kepergianmu," ujar Jonas lagi.

Renatha masih belum menemukan kata-kata yang tepat untuk menanggapi cerita Jonas.

"Semenjak kepergianmu, Raisa terus menanyakan keberadaanmu. Raisa kadang sampai menangis. Aku

09/10/2014

kerepotan menggantikan posisimu. Kau tahu, seperti yang selalu kau bilang, *you're irreplaceable.*"

Kopi pahitnya datang di saat yang tidak tepat. Ketika ia ingin menanyakan pada Jonas maksud Jonas mencari keberadaannya.

"Apa karena Raisa, kau mencariku?" Akhirnya hanya kalimat itu yang meluncur dari mulutnya.

Alis Jonas terangkat, ia tampak puas akhirnya berhasil membuat Renatha buka suara. "Ada banyak alasan bagiku untuk mencarimu, sebenarnya. Menuruti kemauan Raisa, merupakan alasan terkuat," jawabnya sembari mengambil cangkir kopinya. Sebelum ia meminumnya, ia menatap Renatha lurus-lurus dan berkata, "Kau sendiri tahu 'kan, aku akan melakukan apa saja demi Raisa."

Renatha membuang pandangannya dan tersenyum masam. *Nadia benar kalau berkata bahwa tidak pernah ada tempat baginya. Bagi Jonas, Raisa adalah segalanya.*

"Aku sudah memperhitungkan, aku tidak akan mampu menemukanmu. Sebenarnya tidak ada yang bisa membuatmu kembali muncul, kecuali ya... kalau kau sendiri yang datang di hadapanku seperti saat ini," lanjutnya, "itu sebabnya aku menulis novel itu. Pembaca-pembacaku akan menemukan keberadaanmu. Aku dengar kau bekerja di salah satu maskapai penerbangan kecil di Papua. Bagaimana? Apa kau betah di sana?"

09/10/2014

Renatha tidak menjawab lagi.

Jonas menghela napas dan meletakkan kembali cangkirnya. "Nadia kini berkencan lagi, pacarnya bernama Johan. Aku rasa keputusan kami untuk berpisah adalah yang terbaik untuk kami berdua. Kami belajar banyak dari kegagalan kami dan aku harap kau tidak perlu merasa bersalah, Renatha."

"Jonas..."

"Hum?"

"Jonas, maafkan... aku..."

"Untuk?"

"Untuk tidak mencintaimu lagi."

Jonas meliriknya kemudian bersandar pada sofa kulit. Waktu melakukan relativitasnya dan terasa seperti neraka bagi Renatha.

"Aku tahu itu."

Renatha ternganga.

Jonas tersenyum. "Kau tidak pernah mencintaiku, aku sudah menyadari itu...," Jonas berkata lagi.

Begitu banyak tanya tersirat pada wajah Renatha sehingga akhirnya Jonas menjelasnya. "Mulanya, harus kuakui itu sangat menyakitkan. Aku sudah hampir menggantungkan seluruh hidupku padamu. Namun kemudian aku sadar... semuanya kemudian berjalan dengan lebih baik. Berkat kamu, aku akhirnya menyadari, bahwa

09/10/2014

begitu banyak hal yang perlu kupelajari. Sebelumnya aku selalu merasa aku selalu benar. Dalam pernikahan... ada banyak hal yang perlu untuk dipahami, bukan sekadar diketahui. Aku masih perlu belajar untuk itu. Aku rasa Nadia juga perlu belajar sama banyaknya sepertiku."

Renatha membungkam mulutnya dengan telapak tangannya, menahan isak tangisnya pecah. *"Ma-a...."*

"Kami memaafkanmu."

Kami?

"Aku dan Nadia memaafkanmu. Itu sebabnya kami ingin kamu kembali. Kau sudah menjadi bagian dari hidup kami. Jangan pergi lagi."

Renatha ingin berkata terima kasih... namun isak tangisnya terlalu keras dan ia tenggelam dalam perasaannya sendiri.

Aku tidak pernah mencintaimu, Jonas, itu yang terjadi. Yang aku cintai adalah "dia". Sosok "dia" imajiner yang tak nyata. Aku memang pernah mencintaimu, Jonas, itu benar.

Aku mencintai "kamu yang mencintai Nadia sepenuh hati". Aku mencintai sosokmu yang selalu menjaga kesetiaanmu pada Nadia, kendati banyak alasan bagimu untuk menyerah.

Aku pernah mencintaimu, Jonas, tapi sekarang tidak lagi. Tidak ketika kamu memutuskan menyerah akan Nadia. Tidak ketika aku tahu, aku masih belum mampu berdamai dengan masa laluku. Aku yang masih egois dan jatuh cinta pada

09/10/2014

perasaan cinta itu sendiri. Aku yang selalu berpikir bahwa kau terlalu baik untuk Nadia. Aku yang selalu berpikir bahwa aku bisa jauh lebih baik ketimbang Nadia. Naifnya aku....

"Pada akhirnya, kita adalah keluarga... walau tanpa ikatan darah dan tanpa ikatan pernikahan," Jonas berkata dengan senyum yang mengembang.

Raisa kembali dengan es krim stoberinya di tangannya. Di sebelahnya, Nadia berdiri dan menampilkan muka masam.

Nadia. Sahabatnya itu muncul di hadapannya.

Renatha tidak pernah menyangka ia akan sangat merindukan sahabatnya tersebut. Ia bangkit dari kursi dan menghampiri Nadia.

"Bodoh... kamu bodoh!" Nadia mulai mengomel. "Ke mana saja kamu? Kamu pikir kamu bisa lari dari kami? Kamu pikir di mana rumahmu sesungguhnya, hah? Rumahmu di sini, Renatha! Rumahmu adalah bersamaku, Raisa, dan Jonas!"

Renatha begitu merindukan omelan Nadia, sampai-sampai ia menangis semakin kencang. Tidak peduli ada puluhan pasang mata menatapnya dengan aneh.

"Jangan nangis! Ah, kamu selalu ngerepotin aku! Kamu masih sama saja...."

Renatha sudah tidak peduli lagi dengan isi omelan Nadia. Yang ia tahu, kini tidak perlu lari lagi. Sebab ia sudah berada di...

Rumah.

09/10/2014

Tuhan tidak pernah tidak adil. Setidaknya dalam hidupnya, Renatha menyadari, ia memiliki orang-orang yang mencintainya. Ia memiliki Nadia, Jonas, dan juga Raisa. Karena itu ia adalah manusia yang paling beruntung di dunia.

09/10/2014

Bagian 28

***Home is everything you can walk to.* –**
Jerry Spinelli

Waktu bisa berjalan begitu cepat ketika seseorang merasa bahagia. Itu yang Renatha alami saat ini. Ia seolah kembali ke masa dua tahun yang lalu ketika semua baik-baik saja antara dirinya dan Nadia. Selama beberapa hari ini dia menginap di apartemen Nadia. Saling berbagi cerita selama rentang dua tahun yang hilang di antara mereka.

Nadia menceritakan apa yang terjadi dari sisinya. Setelah malam itu, mereka memutuskan untuk tetap berpisah. Tidak ada jalan keluar saat itu. Ia dan Jonas sudah begitu muak satu sama lain. Demi kebaikan Raisa, mereka memang sebaiknya berpisah.

09/10/2014

Hak asuh Raisa mulanya jatuh ke tangan Jonas. Nadia tidak peduli sama sekali. Baginya, ia hanya mau terbebas dari segalanya. Namun kadang rasa cinta tumbuh justru ketika jarak tercipta. Ia merindukan Raisa. Walaupun itu hanya suara rengekannya di pagi hari.

Nadia mendatangi Jonas dan meminta maaf. Merasa sangat bersalah karena tidak memedulikan Raisa. Nadia meminta agar ia juga bisa turut membesarkan Raisa walaupun mereka sudah berpisah. Nadia beruntung Jonas adalah pria yang baik. Sejak itu Nadia berusaha menjadi ibu yang baik, walaupun sebagai istri yang baik dia masih jauh dari predikat itu.

Nadia juga bercerita kalau saat ini ia sedang berkencan dengan Johan. Mengenai Johan, Renatha sekali lihat saja sudah tahu bahwa dia cowok berengsek. Kadang ia masih tidak mengerti kenapa Nadia mengencani orang seperti itu.

"Aku tidak tahu apa yang kuinginkan sebenarnya dalam hidup. Maksudku, kita sama, kita sama-sama dibesarkan tanpa kasih sayang dari keluarga. Tidak ada yang menaruh harapan pada kita. Tidak ada yang peduli kita mau baik-baik saja atau justru hancur berantakan. Tidak ada yang peduli, bukan?" Nadia mengatakan itu.

"Benar. Tidak ada yang peduli pada kita. Bukankah itu kemudian yang membuat kita saling peduli satu sama

09/10/2014

lainnya?" Renatha berkata sembari mengemas barang-barangnya dalam koper.

"Kau mau ke mana?" Nadia segera berdiri di dekat ia berjongkok. "Kau mau kembali ke Papua? Aku pikir kau sudah mengurus soal pekerjaan. Kau bilang kau sudah mengurus surat mutasi kerja dan kembali bekerja di Jakarta?"

"Kau benar, Nadia." Renatha tersenyum. "Aku cuma akan mencari tempat tinggal baru. Maksudku, terus terang aku tidak nyaman terlalu lama tinggal denganmu. Johan sering datang kemari dan aku hanya akan jadi pengganggu kalian."

"Kenapa memang? Johan berusaha merayumu ya?"

Renatha tidak menjawab. Dia sedang mempertimbangkan apa yang akan Nadia pikirkan jika ia membenarkan terkaannya. Dia bukan orang suci yang berhak berkata seperti itu. Dia pernah sekali mengkhianati Nadia. Apakah kata-katanya akan memiliki kekuatan di mata Nadia?

"Kau tahu... tidak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa kau dan Jonas akan memaafkanku. Aku beruntung, sangat beruntung." Renatha memilih untuk mengungkapkan itu. "Aku hanya... yah, aku ingin menjernihkan pikiranku sejenak, dan membuka mata pada dunia. Di dunia ini ada banyak hal baik yang kuabaikan. Ada banyak keberuntungan yang kutolak. Aku butuh waktu sendiri. Tapi aku tidak akan ke mana-mana. Kau tetap bisa menghubungiku."

01/02/2014

"Renatha, don't say that!" potong Nadia. *"We are your home.* Jangan pernah merasa tidak layak. Kau layak dan kami beruntung memilikimu. Kau adalah bagian dari proses kami menuju kedewasaan."

"Terima kasih." Renatha tahu ia tak pantas menolak kebaikan Nadia dan ia memilih untuk berterima kasih. Namun ia memang harus pergi.*"But I have to go.* Setidaknya biarkan aku menyewa apartemen sendiri, hmm? Mengerti maksudku, 'kan?"

"Yah, terserah deh!" Akhirnya Nadia menyerah. *"But, we still can meet you, right?"*

"I won't go far...," jawab Renatha sembari tersenyum.

Nadia memeluknya dan Renatha membalasnya sembari mengusap punggung Nadia.

"I promise. I won't go too far."

Renatha menatap distro itu beberapa saat. Distro yang didominasi warna biru dan kuning pastel itu tampak menyenangkan. Ia melangkah masuk dan seorang pramuniaga langsung menawarinya pakaian-pakaian.

Renatha menolak secara halus. Ia tidak sedang dalam *mood* berbelanja baju anak-anak. Ia sedang butuh teman ngobrol. "Novi, ada?"

"Ibu Novi?" ulang pramuniaga itu bingung.

09/10/2014

"Iya. Saya temannya Novi pemilik distro ini." Renatha menjelaskan.

"Ah... ada, silakan masuk." Pramuniaga itu mempersilakannya masuk.

Renatha mengikutinya dan duduk di ruang tengah. Ia meletakkan kopernya di bawah meja bulat di hadapannya. Pramuniaga itu menelepon mengabarkan kedatangannya. Sudah dua tahun ia tidak menghubungi Novi, ia bahkan mangkir dari pesta pernikahannya. Ia tahu ia bukan teman yang baik.

"Renatha!" Dari tangga ruko, Novi muncul dengan mengenakan *dress* motif floral. Ia terlihat segar dan ceria.

Renatha berdiri dan menyambut teman lamanya dengan sebuah pelukan. Novi balas memeluknya. Tak selang mereka saling bertatapan dan tertawa.

Mereka saling bertukar kabar. Novi telah bercerai dengan suaminya. Ia kini *single parent* merawat putrinya, Moren, yang berusia satu setengah tahun. Novi memutuskan untuk bercerai setelah menyadari bahwa pernikahannya sama sekali tidak membawa kebahagiaan. Renatha menceritakan ia baru beberapa hari di Jakarta dan sekarang mencari tempat untuk tinggal.

"Kau hilang ke mana? Semua orang mencarimu!"

"Ya. Mereka pasti kehilangan seseorang untuk digosipkan," canda Renatha sambil memutar bola mata.

09/10/2014

"Betul sekali." Novi mengangguk, membenarkan. "Kabarnya kamu kerja di Jayapura."

"Iya, tapi aku akan kembali kerja di Jakarta." Renatha menatap *clutch*-nya di meja. Tiba-tiba ia teringat sesuatu.

Novi berujar, "Kau sudah punya tempat tinggal?"

Ali-alih menjawab, Renatha membuka *clutch*-nya dan menemukan sebuah kunci dengan gantungan replika mobil *Ferrari*.

"Ren? Mau tinggal sementara di rumahku?"

Renatha menatap Novi sejenak kemudian tersenyum. "Tidak, Nov. Aku sudah punya tempat untuk tinggal. Terima kasih atas tawarannya."

09/10/2014

Epilog

Langit Jakarta sedang sedemikian mendungnya. Cahaya matahari sulit menembus awan yang tebal. Udara semakin panas dan lembap. Pendingin ruangan di kantor sedang rusak, teknisi sedang membetulkannya. Sementara itu ia berjalan menuju *pantry* untuk membuat secangkir kopi, mungkin? Ia tidak terlalu suka kopi sebenarnya. Ia hanya sedang ingin melakukan sesuatu, apa pun itu.

Ia harus bergerak kalau tidak ia bisa gila. Jarum jam seakan bergerak sangat lambat. Ia tahu ia mulai kehilangan kewarasannya.

"Mas Davi, itu kopinya tumpah!" Faizal, *office boy* di kantornya menegur.

Davi baru menyadari bahwa ia menuang air panas terlalu banyak di cangkirnya hingga tumpah.

"Sini, Mas, biar saya yang buatkan." Faizal dengan tanggap mengurus sisanya.

001/02/2014

Davi menyingkir dan menyeret kursi di meja kopi. Ia duduk dan kembali melamun. Faizal meletakkan kopi yang sudah jadi di hadapannya dan berkata, "Tumben, Mas, ngopi. Ga biasanya..."

"Renatha suka kopi," gumamnya.

"Ha? Apa, Mas?"

"Nggak kenapa-napa. Kamu lanjutin aja kerjamu," kata Davi sambil tersenyum tipis.

Kamu di mana?

Jam kantor sudah berakhir satu jam yang lalu, namun Davi masih tercenung di mejanya. *Buat apa pulang cepat, Jakarta selalu macet di jam ini.*

Kopi buatannya siang tadi masih di meja. Tidak terminum seteguk pun. Ia hanya menghirup aromanya dan meletakkannya di meja begitu saja.

"Coba deh hirup, kopi ini baunya enak sekali!" Renatha suka memaksanya mencium aroma kopi yang baru saja dibuatnya.

Davi selalu menjauhkan hidungnya dengan siaga. Ia tidak suka aroma kopi. Dia lebih suka bau bir dan dia jelas lebih suka minum bir dingin ketimbang kopi panas.

Renatha tertawa. "Suatu saat aku pasti akan berhasil menularimu!"

09/10/2014

"Maksudnya?"

"Suatu saat kamu pasti akan membuat kopi dan kamu akan meminumnya! Lihat saja!" ujarnya berseloroh.

Davi tertawa sendiri. Perlahan ia mengambil cangkir kopinya dan meneguknya. Rasa pekat kopi memenuhi rongga mulutnya. Rasanya tidak enak. Lambungnya mulai memberontak. Perih. Mungkin *maag*.

Pada akhirnya Davi sampai di apartemennya pukul 9 malam. Seperti biasa. Tidak ada yang berubah. Lama-lama hidupnya seperti robot dan ia kehilangan selera untuk berpetualang. Dunia yang baginya dulu penuh dengan tantangan dan hal-hal baru untuk diekplorasi, seketika terasa tidak menarik lagi. Justru ketika ia tahu apa yang ia inginkan dalam hidupnya. Ironis.

Ia memasukkan kunci ke lubang pintu. Memutarnya pelan. Masuk dengan langkah diseret. Ia bahkan lupa tidak melepas sepatunya dan telak menginjak karpet bulu *wool*-nya yang mahal.

"Hei, baru pulang?"

Langkah Davi seketika membeku. Ketika ia menoleh ke kanan, ia menemukan ada orang lain di dalam apartemennya. Sedang duduk di sofa, menghadap balkon, dengan segelas *mug* berisi kopi yang asapnya masih mengepul. Perempuan itu menoleh dari balik sofanya dan tersenyum.

09/10/2014

"Kau bilang aku boleh mampir ke apartemenmu kapan pun aku mau, 'kan?" katanya.

Mereka bertukar kunci suatu ketika. Masing-masing menjanjikan bahwa satu sama lain boleh saling mengunjungi hunian kapan pun itu. Renatha dan dirinya pernah saling berjanji sebagai sahabat, suatu waktu.

"Oh, ya, aku tadi pakai *pantry* untuk buat salad. Mau coba?" Renatha meletakkan *mug*-nya di meja, berlari melewatinya dan berdiri di seberang meja *pantry*. Di hadapannya ada baskom kaca besar berisi potongan kentang, makaroni, selada, agar-agar, jagung manis, kacang polong, buncis, dan tomat yang dicampur dengan mayones, *yogurt*, dan serutan keju.

Kau ke mana saja? Davi ingin sekali menanyakan itu. Tapi ia takut itu akan menghancurkan suasana yang sudah Renatha bangun. Suasana seakan tidak terjadi apa pun di antara mereka. Suasana bahwa pertengkaran kemarin tidaklah penting. Davi tidak ingin membunuh suasana ini. Semua itu jadi tidak penting lagi.

Jadi ia berdiri di seberang meja di mana Renataha mengaduk saladnya menggunakan sendok besi dengan ujung melebar. Davi menatap perempuan itu dalam hening. Tiba-tiba Renatha mengarahkan satu sendok salad kepadanya.

Dengan sedikit rikuh Davi membuka mulutnya dan Renatha menyuapkan salad tersebut.

09/10/2014

"Enak...," ujar Davi, masih canggung.

Renatha tersenyum dan mengaduk saladnya lagi.

"Hei...," kata Davi mengambang.

"Hm?" Ia terus mengaduk saladnya.

"I love you...."

Renatha berhenti mengaduk salad dan menatap Davi lurus-lurus. Ada momen hening selama beberapa detik. Itu hanya sebuah kalimat yang terdiri dari tiga kata. Namun mungkin itu adalah kalimat terumit di dunia.

"Aku tahu ini tidak masuk akal dan kau mungkin tidak memercayaiku, *but I love you*," kata Davi dengan nada datar. Ia tahu wajahnya sangat tegang saat ini. Biasanya ia akan mengucapkan kata-kata macam ini sembari berlutut atau dengan setangkai bunga. Namun kali ini dia melupakan rumusan itu.

Ketika melihat Renatha tiba-tiba muncul di dalam apartemennya, satu-satunya yang terpikir olehnya adalah bahwa ia harus segera mengutarakan perasaan sesungguhnya. Sebab bisa jadi perempuan di hadapannya hanyalah halusinasi. Sebab bisa saja Renatha akan menghilang lagi dalam hitungan detik. Ia tidak ingin kehilangan kesempatan. Ia telah merasakan sakitnya cinta yang tak tersampaikan selama beberapa hari terakhir ini. Rasanya seperti neraka. Rasanya seakan ia dihukum atas keterlambatannya menyadari.

09/10/2014

"Terus terang aku tidak bisa membayangkan akan jadi pasangan bagaimana kita nanti...," ujar Renatha datar.

Apa itu artinya kau menolakku, Renatha?

"Kita sama-sama tahu kebobrokan masing-masing. Pasti kita akan sering bertengkar. Kau tahu sendiri 'kan, kita berdua sama-sama berengsek."

Ya, seharusnya aku tahu kalau kau akan menolakku. Ah bodohnya aku....

"Tapi... tidak ada salahnya mencoba."

Davi hampir tidak bisa memercayai pendengarannya sendiri. Ia tidak percaya bahwa Renatha akan mengucapkan kata itu. Ia sudah siap untuk menerima penolakan. Namun ketika yang terjadi adalah yang sebaliknya, Davi seolah limbung.

"K-kenapa?" Davi masih tidak percaya.

Renatha menatapnya dan tersenyum samar. "Sebab ada banyak tempat yang bisa kukunjungi di Jakarta. Ada banyak pilihan namun yang terlintas olehku hanya kamu, Davi. Kamu yang pernah suatu waktu menawarkan bantuan untukku... *pulang*."

Davi masih menganga tak percaya. Matanya membola. Ia kehilangan kata-kata.

"Jangan memunculkan wajah seperti itu, Davi!" Renatha terpingkal. "Kau mengingatkanku pada anak SMA yang baru saja mengungkapkan cintanya! Hahaha...."

09/10/2014

"Ya. Aku memang kembali pada diriku yang masih SMA. Aku tidak percaya ini," ucapnya antara bahagia dan tidak percaya.

Renatha kembali terpingkal. "*Let me kiss you then, Honey.*" Renatha mengecup bibir Davi sejenak dan kemudian tersenyum lebar.

Davi tidak sempat merespons, ia terlalu terperangah, "*Honey, did you just...?*" ulang Davi dengan ekspresi tak percaya.

"*Yup...,*" Renatha mengangguk.

"*Honey... okay, I can work with that!*"

Mereka tertawa geli.

"Bisa diulang tidak ciuman yang tadi? Kau tahu 'kan aku bisa melakukannya jauh lebih baik dari yang barusan?" Davi menawar.

Renatha mengacuhkannya. "*Nope, Honey*, aku suka kamu yang tadi. Polos dan tanpa nafsu."

"Haha... aku yang tadi terlihat bodoh pastinya."

"*Yes, Honey, but I love you that way.*"

The truth is, everyone is going to hurt you.
You just got to find the ones worth suffering for. –
Bob Marley

–TAMAT–

09/10/2014

Tentang Penulis

Anak kedua dari empat bersaudara. Terjepit di antara dua adik dan satu kakak perempuan. Masih sibuk menjadi kakak merangkap adik. Dan juga masih sibuk berpura-pura waras. Yang terakhir adalah yang paling sulit.

Sejak dulu lebih suka menulis novel ketimbang cerita pendek. Beberapa karya yang terbit: *UBUR-UBUR KABUR* (Sheila, Penerbit Andi, 2011), *MAYA MAIA: Percayakah Kamu dengan Kebetulan* (Plotpoint, Bentang Pustaka, 2012), dan *X: Kenangan yang Berpulang* (Grasindo, 2014), *QUEEN: Ingin sekali aku berkata tidak* (Sheila, Penerbit Andi, 2014), dan *ELIPSIS* (Penerbit POP, KPG, 2014). *MUSE* adalah novel keenamnya.

Untuk berkorespondensi, bisa ke Twitter @D_Annesya
Untuk curcol bisa lewat email annesya.devania@gmail.com

001/02/2014

Aku sahabat dari istrimu, tempat kau biasa mendiskusikan segala hal. Aku sahabat dari istrimu, tempat di mana kau selalu meminta nasihat dalam menghadapi kegilaan istrimu. Aku sahabat dari istrimu, dan aku jatuh cinta padamu.

...

Jatuh cinta pada Jonas adalah apa yang tidak pernah Renatha rencanakan. Namun begitulah adanya, ia jatuh cinta pada Jonas, suami dari Nadia—sahabatnya. Mulanya itu hanya sebuah rasa tanpa perlu mendapat pengakuan. Mulanya....

"Mau sampai kapan kau akan lari, hm?"

"Kenapa tidak? Kalau perlu aku lari lagi sekarang. Aku akan pergi ke tempat di mana aku tidak akan menemukan satu orang pun yang mengetahui masa laluku. Terutama kamu! Adalah sebuah kesalahan memercayaimu malam itu!"

gramediana

ISBN 978-602-291-747-1

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.co.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher

GWI 703.*4.*.094

Novel

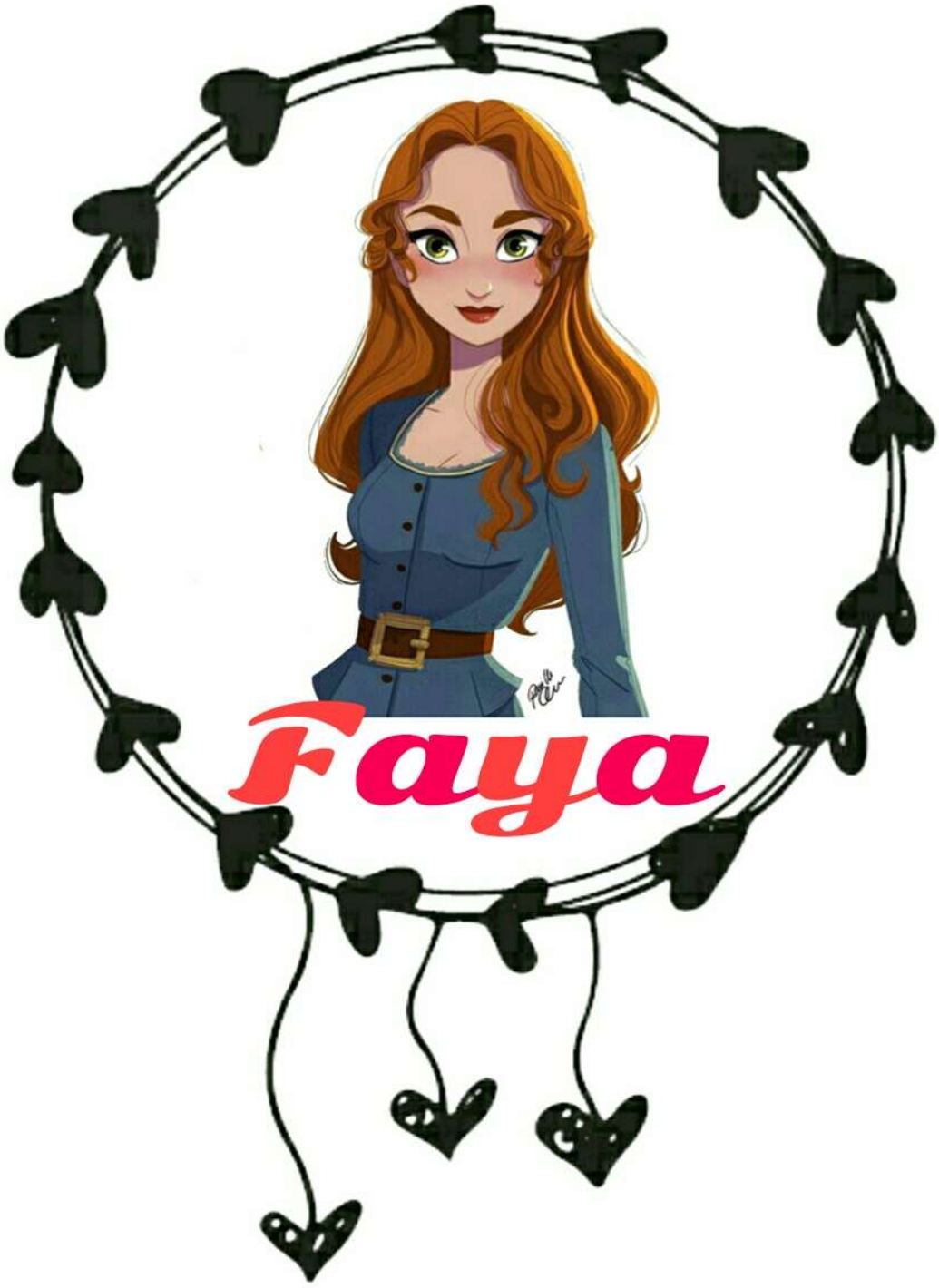
Faya